

**DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN
MASYARAKAT HARMONIS DI DESA KALEOK
KECAMATAN BINUANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Tutup sebagai tahapan dalam
Memperoleh Gelar Magister Komunikasi Penyiaran Islam pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

ASIS NOTA

NIM: 2020203870133001

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

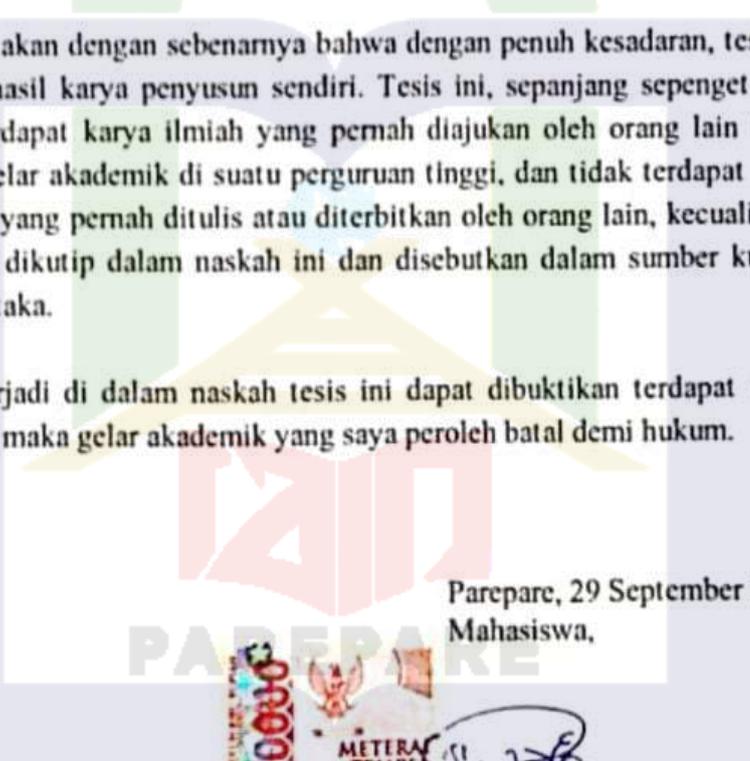
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asis Nota
N I M : 2020203870133001
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Jika terjadi di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 29 September 2022
Mahasiswa,

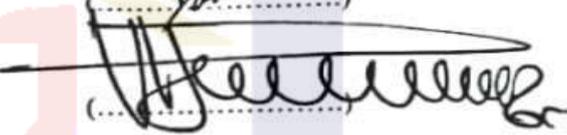


Asis Nota

NIM: 2020203870133001

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Asis Nota, NIM: 2020203870133001, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: "Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar", memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi.

- Ketua : Dr. Ramli, S.Ag., .M.Sos.I. 
- Sekretaris : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. 
- Penguji I : Dr. A.Nurkidam, M.Hum. 
- Penguji II : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. 

Parepare, 29 September 2022

Diketahui oleh

Ketua Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.
NIM 20703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menyadari dengan keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, rasa syukur yang mendalam peneliti ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Almarhum H. Nota dan Ibunda Almarhumah Danawiah yang telah mendidik penulis semasa hidupnya dan tesis ini penulis persembahkan untuk keduanya, selanjutnya penulis juga ucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare;
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada peneliti dalam proses dan penyelesaian Program Studi;
3. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan bagi peneliti;
4. Herman, S.H., sebagai Kepala Desa Kaleok yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;

5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis;
6. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua, istri tercinta, anak, dengan segenap doa dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini;
7. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut Namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 29 September 2022
Penyusun,



(Asis Nota)
NIM. 2020203870133001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvi
BAHASA INGGRIS	xvi
BAAHASA ARAB	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Penelitian Yang Relevan.....	11
B. Analisis Teori Variable	13
1. Dakwah	13
2. Multikultural	27
3. Teori Interaksi Sosial	41
C. Kerangka Teori Penelitian	46
D. Kerangka Fikir	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian	48
B. Metode Pendekatan.....	49
C. Sumber Data Penelitian	50
D. Instrumen Penelitian	50
E. Metode Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian	54

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Masyarakat Multikultural Di Desa Kaleok	58
2. Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa Kaleok	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Rekomendasi (Saran).....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
1.	Tabel. 1. Jumlah Penduduk	54
2.	Tabel. 2. Sarana dan Prasarana	55



DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
1.	Gambar 1. Kerangka Fikir	49



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Surat Izin Penelitian
2	Surat Keterangan Telah Meneliti
3	Pedoman Wawancara
4	Peta Desa Kaleok
5	Dokumentasi Bersama Warga Desa Kaleok
6	Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau yā'</i>	ā	ā dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>d}ammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>>ta*

رَمَى : *rama>>*

قِيلَ : *qi>>la*

يَمُوتُ : *yamu>>tu*

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta>' marbu>t}ah ada dua, yaitu: ta>' marbu>t}ah yang hidup atau mendapat harakat fath}ah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta>' marbu>t}ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta>' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta>' marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi>d (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجِينَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نَعْمَ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*>.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'a>n), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud}a>f ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله di>nulla>h بالله billa>h

Adapun ta>' marbu>t}ah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz} al-jala>lah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fi> rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma>Muh}ammadunilla>rasu>l

Innaawwalabaitinwud}i‘alinna>si lallaz\i> bi Bakkatamuba>rakan

SyahruRamad}a>n al-laz\i>unzila fi>h al-Qur’a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta‘a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li ‘Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Asis Nota

Nim : 2020203870133001

Judul : Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di\ Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Dakwah Multikultural merupakan dakwah yang berhubungan dengan budaya, tradisi, serta adat istiadat. Di desa Kaleok terdapat banyak perbedaan diantaranya suku, etnis, dan terutama Agama. Dominan agama yang dianut di desa Kaleok tersebut adalah agama islam, kemudian kristen protestan dan katolik. Penulis dalam hal ini berusaha memaparkan dari hasil permasalahan terkait, bagaimana gambaran masyarakat multikultural di Desa Kaleok dan bagaimana dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok. Hal ini sesuai dengan kondisi serta situasi yang ada di desa kaleok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian berdasarkan yang ditemukan penulis serta berdasarkan dari masalah yang sebelumnya dipaparkan yaitu: 1) Gambaran tradisi masyarakat multikultural di desa Kaleok yaitu Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerja-sama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. 2) Dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok Bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok. Dakwah mengakui adanya perbedaan *madú* secara individu dan budaya.

Kata kunci : Dakwah, Multikultural, Masyarakat, Harmonis.

ABSTRACT

Name : Asis Nota
NIM : 2020203870133001
Title : Multicultural Da'wah in Creating a Harmonious Society in Kaleok Village, Binuang District, Polewali Mandar

Multicultural Da'wah is a da'wah related to culture, tradition, and customs. In Kaleok village, there are many differences, including ethnic group, ethnicity, and especially religion. The dominant religion in Kaleok village is Islam, then Christian protestant and Catholicism. The author in this case tries to explain the results of related problems, how is the multicultural society in Kaleok Village and how multicultural da'wah is in realizing a harmonious society in Kaleok Village. This is under the conditions and situations exist in the Kaleok village. This study used qualitative methods, with a descriptive approach and research methods applied were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques were data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study are based on what the author found and based on the problems previously described, namely: 1) The description of the traditions of the multicultural community in Kaleok village, namely traditions and rituals are used as a habit of the Kaleok village community which certainly has its own meaning. The event is carried out by working together and unitedly. Those are carried out under the agreement of the heads of interest, such as customary heads. 2) Multicultural da'wah in realizing a harmonious society in Kaleok Village which is the form of harmony between society and religion is the embodiment of loves tolerance among village community. Regardless of majority or minority, society has a goal of wanting to live a harmoniously, safely and peacefully life by cultivating common intentions. Helping each other in village activities, especially in Kaleok village. Da'wah recognizes the differences in *madú* individually and culturally.

Keywords: Da'wah, Multicultural, Community, Harmonius

تجريد البحث

الإسم : عزيز نوت

رقم التسجيل : 10003310783020202:

موضوع الرسالة : الدعوة متعددة الثقافات في تكوين مجتمع متناغم في القرية كاليوك ناحية بينوانغ بولولو مندار

الدعوة متعددة الثقافات دعوة مرتبطة بالثقافة والتقاليد والعادات. توجد في قرية كاليوك العديد من الاختلافات بما في ذلك العرق والعرق والدين على وجه الخصوص. الدين السائد في قرية كاليوك هو الإسلام، ثم المسيحية البروتستانتية والكاثوليكية. يحاول المؤلف في هذه الحالة أن يشرح من نتائج المشكلات ذات الصلة، ما هي صورة المجتمع متعدد الثقافات في قرية كاليوك وكيفية الدعوة متعددة الثقافات في تحقيق مجتمع متناغم في قرية كاليوك. هذا وفقاً للشروط والأوضاع السائدة في قرية كاليوك. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية، مع نهج وصفي وفي جمع البيانات باستخدام طرق البحث في الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تستند نتائج الدراسة إلى ما وجدته المؤلفون وبناءً على المشكلات التي سبق وصفها وهي: (1) وصف تقاليد المجتمع متعدد الثقافات في قرية كاليوك هي تُستخدم التقاليد والطقوس كعادة في مجتمع قرية كاليوك والتي لها بالتأكيد معناها الخاص. يتم تنفيذ الحدث من خلال العمل معاً واتحاداً، يتم تنفيذ ذلك وفقاً لاتفاق رؤساء المصالح مثل الرئيس العربي. (2) الدعوة متعددة الثقافات لتحقيق مجتمع متناغم في قرية كاليوك شكل من أشكال الانسجام بين المجتمع والدين هو تجسيد لمجتمع قروي يجب التسامح بغض النظر عن الأغلبية أو الأقلية، هدف المجتمع هو الرغبة في عيش حياة متناغمة، آمنة وسلمية من خلال زرع نية مشتركة. تساعد بعضنا البعض في أنشطة القرية، وخاصة في قرية كاليوك الدعوة تعترف بالاختلافات الفردية والثقافية في مادو.

الكلمات الرئسية : الدعوة، متعدد الثقافات، مجتمع، متناغم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia secara faktual, adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama yang menjadi aset bangsa yang akan tetap bersatu membentuk harmoni di dalam wadah keindonesiaan. Secara teologis, keanekaragaman fenomena kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya merupakan kehendak Allah yang harus disikapi dengan penuh kearifan.

Kebhinekaan masyarakat dalam segala aspeknya dinamakan juga sebagai masyarakat multikultural. Dalam konteks keberagaman ini, sebagian umat beragama tentu sebaiknya untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran agama mereka kepada masyarakat yang plural dengan tidak mengindahkan wajah pluralitas kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Disinilah nilai signifikansi perspektif multikultural perlu dimiliki oleh siapapun yang hendak menyampaikan pesan-pesan agama dalam masyarakat multikultural. Sebab perspektif multikultural menyuntikkan nilai spirit pengakuan terhadap pluralitas budaya sekaligus menerima secara positif segala bentuk pluralitas budaya kehidupan umat manusia tersebut.

Dengan demikian, dilihat dari perspektif multikultural, penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah meniscayakan seorang da'i memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disetarakan. Itulah inti dari prinsip dakwah multikultural.

Perkembangan dakwah di Indonesia hingga saat ini telah diwarnai oleh berbagai macam kondisi sosial dan budaya. Terjadinya percampuran budaya (akulturasi budaya) dan transkulturasi (tarik menarik antarbudaya) tak bisa dihindarkan apalagi dengan hadirnya kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi ikut membangun sebuah pola dakwah yang bisa digunakan pada era sekarang ini.

Agama Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penyebarannya. Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan dan suku telah menganut kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kepercayaan yang telah dianut tersebut, telah mendarah daging di kehidupan bermasyarakat. Dalam melaksanakan berbagai aktifitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan yang dianutnya. Agama Islam masuk di tengah masyarakat yang beragam itu. Oleh karena itu corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Dakwah yang diterapkan Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah adalah ajaran Islam sejati lembut dan santun. Islam yang asli ini memancarkan budaya Islam yakni pemahaman dan pengamalan Nabi Muhammad Saw, atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal, ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw adalah ketauhidan, yaitu menyembah hanya pada satu Tuhan yakni Allah Swt. Agar diterimanya agama Islam di masyarakat yang memiliki budaya yang beragam itu, perlu menggunakan strategi dakwah yang tepat dan melakukan pendekatan kultural, agar aktivitas dakwah dan proses penyampaian pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan oleh masyarakat dan supaya pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i tidak menyinggung atau membuat kesenjangan sosial antara masyarakat yang berbeda suku.

Diterimanya agama Islam dimasyarakat yang memiliki budaya yang beragam itu, perlu menggunakan strategi dakwah yang tepat dan melakukan pendekatan kultural, agar aktivitas dakwah dan proses penyampaian pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan oleh masyarakat. Dan supaya pesan dakwah yang disampaikan oleh dai tidak menyinggung atau membuat kesenjangan sosial antara masyarakat yang berbeda suku.

Dakwah sendiri merupakan suatu Proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Definisi Dakwah secara bahasa diartikan sebagai mengajak, menyeru dan memanggil. Diantara ayat al-Qur'an yang berisi tentang seruan dan ajakan, bahkan di jelaskan secara garis besar paling tidak bentuk dakwah ada tiga, yakni: dakwah lisan (*da'wah billisan*), dakwah tulis (*dakwah bilqalam*), dakwah tindakan (*dakwah bilhal*).¹

Berdakwah, sangat memerlukan strategi sebelum memulai aktivitas dakwah, yaitu perencanaan secara menyeluruh, komperhensif, dan terpadu, yang berupa taktik, siasat, atau metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah, yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah inilah yang nanti akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses dakwah yang disampaikan. Dalam membuat strategi dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah dengan melihat dan memperhatikan latar belakang budaya dari penerima pesan dakwah.

Istilah dakwah sudah akrab ditelinga umat muslim dan juga sudah menjadi sebuah kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Dengan segenap dasar dimensi sosialnya, membuat dakwah banyak berkembang dalam berbagai pola,

¹Ahmad Zaini, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan", STAIN Kudus No. 2 tahun 2017 (Online), h 288. Dalam [https:// journal. walisongo.ac.id/ index. php/ dakwah/ article/ view/ 2708](https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708) (diakses tanggal 01 Februari 2023).

aksi, serta pelaksanaannya. Sikap umat Islam pada dasarnya dapat ditelusuri melalui berbagai persoalan kehidupan hingga pemikiran teologis yang berkembang di lingkungan masyarakatnya, yang didapatkan melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Sehingga kemudian tiga jenis klasifikasi pemikiran teologis masyarakat Islam sangat berpengaruh besar terhadap pola dakwah yang dijalankan, sehingga akhirnya proyeksi terhadap realisasi sebuah kebenaran dan kesejahteraan masyarakat Islam.

Akibatnya mereka yang memiliki corak latar belakang keberislaman konvensional banyak mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu sebuah keilmuan yang mempelajari ketuhanan, bersifat abstrak, normatik, dan skolastik. Lain dengan hal itu, masyarakat Islam yang banyak belajar keilmuan dan terlatih serta terpengaruh tradisi barat, lebih mengartikan teologi sebagai sebuah penafsiran terhadap sebuah realitas yang dikaji melalui perspektif ketuhanan. Sehingga kemudian lebih merupakan sebuah refleksi-refleksi empiris.²

Hal ini tentunya menjadi kerja kolektif para da'i yang dituntut untuk memiliki strategi dakwah yang tepat, agar materi dapat disampaikan dengan efektif dimasyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada semua masyarakat, dan tujuan dakwah dapat tercapai.

Upaya pendekatan dakwah dengan mempertimbangkan keberagaman masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan menjadi sebuah tuntutan dan keharusan. Pesan Dakwah dengan kemasan pendekatan budaya masyarakat setempat menjadi penting, agar Islam kehadirannya dapat diterima sebagai agama damai. Untuk itu penting bagi seorang dai memiliki kesadaran akan budaya lokal, sebelum da'i tersebut melakukan aktivitas dakwah.

²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), h 478.

Salah satu Indikator kesadaran budaya lokal bagi seorang da'i adalah mengorientasikan isi pesan- pesan dakwah sedemikian rupa untuk berinteraksi dengan budaya lokal.³ Dalam konteks keindonesiaan tentu banyak sekali problem dakwah terutama terkait dengan perbedaan, tradisi, budaya, dan paham yang seringkali membuat hubungan antar masyarakat kurang harmonis, bahkan dalam kasus tertentu bisa memacu konflik sosial yang tentu sangat merugikan.

Gesekan antara sesuatu yang berbeda tradisi dan paham ini tidak hanya terjadi diinternal umat Islam saja, akan tetapi sudah masuk dalam ranah tataran kehidupan lintas agama. Sehingga hal tersebut tentu sangat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Masalah inilah yang kerap kali menjadi bahan perdebatan karena perbedaan pendapat maupun pemahaman.

Tulisan Amin Abdullah banyak mengungkapkan masalah perbedaan dalam kehidupan beragama disebabkan interpretasi masing-masing orang akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada umat manusia, sementara itu dalam realitasnya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dapat dijadikan pedoman.⁴

Pada era sekarang ini dakwah dengan pendekatan kultural seperti halnya dialog menjadi kebutuhan utama saat ini. Model pendekatan dakwah tersebut merupakan bagian dari usaha untuk menciptakan harmonisasi dalam hubungan antaragama. Terjadinya berbagai macam konflik yang bernuansa agama menyebabkan harmonisasi antar agama saat ini kembali mengalami benturan keras. Praktik kekerasan yang mengatas namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di Indonesia.⁵

³Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor IPB 2015) h 78.

⁴M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 14.

⁵Muhammad Arif, "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan" *Jurnal Al-Fikr* (Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011), h 157.

Agar tercipta suasana yang damai, tentram, dan adil dalam kehidupan beragama maka diperlukan dakwah yang relevan dengan konteks keindonesiaan yang multikultur ini. Sehingga menurut ‘Abas Mahmud dalam Alwi Syihab, Islam dapat diterima dan berkembang dengan baik di Nusantara yang mayoritas penduduknya sudah mempunyai kepercayaan lain, dikarenakan faktor keteladanan yang baik dari subjek dakwah. sehingga di penjuru Nusantara terdapat banyak sekali bukti bahwa keteladanan yang baik dapat menjadikan faktor penentu dalam penyebaran Islam, bukan dengan perang atau bentuk kekerasan lain.⁶

Faktor yang menjadi penentu kesuksesan dalam berdakwah di Nusantara yang multikultural ini adalah penggunaan seni, adat istiadat, dan tradisi kebudayaan setempat yang merupakan kecenderungan subjek dakwah yang beraliran sufistik yang banyak mengedepankan unsur-unsur setempat yang merupakan keunggulan metode dakwah yang dikembangkan di Nusantara.

Melihat problematika diatas dengan begitu banyaknya daerah yang kemudian mengalami persoalan dan masalah mengenai perbedaan hal ini tentu membutuhkan sebuah inovasi dahsyat yang harus dilakukan dari berbagai kalangan terkait khususnya para da'i yang dalam hal ini sebagai garda terdepan didalam penyelenggaraan kedamaian antar penganut agama, apalagi bagi da'i yang secara geografis tinggal dan menetap didaerah yang terdiri dari berbagai macam latar belakang dan perbedaan keyakinan.

Berbicara mengenai efektifitas dalam berdakwah disebuah desa yang mempunyai banyak tantangan dalam mencapai sebuah status harmonis menarik untuk membahas sebuah konsep dalam berdakwah itu sendiri. Salah satu Desa dengan keberagaman agama ialah desa Kaleok yang terletak di Kab. Polewali Mandar yang dihuni oleh beberapa agama besar yang berbeda seperti Islam

⁶Alwi Syihab, Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia (Bandung: Mizan, 2001), h.14.

Katholik dan Protestan. Khusus agama islam sendiri awal mulanya masuk di Desa Kaleok sekitar tahun 1975 adapun masyarakat yang pertama memeluk agama islam yaitu Tuo (Ambe Dewa), Dewa (Ambe Ro'ding), Becce (Indo Using) adapun yang mengislamkan mereka adalah H. Nota. Kondisi Desa Kaleok yang sedemikian rupa, menjadi menarik untuk menjadi objek penelitian. Bagaimana proses dakwah bisa terjadi di Desa ini, meskipun penduduknya memiliki latar belakang agama yang beragam, namun tidak menimbulkan permasalahan baru bagi masyarakat tersebut.

Pada penelitian kali ini, penelitian difokuskan terhadap kajian tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i/ tokoh agama di desa Kaleok yang memiliki masyarakat multi agama, serta kajian tentang strategi yang diterapkan oleh da'i/ tokoh agama dalam mengemban misi dakwah Islam. Dalam tulisan ini penulis mencoba mengelaborasi praktek dakwah Multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapatlah ditarik beberapa rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus dalam pembahasan tesis ini. Rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan ialah bagaimana mengungkap secara sistematis mengenai metode dakwah multikultural terkhusus di daerah yang ditinggali oleh beberapa Agama berbeda salah satunya ialah Desa Kaleok Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran masyarakat multikultural di Desa Kaleok ?

2. Bagaimana dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas maka dapatlah ditarik beberapa tujuan penelitian tesis ini. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran masyarakat multikultural di dalam konstruksi masyarakat di Desa Kaleok.
2. Untuk mengetahui bagaimana dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran secara akademis dalam rangka mengembangkan pemikiran-pemikiran yang dinamis dan sistematis.
2. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh para sarjana atau akademisi pada umumnya untuk menganalisis dan mereformasi metode dakwah agar sejalan dengan modernitas zaman.
3. Penelitian ini diharapkan secara teoretis berguna untuk mengembangkan sebuah pemikiran alternatif untuk memahami dan merumuskan hukum Islam kontemporer, sehingga dapat memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang relevan

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang penulis telah lakukan yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian : “Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” yakni :

1. Penelitian Nuningsi UIN Alauddin Makassar tentang “ Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusifi Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Dimana penelitian ini memfokuskan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat dalam menyelesaikan konflik di Desa mbawa Kecamatan Donggo kabupaten Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya hubungan inklusif antar ummat beragama di desa Mbawa didasari atas keterbukaan serta saling melakukan proses asosiatif baik perayaan besar seperti, Natal, Idul Fitri, dan pernikahan.

Sementara pola Komunikasi yang di kedepankan oleh masyarakat Mbawa dalam menyelesaikan konflik adalah pola komunikasi primer yang digunakan untuk memanusiakan manusia dan pola komunikasi linear yang cenderung menggunakan kounikasi persuasif dalam mengubah sikap dan prilaku masyarakat yang terlibat konflik sesuai yang diharapkan oleh tokoh agama, pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nuningsi terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian “Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” yakni :

Dalam persamaannya yakni sama-sama melakukan penelitian tentang masyarakat multikultural dimana Nuningsi meneliti pola komunikasi masyarakat antar budaya sedangkan penulis meneliti tentang dakwah multi kultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis. Dalam perbedaannya melakukan penelitian yakni terdapat pada lokasi dan tempat penelitian dimana nuningsi melakukan penelitian di kecamatan Donggo Kab. Bima sedangkan penulis melakukan penelitian di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

2. Penelitian Yohadi IAIN Jember, Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali. Penelitian ini melihat proses penyampaian pesan-pesan agama untuk mengajak manusia kepada Islam dan kebaikan serta mencegah kemungkaran dengan cara yang baik dan tepat sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena berdakwah tersebut juga merupakan proses komunikasi, maka berdakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, terutama dalam hal ini adalah pola komunikasi antar budaya. Terlebih saat kita berada di tengah-tengah komunitas yang berbeda agama, seperti di desa Loloan Jemberana Bali.

Umat Beragama Muslim dan Hindu yang ada di kampung Loloan dijadikan sebagai barometer keamanan dan kerukunan di Bali. Hal ini terjadi karena umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat mampu mempertahankan nilai keharmonisannya. Hal ini terlihat karena sejak dulu hingga sekarang kehidupan umat Muslim dan Hindu terlihat rukun, damai, dan harmonis. Belum pernah dijumpai adanya konflik yang sampai menimbulkan kerusakan hidup berdampingan antara masyarakat Muslim dan Hindu. Bahkan proses dakwah terus dilakukan dan sekarang menjadi agama yang mayoritas di

desa tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik kenapa penulis melakukan penelitian di kampung Loloan tersebut.

Ada tiga hal pokok yang ingin diketahui sebagai gambaran harmonisasi sosial di Kampung Loloan tersebut.

- a) Bagaimana pemahaman terhadap konsep hubungan harmonis di antara pemeluk agama.
- b) Bagaimana strategi dakwah ummat Islam sehingga tidak menimbulkan efek negatif terhadap hubungan antaragama.
- c) Bagaimana pola relasi komunitas Muslim dan Hindu di dalam menjaga hubungan harmoni sosial.

Dari penelitian yang dilakukan Yohadi ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dimana peneliti mengkaji dakwah multi kultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis sedangkan Yohadi meneliti Pola komunikasi dakwah komunitas muslim dalam menjaga harmoni sosial sama-sama melihat bagaimana proses dakwah yang dilakukan serta bagaimana menjaga harmonisasi masyarakat multikultural dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan perbedaannya lebih terdapat pada tempat penelitian dimana penulis melakukan penelitian di desa kaleok kecamatan binuang sedangkan Yohadi meneliti di Desa Loloan Barat.⁷

3. Turhamun dalam jurnal penelitian dengan judul “Multikulturalisme sebagai realita dalam Dakwah”.

Multikulturalisme bisa dikatakan sebagai sikap dan perlakuan berdasarkan persamaan dan kesederajatan terhadap realitas plural dan keberbagaian. Multikulturalisme adalah sebuah tawaran sebagai jalan keluar dari eksklusivisme, kebalan dan kekakuan sikap terhadap yang lain. Disisi

⁷Yohadi, Tesis Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali. IAIN Jember, 2019.

lain dakwah sebagai sebuah proses pengenalan dan penanaman nilai-nilai Islam ditantang untuk lebih paham terhadap perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan keberhasilan dakwah tentunya tidak bisa dilepaskan dari intensitasnya mengikuti perkembangan zaman. Di mana hal tersebut menuntut adanya strategi dakwah yang tepat. Strategi dakwah (bi al-kitabah, bi al-lisan, bi al-hal) kiranya masih cukup relevan untuk diterapkan pada era multikulturalisme, yang menjadi penting adalah bagaimana pengembangannya serta implementasinya supaya tidak hanya mengenai doktrin keagamaan melainkan lebih ke persoalan sosial.⁸

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah objek penelitian yang terfokus pada pembahasan dakwah multikulturalisme. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan deskripsi pembahasan.

4. Imam Amrusi Jailani dalam jurnal penelitian dengan judul “Dakwah dan Pemahaman Islam di ranah Multikultural”.

Perkembangan Islam di Indonesia atau di lokalitas yang lain tidak menampakkan wajah Islam yang sama seperti di tanah kelahirannya, yaitu di tanah Arab. Hal tersebut disebabkan karena sudah terjadi akulturasi ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Inilah bentuk interkoneksi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal. Dari kajian tersebut, didapati pemahaman Islam yang bermacam-macam. Tampilan rumusan Islam tersebut dihampiri dengan berbagai pendekatan untuk memudahkan pemetaan terhadap pemahaman keislaman. Dari tampilan tersebut menggambarkan bahwa dalam realitas, kita sering diperhadapkan pada wajah Islam normatif, Islam faktual, Islam ideal atau universal dan Islam lokal. Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk

⁸Turhamun, *Multikulturalisme sebagai realita dalam dakwah*, Purwokerto: Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Vol. 10. No.1, 2016.

menelaah hal tersebut adalah pendekatan tekstual kontekstual dan struktural-fungsional. Dari telaah tersebut, didapati pola pemahaman dan pola sikap yang inklusif dan eksklusif, dengan segala dampak yang akan ditimbulkan, baik yang konstruktif maupun yang destruktif, yang mendukung maupun yang menggerogoti perkembangan Islam. Dari realitas tersebut, diperlukan suatu konsep dan strategi dakwah yang betul-betul mengena dan diterima masyarakat multicultural seperti Indonesia ini.⁹

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah objek penelitian yang terfokus pada pembahasan dakwah multikulturalisme. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan deskripsi pembahasan.

B. Analisis Teori

1. Dakwah

a. Pengetian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*dakwah*”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.¹⁰ Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: pendapat Syekh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat al-Mursyidin bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat

⁹Imam Amrusi Jailani, *Dakwah dan Pemahaman Islam di ranah Multikultural*, Surabaya: Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 22. No. 2, 2014.

¹⁰Moh. Ali, *Asiz Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*, (Jakarta, Prenada Media , 2019), 17.

kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat.¹¹

Dakwah dalam arti sempit adalah aktivitas untuk mengajak manusia menuju suatu tujuan. Ia memerlukan kiat-kiat khusus agar dapat diterima efektif dan efisien.¹² Serta dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang besar dalam Islam membuat kita merasa kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat. Namun, kita mencoba menemukan pengertian dakwah dari segi bahasa, istilah dan menurut para ahli.¹³

Berikut adalah pengertian dakwah menurut para ahli :

- 1) Abu Bakar Zakaria, mengatakan dakwah adalah : “usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran.
- 2) Kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan”.
- 3) M. Quraisy Shihab menambahkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan dan mencegah dari yang mungkar, karena dakwah merupakan fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim.
- 4) Toha Yahya Omar mengatakan dakwah adalah mengajak manusia secara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- 5) Barmawi Umari berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak orang pada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

¹¹Aminuddin, Konsep Dasar Dakwah, (Surabaya, Al-Ikhlash, 2016), h. 33.

¹²M Syabibi, Ridho Metodologi Ilmu Dakwah, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009) h. 135.

¹³Moh. Ali, Asiz: Ilmu Dakwah, ...h. 4.

Dari beberapa pengertian dakwah yang dikemukakan orang para ahli, dapat kita simpulkan secara sempit bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk berbuat kebaikan semata bertujuan untuk mendapatkan kebaikan didalam kehidupannya baik dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang.

Berkaitan dari pendapatnya para ahli, pengertian dakwah juga bisa ditinjau dari segi makna yang terdapat dan disebutkan didalam al-Qur'an. Diantaranya adalah :

- 1) Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan; kepada jalan ke surga atau ke neraka. Maka ini paling banyak mengiasi ayat-ayat al-Qur'an (46 kali). Kebanyakan dari makna ini mengarah pada jalan keimanan (39 kali).

Ayat didalam al-Qur'an memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (fi'il amar) disebut dalam surat An-Nahl ayat 125 dengan kata "serulah" sedangkan dalam surat Ali Imran ayat 104 kata perintahnya adalah "Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru ". perintah yang pertama lebih tegas daripada perintah yang kedua.

Perintah pertama menghadapi subjek hukum yang hadir, sedangkan subjek hukum dalam perintah kedua tidak hadir. Selain itu pesan dari perintah pertama jelas, "berdakwahlah", sedangkan pesan dari perintah kedua hanya "hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah."¹⁴

¹⁴Moh. Ali, Asiz, *Ilmu Dakwah*,... h. 104.

2) Dasar kewajiban dalam Hadits Hadits riwayat Imam Muslim

Dari Abi Said Al Khudhari ra. Berkata : Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekerasan) maka dengan lidahnya, dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”.

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.¹⁵

b. Subjek dan Objek Dakwah

Subjek dakwah adalah seseorang yang menyampaikan dakwah, dalam hal ini bisa disebut dengan Da’i atau muballigh. Dalam konsep komunikasi subjek dakwah ini adalah seorang komunikator yang menyampaikan pesannya, baik individual maupun kelompok. Sedangkan dalam ranah pewayangan yang menyampaikan pesan atau yang menjadi subjek adalah seorang dalang. Da’i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau lembaga.¹⁶

Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da’i harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Selain itu da’i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung.

¹⁵Muhammad Natsir, *Fiqh Al-Dakwah*, (Jakarta, Media Dakwah, 2000). h. 75.

¹⁶Moh. Ali, Asiz, *Ilmu Dakwah*,... h. 75.

Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural.¹⁷ Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang da'i harus mempunyai persiapan -persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti.

Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Sedangkan yang dimaksud objek dakwah adalah mad'u. Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah.¹⁸ Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.¹⁹

Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau teknik menyampaikan pesan dakwah, agar dakwah dapat mudah diterima oleh mad'unya. Cara menyampaikan pesan dakwah ini, tentunya banyak sekali macamnya. Bentuk dari metode dakwah itu diantaranya dengan ceramah, perilaku dan lain sebagainya.

¹⁷Supena, Ilyas, *Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta, Yogyakarta Ombak, 2013), h. 101.

¹⁸Supena, Ilyas, *Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*,... h. 111.

¹⁹Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta, Kencana, 2015), h. 23.

Menurut Drs. Abdul Kadir Munsyi: Metode artinya cara untuk menyampaikan sesuatu, yang dinamakan metode dakwah ialah, cara yang dipakai atau yang digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.²⁰

Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Dari definisi metode dakwah ini, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

- 1) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
- 2) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih kongkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- 3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.²¹

Pada metode dakwah ini, ada salah satu ayat Al-Qur'an yang sangat jelas menerangkan kewajiban untuk berdakwah serta dijelaskan pula metode yang digunakannya untuk berdakwah. Tertera dalam surat An-Nahl.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

²⁰Zaidillah, Imam Zaidillah, *Dakwah Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), h. 6.

²¹Moh. Ali, Asiz, *Ilmu Dakwah*,... h. 258.

jalan- Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²²

Dari ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu: Hikmah, Maudzatul Hasanah, dan Mujadalah Billati Hiya Ahsan. Semua metode yang ada adalah cabang dari tiga metode ini. Secara garis besar tiga pokok metode (thariqoh) dakwah, yaitu:

- 1) Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) Maudzatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Metode dakwah artinya cara- cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²³ Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu : Dakwah Lisan (dakwah bi al-lisan), Dakwah Tulis (dakwah bi al-qalam) dan Dakwah Tindakan (dakwah bi al-hal). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- 1) Metode Ceramah

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 383.

²³Bachtiar, Wardi *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997), h. 34.

Metode ceramah ialah metode yang dilakukan un masalah dihadapan orang banyak. Metode ceramah ini telah dipakai oleh semua Rasul dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarangpun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

Umumnya, cara untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah diarahkan pada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah dari pendakwah ke *audiens*, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab.

Umumnya pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.²⁴

2) Metode Diskusi

Metode ini dimaksud untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.²⁵ Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

3) Metode Tanya Jawab

²⁴Moh. Ali, *Asiz Ilmu Dakwah*,... h. 35.

²⁵Zakiah, *Derajat Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), h. 179.

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuatu materi dakwah. Disamping itu untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah, dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

4) Metode Propaganda (Diayah)

Propaganda berasal dari bahasa Yunani "*propagare*" artinya menyebarkan atau meluaskan. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa, *persuasive* dan bukan bersifat *otoriter*.²⁶

5) Metode Keteladanan (*Demonstration*)

Metode keteladanan ini dikenal dengan istilah *demonstration method* yaitu sesuatu yang diberikan dengan cara memperhatikan sikap gerak-gerik, kelakuan perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohkannya. Dakwah dengan metode keteladanan berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan didakwahkan.²⁷

6) Metode Home Visit (Silaturahmi)

Dakwah dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara kunjungan kepada sesuatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada mad'u. Termasuk berkunjung kerumah-rumah, menengok

²⁶Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah, (Pare-Pare, CV. Penerbit Qiara Media), h. 78.

²⁷Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah, ... h. 107.

orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah, dan sebagainya.²⁸

7) Metode Drama

Dakwah dengan metode ini menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan menunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal berbeda dengan metode infiltrasi karena bersifat umum, sedangkan drama lebih spesifik.²⁹

Menurut penulis dari berbagai metode dakwah diatas, dakwah melalui media wayang khususnya pada wayang santri oleh Dalang Ki Enthus Susmono menggunakan metode drama.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah kadang-kadang disebut dengan ideologi dakwah yaitu ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam berpangkal pada dua pokok yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Materi dakwah merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah rasul.

Pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

- 1) Aqidah Islam, tauhid, dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna.
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

²⁸Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah,... h. 103.

²⁹Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah,... h. 124.

Sedangkan menurut Ali Aziz materi dakwah secara global juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Keimanan (Akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiyah. Aspek akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiyah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para Rosul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup rukun iman.

2) Masalah Syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariat Islam sangatlah luas dan fleksibel. Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.³⁰

3) Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan

³⁰Yaqub, Ali Mustafa Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi (Jakarta, Pustaka Firdaus:2000), h.79.

kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan. Akhlak mencakup pada beberapa aspek, diantaranya:

- a) Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b) Akhlak terhadap diri sendiri.
- c) Akhlak terhadap sesama.
- d) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif; yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku- buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya.³¹

Media dalam arti alat, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Pers, yaitu segala media yang tercetak, seperti surat kabar, buletin, majalah, selebaran dan sebagainya.
- 2) Audio, yaitu media yang dapat merangsang pendengaran, seperti radio.
- 3) Audio visual, yaitu media yang dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan, seperti televisi, film, sandiwara, drama dan sebagainya. Media ini sekaligus bisa dilihat dan didengar.

³¹Awaluddin Pimay, H. Machfud Syaefuddin Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar (Yogyakarta, Pustaka Ilmu :2015), h. 79.

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

f. Pesan Dakwah

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini, pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam video pementasan wayang santri dengan lakon "Murid Murtad." Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajaran-ajaran islam.³²

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah materi dakwah yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maddah al-da'wah*. Sebutan bisa menimbulkan kesalah pahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata-kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharap dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah".³³ Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut pesan dakwah. Semua orang dapat bicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu di maksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada

³²Moh. Ali, *Asiz Ilmu Dakwah*,... h. 94.

³³Moh. Ali, *Asiz Ilmu Dakwah*,... h. 384.

garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan hadis).

g. Efek Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqoh tertentu maka akan timbul respon dan efek pada mad'u.³⁴ Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, Jalalludin Rahmat dalam buku Ali Aziz menyatakan:

- 1) Efek Kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipresepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek Behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

2. Multikultural

³⁴Moh. Ali, Asiz Ilmu Dakwah,... h. 138.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Masyarakat multikultural merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri atas berbagai golongan, suku, etnis (suku bangsa), ras, agama, dan budaya. Mereka hidup bersama dalam wilayah lokal maupun nasional, bahkan mereka juga berhubungan dengan masyarakat internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antar budaya, dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru. Dengan demikian, multikulturalisme dapat menyumbangkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan sebagai alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera.³⁵

Masyarakat multikultural mempunyai ciri yang dimana masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai macam etnik yang hidup bersama. Heterogenitas sebenarnya merupakan watak dasar sebuah masyarakat, yang membedakannya dengan komunitas. Jika dalam satu masyarakat atau beberapa masyarakat suatu bangsa terdiri dari etnik yang beraneka ragam seperti di Indonesia, oleh para antropolog disebut sebagai masyarakat majemuk. Ciri masyarakat multikultural diantaranya :

1. Mengakui keanekaragaman kebudayaan.

³⁵Kun Maryati dan Juju Suryawati, Sosiologi (Jakarta: Esis, 2001), h. 157.

2. Kelompok-kelompok budaya berada dalam posisi sederajat.
3. Tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar.
4. Memperjuangkan terciptakan keadilan sosial antara berbagai unsur yang berbeda.
5. Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam macam suku ras, yang lain lain tetapi masih memiliki pemisah.
6. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer.
7. Konsensus rendah maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya memerlukan adanya suatu kebijakan dan keputusan.
8. Relatif potensi ada konflik, dalam masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing masing.
9. Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain.³⁶

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan, sehingga Indonesia dikategorikan negara multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya. Faktor utama yang mendorong terbentuknya multikulturalisme adalah latar belakang (historis), kondisi geografis, dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar. Dalam konteks ini, multikulturalisme masyarakat dapat memunculkan sifat-sifat tertentu dalam kelompok masyarakat yang ada.

Sifat-sifat tersebut antara lain dapat terjadi segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok subkebudayaan yang berbeda antara satu sama lain, menciptakan struktur sosial yang terbagi dalam lembaga yang bersifat non komplementer, kurang mengembangkan konsesus diantara anggota terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling

³⁶Kun Maryati dan Juju Suryawati, Sosiologi, h. 158.

ketergantungan dalam bidang ekonomi, dan yang terakhir yaitu adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lainnya.

Dalam upaya membangun integrasi budaya dalam masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural, maka diperlukan pengembangan pendekatan multikultural yang didasarkan pada tiga prinsip pembangunan inheritas bangsa. Isu-isu politik kebudayaan mengemuka dan berkembang cepat semenjak reformasi digulirkan pada tahun 1998. Setelah isu demokrasi yang diwujudkan dalam bentuk pelimpahan sebagian kekuasaan pusat ke daerah-daerah yang dikenal sebagai otonomi daerah mulai tahun 1999, isu multikulturalisme muncul pada tahun 2002 sebagai alternatif yang kuat untuk menjadi perekat baru kesatuan bangsa.

Isu multikulturalisme muncul sebagai akibat dari kesadaran bahwa kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang selama ini dipelihara berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap semakin kurang relevan dengan kondisi dan semangat otonomi daerah (*desentralisasi*) dan kedaerahan turut meningkat sejalan dengan reformasi politik tersebut.

Desentralisasi kekuasaan sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari menimbulkan efek yang kontra produktif apabila dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya luar biasa beranekaragam suku bangsa, agama, kemampuan ekonomi, dan bahkan ras yang tersebar dalam wilayah geografi yang sangat luas. Kontras-kontras kondisi atribut-atribut ini menjadikan semakin rumit terlebih jika isu mayoritas-minoritas, dan dominan-tidak dominan dimasukkan ke dalam wilayah analisa ini. Kajian tentang multikulturalisme di Indonesia pada umumnya lebih memusatkan perhatian pada tujuan daripada proses untuk mencapainya.

Mereka menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai, menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan sebagainya yang lebih merupakan isu falsafah humanistik-individual daripada sosial- kolektif, padahal suatu model adalah berbicara tentang konsep-konsep dan strategi-strategi untuk mewujudkan konsep-konsep yang abstrak itu menjadi tindakan yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana multikulturalisme di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-quran Surah Al-hujurat (49):13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁷

Dunia adalah tempat untuk multikulturalisme. suatu wilayah daerah dan negara adalah tempat untuk multikulturalisme. Multikulturalisme ditemukan di mana saja dipermukaan bumi ini. Multikulturalisme adalah suatu pendekatan yang menggantikan universalisme dan yang memperkenalkan etnik yang tidak perlu dan tidak mendukung ke dalam wilayah perhatian atau kegiatan ‘masyarakat sipil’. Steinberg menguraikan bahwa multikulturalisme adalah suatu posisi multicultural untuk menjawab perbedaan yang berkaitan dengan rasial, golongan sosial-ekonomi, jender, bahasa, budaya, jenis kelamin, dan ketunaan.³⁸ Calhoun, Light, & Keller mendefinisikan bahwa multikulturalisme adalah suatu pendekatan untuk

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... h. 745.

³⁸R Steinberg, Shirley, *Perkembangan Multikulturalisme*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2009), h. 107.

kehidupan dalam suatu masyarakat pluralistic, yang menuntut untuk menemukan cara-cara bagi orang-orang untuk memahami dan berhubungan dengan yang lainnya yang tidak tergantung kepada persamaan mereka, tetapi lebih pada penghargaan dari perbedaan mereka.

Menambahkan bahwa multikulturalisme lebih dari pada suatu resep obat bagi hubungan antargroup yang lebih baik di Amerika Serikat. Hal itu juga dikenal sifat multikultural yang meningkat dari hubungan social dalam dunia yang lebih terpadu secara internasional dan global. Tidak ada satu negara pun di permukaan bumi ini tanpa multikulturalisme. Hal itu dibuktikan dengan banyak negara seperti the United States, Canada, Australia, French, United Kingdom, dan Indonesia sebagai contoh negara yang ditumbuhi dengan multikulturalisme.

Di negara-negara tersebut, multikulturalisme merupakan kebijakan, doktrin, filosofis, ideologi, dan sekaligus realitas yang menekankan pada karakteristik unik budaya yang berbeda asal dari berbagai etnik, agama, dan bangsa namun dengan status yang sama. Semuanya berkumpul dan hidup secara damai dan adil dalam suatu negara. Kondisi hidup seperti itu mengandung makna bahwa setiap orang atau kelompok orang harus saling menghargai perbedaan perspektif yang berkembang dan bertahan melalui berbagai macam pengalaman dan latar belakang perbedaannya.

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa bergantung pada orang lain dalam memenuhi keperluan hidupnya. Disadari atau tidak, kita semua memiliki sifat saling membutuhkan yang begitu kuat. Kebutuhan manusia dapat dipenuhi ketika antara manusia yang satu dan yang lain memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain di tengah-tengah masyarakat kita sering terjadi kondisi nyata yang menunjukkan adanya perbedaan dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan itu sebenarnya hal yang sangat lumrah. Namun,

perbedaan sering menimbulkan konflik dalam masyarakat. Apabila konflik tersebut tidak dapat dikendalikan, maka akan menimbulkan tindak kekerasan.³⁹

Hakikat kehidupan adalah perubahan, dan jika ada yang abadi dalam kehidupan, maka keabadian itu adalah perubahan. Kehidupan tidak pernah ada tanpa perubahan dan dalam perubahan dengan sendirinya selalu memunculkan konflik, yaitu konflik antara yang akan diubah, pengubah dan kebaruan yang lahir dari perubahan itu sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbagai jenis konflik adalah suatu keniscayaan.

Suatu masyarakat pasti pernah mengalami konflik, baik antara anggotanya maupun dengan kelompok masyarakat lain. Istilah konflik sering mengandung pengertian negatif, sebab cenderung dimaknai sebagai lawan kata dari keserasian, kedamaian, dan keteraturan. Konflik sering pula diasosiasikan dengan ancaman ataupun penggunaan kekerasan. Padahal jika dikelola dengan baik, konflik tidak selamanya diakhiri dengan kekerasan.

1. Indonesia Sebagai Masyarakat Multikultural

Indonesia dipandang sebagai contoh masyarakat majemuk dengan pandangan pluralisme karena anekaragam masyarakat dan kebudayaannya, setidaknya-tidaknya pada masa lampau, kurang berinteraksi satu sama lain, antara lain karena faktor geografis kepulauan.

Hipotesa ahli ilmu politik seperti P. Laslett mungkin benar bahwa sistem kekuasaan otoritarian adalah bentuk adaptif dari suatu pengaturan masyarakat majemuk dengan populasi besar yang terikat sebagai suatu negara, bangsa yang tinggal di pulau-pulau yang banyak dan tersebar luas. Melonggarkan kekuasaan otoritarian itu akan membawa persoalan besar bagi integrasi nasional. Kritik

³⁹R Steinberg, Shirley, *Perkembangan Multikulturalisme*. h.125.

orang atas konsep pluralitas itu datang silih berganti. Namun tak satu pun yang dapat memberikan jawaban yang memuaskan.⁴⁰

Konsep Furnivall itu kemudian diadopsi oleh M.G. Smith, salah seorang tokoh penting yang mengembangkan teori tentang masyarakat majemuk dalam antropologi. Smith menemukan konsep masyarakat majemuk ini penting untuk kepentingan analisa ketika untuk pertama kali ia menemukan anekaragam bentuk struktural pada masyarakat Karibia yang ditelitinya, dan kemudian membanding-bandingkannya. Menurut Smith, model masyarakat majemuk yang berlandaskan ras mengabaikan kemungkinan landasan lain, seperti kelas sosial atau agama.

Smith berargumen, konsep pluralisme diperlukan sebagai konsep payung yang akan digunakan secara komparatif dalam antropologi sosial. Akan tetapi, ada sebagian antropolog yang mengkritik pendapat Smith bahwa ia tidak berhasil menjelaskan konteks historis dari apa yang disebutnya masyarakat majemuk itu. Mereka mengemukakan bahwa masyarakat majemuk itu akan lebih berguna jika dilihat sebagai konteks historis daripada sebagai bentuk-bentuk struktural.⁴¹

Sebagian antropolog lain menaruh curiga bahwa konsep masyarakat majemuk adalah konstruksi kolonial. Dengan konsep ini muncul kemudahan bagi kaum kolonialis untuk mengembangkan pengaturan keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan dengan mengatasnamakan integrasi nasional. Dengan konsep tersebut terbuka kemungkinan potensi untuk mempraktikkan diskriminasi ras dan kadang-kadang etnik-kategorisasi dan kodifikasi hukum.

⁴⁰Parekh, B. National Culture and Multiculturalism. In Kenneth Thompson (ed.) *Media and Cultural Regulation*. London-Thousand Oaks, (California.: Sage Publications in association with the Open University. 1997.), h.87.

⁴¹M.G. Smith, *The Plural Society in the British West Indies*. Berkeley: 1965. Steinberg, R. Shirley, *Perkembangan Multikulturalisme*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2009), h.241.

Dalam bentuk yang paling ekstrim, pluralisme rasial digunakan untuk melakukan segregasi, mengisolasi, dan menyingkirkan suatu etnik, misalnya seperti yang terjadi dalam politik perbedaan warna kulit di Afrika Selatan pada abad yang lalu.

Teori masyarakat majemuk mengabaikan ciri polietnik kebanyakan masyarakat di Dunia Ketiga sehingga kurang mempengaruhi kecenderungan kajian pascakolonial maupun kajian etnik. Seraya terus menyesuaikan diri terhadap kritik-kritik yang dilancarkan kepadanya, teori Smith mengalami kemunduran secara konseptual karena terdesak oleh teori-teori pluralisme kebudayaan.

Berkembangnya teori-teori pluralisme kebudayaan didorong antara lain oleh :

- (a) Lahirnya negara-negara baru merdeka setelah Perang Dunia II;
- (b) Semakin majunya teknologi komunikasi yang membebaskan masyarakat-masyarakat yang tadinya terisolasi;
- (c) Meningkatnya kesadaran akan hak-hak sebagai bangsa dalam tatanan dunia;
- (d) Menguat dan menyebarnya pemikiran demokrasi dan hak-hak asasi manusia di seluruh dunia.

Keempat faktor pendorong ini turut melandasi dibangunnya teori-teori pluralisme kebudayaan yang secara praktis menghendaki pengakuan akan hak-hak yang sama sebagai warga kebudayaan dunia.⁴²

Pluralisme kebudayaan mencakupi gagasan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan secara historis di antara berbagai masyarakat seharusnya dihargai oleh penguasa yang menjamin persamaan hak-hak mereka dalam masyarakat

⁴²Geertz, Clifford dan David Apter, eds. *The Old Societies and New States*. (Chicago: Aldine Publications. 1969), h.107.

bangsa. Banyak orang kemudian berpandangan bahwa konsep pluralisme kebudayaan dapat diterapkan secara lebih universal daripada model masyarakat majemuk yang dianggap mempertahankan kekuasaan kolonial.

2. Multikulturalisme di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Dalam konteks masyarakat multikultural, upaya mencegah konflik dan adanya anggapan bahwa berkonflik merupakan hal negatif adalah sama sekali tidak relevan. Konflik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari atau disembunyikan, tetap harus diakui keberadaannya, dikelola, dan diubah menjadi kekuatan untuk perubahan yang positif Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat multikultural ditunjukkan antara lain dengan:

- a. lebih dari 700 bahasa yang digunakan sehari-hari oleh setiap kelompok masyarakat pemakainya
- b. Penduduk yang berbeda agama yang terdiri atas Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha
- c. Tradisi yang berasal dari nenek moyang setiap suku bangsa.

Keberagaman masyarakat Indonesia dituangkan dalam motto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” Motto tersebut melambangkan segala perbedaan kultur sebagai dasar kebijakan nasional, doktrin, filosofis, ideologis, dan realitas sejak awal pembentukan bangsa dan Negara Indonesia. Kemajemukan kebudayaan, negara bangsa, dan nasionalisme. Negara seperti bangsa Indonesia dapat dikatakan lahir dan berkembang bersamaan dengan menguatnya semangat nasionalisme di dunia yakni pada separuh pertama abad kedupuluh. Konsep nasionalisme sendiri bersandikan tiga unsur, yaitu kesadaran identitas bersama, suatu ideologi mengenai kesejarahan bersama dan rasa

senasib sepenanggungan, dan adanya suatu gerakan sosial bersama demi mencapai satu tujuan bersama.

Nasionalisme akan menguat apabila setiap unsur di atas mengalami peningkatan akibat adanya kekuatan dari luar yang dianggap mengancam. Hadirnya musuh dari luar, misalnya, akan dapat memperkuat nasionalisme itu.⁴³ Kemajemukan kebudayaan, selain merupakan ciri yang melekat pada negara-bangsa Indonesia, juga menjadi faktor pendorong dikembangkan dan diterapkannya model kebijakan masyarakat majemuk karena model itu dapat diharapkan mampu mengikat keanekaragaman yang ada. Akan tetapi, karena unsur-unsur pembentuk bangsa Indonesia itu sangat beranekaragam baik secara geografi, fisik, populasi, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Maka model kebijakan pluralistik pada masa itu dianggap paling masuk akal dan memenuhi kebutuhan sebagai pengikat kesatuan nasional yang terintegrasi. Akan tetapi, dipihak lain, unsur dari negara-bangsa yang dominan akan memperoleh posisi yang lebih diuntungkan daripada unsur yang tidak dominan. Secara teoretis, unsur dominan kerap kali diasosiasikan dengan unsur mayoritas, meskipun hal ini tidaklah selalu benar.

Banyak contoh konsep kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah seolah terlupakan pada masa reformasi, dan bahkan konsep ini seolah dicurigai sebagai politik kebudayaan orde baru yang otoritarian, dimana kontrol oleh pemerintah pusat sangat besar sehingga peluang untuk mencapai kesetaraan itu menjadi minimal.⁴⁴

Di sisi lain, upaya menemukan model multikulturalisme Indonesia yang mampu merekat kembali persatuan dan integrasi nasional juga belum berhasil. menunjukkan bahwa unsur mayoritas bukan unsur dominan dalam ekonomi,

⁴³M.G. Smith, *The Plural Society in the British West Indies*,... h.108.

⁴⁴M.G. Smith, *The Plural Society in the British West Indies*,... h.112.

atau unsur minoritas justru dominan dalam konteks ekonomi. Nasionalisme dalam konteks negara bangsa ini sebagai landasan integrasi nasional menjadi signifikan dan instrumental dalam mempersatukan seluruh rakyat dalam batas-batas wilayah negara bangsa, dan dalam memobilisasi rakyat untuk melawan pihak atau bangsa lain yang mengancam kedaulatan negara bangsa.

Menurut bahwa kemajemukan budaya di Indonesia, karena Indonesia memiliki sekitar 300 suku, 200 bahasa daerah dan ribuan aspirasi kultural, maka dalam interaksi social dituntut untuk bersikap toleran. Sejalan dengan pendapat tersebut, menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan multicultural berasal dari keanekaragaman budaya, bahasa, suku, agama. Sehingga untuk membangun harmoni social perlu toleransi dan menghapuskan sikap primordial.⁴⁵ Multikulturalisme sebagai pendekatan dan sebagai kebijakan nasional sebagaimana dikemukakan di atas multikulturalisme adalah suatu ideologi jalan keluar dari persoalan mundurnya kekuatan integrasi dan kesadaran nasionalisme suatu bangsa sebagai akibat dari perubahan-perubahan di tingkat global.

Indonesia, khususnya, mengalami perubahan tersebut belakangan ini. Setidak-tidaknya kekhawatiran terjadinya kemunduran dalam kesadaran nasionalisme telah terbukti akhir-akhir ini. Contoh yang paling nyata adalah semakin meningkatnya keinginan beberapa daerah tertentu untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun sebegitu jauh pemerintah masih mampu meredam kehendak tersebut sehingga perceraian daerah-daerah tersebut belum terwujud pada saat ini. Selain itu, konflik-konflik yang terjadi akibat ketidak setaraan sosial dan ekonomi juga meningkat pada awal abad kedua puluh satu ini.

⁴⁵Slamet, Masrukhi, Haryono, & Wasino. The Implementation of Multicultural Values in The Educational Insitution. (The Journal of Educational Development), h.118.

Sebagian orang berpendapat bahwa konflik-konflik itu terjadi karena kontrol negara yang selama otoriter telah melonggar, tetapi menjadikan kontrol itu kembali ketat nampaknya bukan jalan keluar yang terbaik karena (pemerintah) akan berhadapan dengan arus kekuatan global yang lebih menyukai demokrasi, sehingga secara politik negara ini akan tersingkir dari pergaulan dunia. Akan tetapi, membuka lebih lebar lagi “keran-keran” keterbukaan juga mengandung resiko jangka panjang, yakni kemungkinan tercerai-berainya bangsa ini menjadi sejumlah negara-negara yang lebih kecil.⁴⁶

Hal ini yang mendorong sebagian ahli untuk memikirkan alternatif solusi terbaik agar tidak terjebak kedalam perpecahan, yakni jalan multikulturalisme. Sebagian besar kebudayaan multikultural di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari tiga model multikulturalisme.

Pertama, model yang mengedepankan nasionalitas (nationality). Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan anekaragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi. Model ini memandang setiap orang – bukan kolektif – berhak untuk dilindungi negara sebagai warga negara. Sebagai konsekuensi dari diterapkannya model ini adalah tidak diperhatikannya akar kebudayaan etnik-etnik penyusun negara, dan menjadikannya dengan akibat yang tak terbayangkan sebelumnya. sebagai masa lampau saja.

Banyak orang menuding model ini sebagai penghancur kebudayaan etnik. Model kebijakan multikulturalisme ini rentan terjerumus ke dalam kekuasaan otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur-unsur integrasi nasional

⁴⁶Sunarto, Kamanto, Russel Hiang-Khng Heng, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia. Stepping into the Unfamiliar.* (Depok: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004.), h. 61.

tersebut berada ditangan suatu kelompok elite tertentu yang menguasai negara. Nasionalitas dan nasionalisme menjadi tameng bagi para elite untuk mencapai tujuannya. Perancis adalah contoh negara yang menerapkan model ini. Di negara ini diberlakukan aturan-aturan bagi semua individu warga negara Perancis tanpa memperhatikan latar belakang etnik, dan sekaligus larangan untuk memanasikan identitas kebudayaan etnik atau agama ke tatanan publik. Larangan menggunakan jilbab di Perancis baru-baru ini adalah salah satu contoh bekerjanya model nasionalitas tersebut.

Kedua, model nasionalitas etnik yang berdasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para founders. Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasional-etnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar yang tidak memiliki sangkut paut hubungan darah dengan etnis pendiri bangsa akan tersingkir menjadi orang luar dan diperlakukan sebagai orang asing. Jerman dikenal sebagai bangsa yang menggunakan model multikulturalisme ini secara konsisten. Khususnya pada masa lampau, orang Jerman yang diakui sebagai bangsa Jerman adalah orang yang berasal dari etnik Arya, dan tindakan pemurnian ras Jerman menjelang Perang Dunia II adalah sebuah contoh ekstrim bekerjanya model multikulturalisme nasionalitas etnik.⁴⁷

Ketiga, model multikultural etnik yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif. Dalam model ini keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara, dan identitas dan asal-usul warga negara diperhatikan. Model ini diterapkan terutama oleh negara-negara yang memiliki persoalan orang pribumi (aborigines) dan orang pendatang (migrants) seperti Kanada dan Australia. Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan

⁴⁷Sunarto, Kamanto, Russel Hiang-Khng Heng, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia. Stepping into the Unfamiliar*, h. 69.

ini tidak hanya keanekaragaman kolektif dan etnik, tetapi juga isu mayoritas-minoritas, dominan-tidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi. Apabila kekuasaan negara lemah, karena prioritas kekuasaan dilimpahkan kepada anekaragam kolektif sebagai konsekuensi pengakuan negara, maka negara mungkin diramaikan oleh konflik-konflik internal berkepanjangan yang pada gilirannya akan melemahkan negara itu sendiri.⁴⁸

Kalau kita simak secara mendalam ketiga model di atas, nampaknya sukar bagi kita untuk mengatakan model yang mana yang sesuai untuk kondisi Indonesia karena kesesuaian dan keberlakuan model juga ditentukan oleh kondisi-kondisi obyektif Indonesia seperti geografi kepulauan yang sangat luas dengan jarak yang berjauhan satu sama lain, keanekaragaman etnik dan agama dan golongan sosial, jurang sosial-ekonomi yang semakin dalam, dan yang tak kalah penting adalah arus besar (*mainstream*) politik dan ekonomi dunia global yang mempengaruhi arah kebijakan multikulturalisme di Indonesia.

Model multikulturalisme seharusnya adalah suatu bentuk sosio-kultural adaptif yang sesuai dengan kondisi-kondisi menyeluruh Indonesia. Model multikulturalisme nasionalitas jelas tidak relevan dibicarakan di Indonesia, karena sejak negara ini dibangun, meskipun istilah multikulturalisme belum dikenal, bangsa Indonesia sudah jelas menyatakan dirinya “Bhinneka Tunggal Ika” yang menunjukkan diperhatikannya keanekaragaman kebudayaan.

Patut pula kita catat bahwa ketiga model diatas berguna untuk kepentingan analisis karena ketiganya bukanlah kontras satu sama lain mengingat dalam setiap model terdapat juga unsur-unsur yang mencerminkan sebagian isi model lainnya.

⁴⁸Sunarto, Kamanto, Russel Hiang-Khng Heng, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia. Stepping into the Unfamiliar*, h. 125.

Model multikulturalisme memiliki premis bahwa masing-masing kebudayaan diakui dan harus menjaga kebudayaannya sendiri, hidup berdampingan secara damai. Hingga kini masih terus diupayakan untuk menemukan model yang pas untuk kondisi Indonesia masa kini dan proyeksi ke masa depan.

Salah satu wacana penting mengenai multikulturalisme adalah pendidikan multikultural sebagai strategi jangka panjang meskipun konsep ini mengundang banyak kontroversi pendapat. Salah satu kritiknya adalah bahwa pendidikan multikultural itu bersifat “memecah-belah” karena pengakuan terhadap hakikat hidup setiap kebudayaan akan melahirkan bentuk-bentuk yang khas pendidikan multikultural yang belum tentu berujung pada kepentingan integrasi kebudayaan secara nasional.

3. Teori Interaksi Sosial

a) Pengertian Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.⁴⁹
- 2) Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.⁵⁰

⁴⁹Elly M Setiadi & Usman Kolip, Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011) h. 63.

⁵⁰Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 55.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

b) Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- (1) Adanya dua orang pelaku atau lebih
- (2) Adanya hubungan timbale balik antar pelaku
- (3) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung
- (4) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

c) Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- (1) Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.
- (2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

d) Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif:

(1) Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan.

Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut :

(a) Kerjasama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).⁵¹

(b) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- a. Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b. Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c. Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d. Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e. Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f. Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan

⁵¹Soerjono Seikanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 65-68.

pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.

- g. Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h. Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.⁵²

(c) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran⁵³

(d) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.⁵⁴

⁵²Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 68-71.

⁵³Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Cet.ke-2; Jakarta: Kencana, 2011), h. 81.

⁵⁴Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) h. 22.

(2) Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

(a) Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

(b) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

(c) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.⁵⁵

C. Kerangka Teori Penelitian

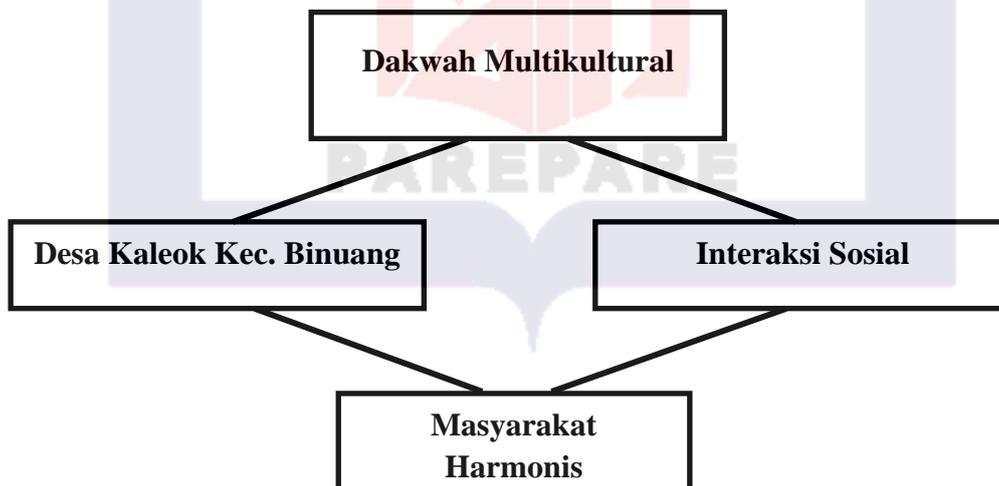
Untuk mempermudah kerangka dan sistematika analisis, dalam penelitian akan penulis terangkan maksud dari tema utama yang dikaji, “Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa

⁵⁵J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011) h. 65-71.

Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”. Penjelasan secara rinci diharap tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, berikut peneliti jelaskan maksud dari setiap inti bagian judul sekaligus memperjelas kerangka mendasar atau Batasan definisi dalam penelitian ini agar dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Dakwah :
2. Multikultural
3. Masyarakat
4. Harmonis
5. Desa Kaleok
6. Kecamatan Binuang
7. Polewali Mandar

D. Kerangka Fikir



Gambar. 1. Kerangka Fikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata dan gambar yang tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati, data tersebut meliputi interview, observasi dan dokumen terkait.⁵⁶ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁵⁷ Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Jaliel dalam buku Metode Penelitian Dakwah, dijelaskan bahwa ciri penting dari penelitian deskriptif adalah bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan diamati, kemudian mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis berdasarkan realitas yang ada.⁵⁸

Data penelitian ini diperoleh dari pengamatan situasi sosial yang ada pada kehidupan masyarakat Islam di Desa Kaleok Kecamatan binuang dengan melakukan wawancara maupun observasi. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitannya dilakukan pada kondisi

⁵⁶Asmadi Alsa, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004) h. 40.

⁵⁷Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

⁵⁸Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel, Metode Penelitian Dakwah (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 128.

yang alamiah (*natural setting*), penelitian yang dilakukan pada objek yang alamiah yakni objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.⁵⁹

2. Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat muslim di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Masyarakat di desa ini terdiri dari beberapa agama besar namun penganut agama islam adalah mayoritas dan agama kristen dan katolik setelahnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kerukunan hidup antar sesama warga masyarakat senantiasa harus terpelihara dan tidak harus mengalami dekadensi akibat konflik, tentunya peran komunikasi dakwah dalam menciptakan keharmonisan dipandang sangat penting untuk mengatasi hal tersebut, sehingga kerukunan senantiasa dilestarikan.

B. Metode Pendekatan

Obyek kajian ini mengarah pada tema dakwah dalam multikultural, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan dakwah, komunikasi dan pendekatan sosiologi. Peneliti menelusuri aspek sosiologis masyarakat Desa Kaleok dan misi dakwah yang terkandung dalam proses komunikasi dakwah sebagai perantara dalam membina kerukunan hidup masyarakat Islam di Desa ini.

Meski demikian, pendekatan lainnya yang dianggap relevan akan menjadi pertimbangan untuk digunakan demi kelengkapan pembahasan, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dalam kajian ini.

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan

⁵⁹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yakni perkembangan dan tingkat kerukunan dalam kehidupan sosial umat beragama di Desa Kaleok. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang digunakan sebagai penunjang, yakni data yang bersumber dari literatur tentang dakwah, demikian pula referensi pendukung lainnya yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung kaitannya membahas masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen merupakan alat bantu yang sangat penting dan mendukung strategis kelancaran dalam kegiatan penelitian, karena data yang diperoleh melalui instrumen.⁶⁰

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengkaji dan menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Instrumen yang akan digunakan oleh peneliti yaitu; pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi.

F. Metode Pengumpulan Data

⁶⁰Hadari Nawawi dan Mimi Martini, Penelitian Terapan (ttc; Yogyakarta: GajaMada University Press, 1996), h. 216-217.

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lumrah digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.⁶¹ Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap kerukunan hidup sebagai makhluk sosial, yang kemudian difokuskan kepada actor-nya (masyarakatnya), dan yang dilihat adalah perkembangan sosial masyarakat Islam.

2. Wawancara

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan yang diteliti. Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel mengatakan bahwa wawancara adalah seni menanyakan sesuatu dengan alat pertanyaan yang benar (the art of asking the right question). Bagaimana merumuskan untuk percakapan dua pihak, antara orang yang mewawancarai dan orang yang diwawancarai untuk pengumpulan data yang diperlukan.⁶²

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan pemerintah daerah, dai, lembaga-lembaga dakwah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan masyarakat. Dalam melakukan wawancara, peneliti bebas mengembangkan tentang fokus penelitian secara mendalam kepada informan yang dianggap

⁶¹Kiki Joesyiana, Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bandung, 28 Desember 2018 (Online), h. 94. Dalam <https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/view/2740/1520>.

⁶² Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel,... h. 161.

mengetahui apa yang dijadikan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keaslian data permasalahan secara terbuka.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian. Pada rancangan penelitian yang akan penulis lakukan nanti dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami kondisi sosial masyarakat Islam secara historis, terutama menyangkut dengan tingkat kerukunan Islam dalam kehidupan masyarakat.

G. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis interpretatif.⁶³ Data yang telah berhasil diperoleh, kemudian akan dikelola dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dijabarkan melalui teknik argumentatif, yaitu mengemukakan konsep dakwah multikultural dalam upaya mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok serta memperhatikan dan mengungkap hubungan kedua variabel tersebut.

Berbagai pemikiran bersifat ilmiah yang ada, selanjutnya diuraikan secara rinci dengan senantiasa mempertajam pernyataan yang lebih mendetail, atau menelaah serta mengidentifikasi hubungan yang ada, selanjutnya menjadi harapan agar diperoleh pemahaman yang utuh, tentunya berbagai teknik penelitian yang integral dengan mengacu pada buku-buku pedoman penelitian karya ilmiah yang dihimpun oleh peneliti.

⁶³Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lihat Sugiyono. Ibid,... h.335.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.⁶⁴ Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode induktif, yakni menganalisis data yang bersifat khusus untuk diuraikan kepada kesimpulan bersifat umum, di samping itu penulis juga memanfaatkan metode deduktif untuk melakukan analisis data yang bersifat umum kemudian mengarahkan kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Analisis data dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu untuk selanjutnya data tersebut direduksi (data reduction) kemudian dilakukan penyajian data (data display).⁶⁵

Penelitian ini tidak terlepas dari pengamatan kealamiah kondisi masyarakat Islam di Desa Kaleok, dari tingkat kerukunan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial. Tentunya peneliti mereduksi beberapa desa dan lingkungan dalam wilayah Kecamatan Binuang yang sengaja dipilih sebagai perwakilan dari banyak desa di Kecamatan Binuang yang berkaitan dengan arah penelitian ini.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 244.

⁶⁵Sugiyono, ... h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

a. Profil Desa Kaleok

Menurut sejarah Desa Kaleok dulunya dikenal dengan nama Tallu Lipu'. Daerah ini dibuka pertama kali oleh Parinding Bassi yang berasal dari daerah Mandar tepatnya di Toda-Toda dan akan menuju ke Tallu Lipu'. Karena sewaktu dalam perjalanan, Parinding Bassi singgah beristirahat tiba-tiba ada yang bertanya kepadanya, bahwa dari mana ia berasal? Dan hendak ke mana? Kemudian Parinding Bassi menjawab bahwa ia berasal dari Toda-Toda dan akan menuju ke Tallu Lipu'. Ternyata ia singgah di daerah Kaleok ini, maka dinamailah daerah ini Tallu Lipu' yang mempunyai tiga makna yakni, adat, agama, dan pemerintah.

Parinding Bassi menjadi Ma'dika Tallu Lipu' dengan gelar Ma'dika Lumele karena dia tidak menetap di daerah ini, sebab ia masih mencari 15 orang putra putrinya yang masing-masing tinggal di daerah yang berbeda yaitu; Binuang, Mirring, Surukan, Amola, Tanete, Mariri, Solo, Marende, Tappina, Messawa, Sangruak, Bau, Tondok Rumanda, Kambuangan, dan Luwu. Menjelang masa tuanya anak cucu Ma'dika Lumele berdatangan untuk merawatnya yang dalam bahasa *Pattae'* disebut; *dikaleo leoi*, artinya "dikerumuni". Dengan demikian dari sinilah lahir nama Kaleok.

Keturunan Ma'dika Lumele yang menetap di Kaleok sampai sekarang hanya dua orang yang semuanya adalah putri yang tinggal di daerah Tondok Rumanda dan Kambuangan. Karena sisa dua orang maka mereka tidak bisa

lagi disebut Ma'dika. Ke dua putri ini tinggal di wilayah Ulu Bate' di bawah naungan pemerintahan kerajaan Binuang.⁶⁶

Desa Kaleok adalah salah satu Desa dari 9 Desa dan 1 kelurahan yang ada di Kecamatan Binuang kabupaten Polewali Mandar yang merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Dusun Kaleok \pm 300-400 Mdpl, dusun Mrende \pm 400 Mdpl, Dusun Tandipura \pm 600 - 900 Mdpl, Dusun Atolibani \pm 900-1100 Mdpl dan Dusun Cendana \pm 400 - 500 Mdpl yang merupakan Desa Pemekaran dari Desa Batetangnga. Menurut sejarah Nama Desa Kaleok dulunya dikenal dengan nama Tallu Lipu. Berdasarkan informasi dari beberapa Tokoh masyarakat Desa Kaleok.

Kaleok dulunya merupakan 1 dusun di wilayah Desa Batetangnga. Dusun Kaleok ini kemudian dimekarkan menjadi 4 dusun yaitu Kaleok, Marende, Tandipura dan Cendana. Dalam proses pemekaran Desa, Dusun Tandipura di mekarkan menjadi 2 dusun yaitu dusun Tandipura dan dusun Ato Libani.

Pemekaran dari dusun Kaleok menjadi Desa Kaleok dimulai tahun 2000. Dusun Kaleok berpisah dari Desa Batetangnga pada akhir tahun 2008 dan tahun 2010 tepatnya 27 April 2010 merupakan kali pertama diadakan pemilihan Kepala Desa. Sejak dimekarkan, Desa Kaleok dipimpin oleh PJS Kepala Desa yang pertama yaitu "Abd.Madjid" kemudian "Drs.Syarifuddin H.S.Sos" yang juga merupakan Camat Binuang dan selanjutnya dipimpin oleh Kepala Desa terpilih periode 2010-2016 yaitu "HERMAN" selanjutnya dipimpin oleh "PJS M. Hajir, SH" periode 2016 -2018 dan sekarang dipimpin oleh kepala desa terpilih periode 2018-2024 yaitu "Herman".

Secara geografis Wilayah Desa Kaleok Kecamatan Binuang kabupaten Polman yang berada pada dataran tinggi yang ketinggiannya berada pada \pm 300

⁶⁶Dikutip dalam, Pemerintah Desa Kaleok, *Profil Desa Kaleok*, (Kaleok, 2010), h. 6-7.

– 1100 Mdpl dengan, Luas Wilayah Desa Kaleok 45 Km². terdiri dari 5 (lima) wilayah Dusun yaitu Dusun Kaleok, Dusun Marende, Dusun Tandipura, Dusun Cendana dan Dusun Atolibani dengan Batas Wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Desa Sepang Kabupaten Mamasa
- b) Sebelah Timur : Desa Sali-Sali Kabupaten Pinrang Sulsel
- c) Sebelah Selatan : Desa Amola dan Desa Mirring
- d) Sebelah barat : Desa Kunyi Kec. Anreapi dan Desa Batetangnga
Kec. Binuang

Adapun Jumlah penduduk Desa kaleok ± 1.511 jiwa yang terdiri Laki-laki ± 824 jiwa, perempuan ± 687 jiwa dan terdiri dari 421 KK. Dari data tersebut sebanyak 249 KK yang dikategorikan keluarga tidak mampu (keluarga miskin). Berikut sarana prasarana dan agama kepercayaan masyarakat yang ada di desa Kaleok tersebut, antara lain:

- a. Penduduk berdasarkan Agama yang dianut

AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
Islam	1.196	%
Kristen Katholik	121	%
Kristen Protestan	194	%
Hindu	0	-
Budha	0	-
Jumlah Penduduk	1.511	

Tabel. 1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data diatas yang mengartikan bahwa masyarakat di desa Kaleok memiliki agama yang berbeda-beda, dan pada umumnya menganut agama Islam. Jika jumlah penganut agama Islam itu kita jadikan persen berarti 75

persen masyarakat Kaleok ini menganut agama Islam dan 25 persennya ini menganut agama Kristen. Sesuai dengan data yang didapatkan bahwa agama Islam dan Kristen merupakan dominan agama yang dianut oleh masyarakat Desa kaleok.

b. Sarana Ibadah dan Pendidikan

Adapun sarana prasarana yang ada pada Desa Kaleok diantaranya :

Sarana Ibadah	Jumlah	Sarana Pendidikan	Jumlah
Masjid	5	Sekolah Dasar/MI	4
Mushollah	1	SMP/MTs	1
Gereja	3	SMA/SMK/MA	
TPA		Yayasan Pendidikan/Diklat/Kursus	
Majelis	2	Bimbingan Mental & Spritual	
PAUD	2	Bimbingan Seni dan bela diri	
TK		Perpustakaan	

Tabel. 2. Sarana dan Prasarana

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana prasarana di Desa Kaleok sangat minim dan kondisi sarana pra sarana tersebut masih darurat di antaranya, Perpustakaan, gedung sekolah, Masjid, dan Gereja. Jaringan komunikasi di daerah ini pun termasuk sulit. Meskipun saat ini jaringan komunikasi sudah menggunakan satelit namun masyarakat di daerah ini belum semua bisa menikmatinya. Tidak semua wilayah di desa ini dijangkau signal. Hanya titik-titik tertentu yang dijangkau signal. Ini pula yang menjadi kendala untuk kemajuan karena masyarakat masih sering terlambat menerima informasi dari luar. Penyampaian informasi masih sering dari mulut ke mulut karena tidak semua dusun terdapat signal.⁶⁷

⁶⁷Pemerintah Desa Kaleok, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) 2010- 2015*. h. 8-9.

B. Deskripsi dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Masyarakat Multikultural Di Desa Kaleok

Multikulturalisme merupakan salah satu ajaran Tuhan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi umat manusia dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang damai di muka bumi, hanya saja prinsip-prinsip multikulturalisme itu sering tercemari oleh perilaku-perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan bahkan “fundamentalisme”. Hal ini dapat diatasi apabila kita bisa menjadikan iman dan taqwa berfungsi dalam kehidupan yang nyata bagi bangsa dan negara.

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta, fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa bahkan agama yang akan penulis bahas pada kesempatan kali ini.⁶⁸

Masyarakat nyatanya tidak mungkin mampu melakukan semua hal tanpa adanya bantuan dari orang lain, artinya masyarakat ini merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Disamping masyarakat merupakan makhluk sosial juga merupakan makhluk yang berbudaya atau multikultural. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta system/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.⁶⁹

Interaksi sosial yakni sebuah inti utama dari kehidupan sosial, sebab tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya

⁶⁸Turhamun, *Multikulturalisme sebagai Realita dalam Dakwah*, (Jurnal Komunika: 2016), h.155.

⁶⁹Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Yogyakarta Pers, 2020), h. 42.

seseorang secara belaka, dinyatakan sebagai pergaulan dalam hidup, kelompok dengan kelompok, manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, serta biasanya terjadi persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Olehnya itu, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses dasar sosial yang menunjuk pada hubungan hubungan yang dinamis.

Budaya adalah perwujudan dari komponen struktur sosial yang asal adalah dari pikiran manusia dilakukan secara berulang-ulang membentuk sebuah kebiasaan. Seperti halnya budaya kepercayaan merupakan paham yang dianut oleh sekelompok masyarakat bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat dijalankan dalam sehari-hari dan berbagai suku-suku yang mempercayai adat nenek moyang. Seseorang yang ingin lebih mengetahui dan memahami budaya Etnik Suku Pattae banyak peninggalan-peninggalan yang masih terjaga dalam budaya di Suku Pattae sendiri. Suku Pattae sendiri belum banyak orang-orang mengetahuinya banyak tradisi-tradisi yang belum orang ketahui.

Kehidupan yang multikultural ini diharapkan mampu berdamai dan saling tolong menolong, manusia adalah insan sosial dengan demikian ia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan. Manusia yang satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang berbeda, demikian keduanya mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupannya. Olehnya dalam menempati suatu wilayah, hendaknya memiliki sikap yang saling menghormati dan menghargai sesama, apalagi jika memiliki kepercayaan yang berbeda, agama yang berbeda, tradisi yang berbeda, dan lain sebagainya.

Multikulturalisme sangat penting dan menarik untuk diulas lebih detail karena dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa:

- a) Perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan umat manusia, begitu pula di desa kaleok.
- b) Wacana agama yang toleran dan *inklusiv* merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri, sebab multi kultur, semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau Sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi dan ditutup-tutupi.
- c) Adanya kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat.
- d) Semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya.
- e) Perlu dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

Adapun gambaran multicultural masyarakat di Desa Kaleok adalah:

- a) Terjadi mulai thn 75 dimana mereka terbagi 3 pemeluk agama yaitu islam, Protestan dan Katolik.
- b) Sudah banyak suku-suku lain yang sudah menjadi warga mereka, lewat pernikahan.
- c) Warga kaleok adalah suku Patta' mampu mempertahankan budaya patta' yg masih sangat original.
- d) Unikny walau dikalangan mereka banyak suku-suku lain tapi mereka tetap solidaritas dan hubungan kekeluargaan mereka tetap solid.

Seiring berkembangnya masyarakat multikultural yang ada di desa kaleok, berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan yang beragama yakni berkembangnya sikap yang mengakui kebebasan bertindak, berkembangnya paham rasionalisme, dan urbanisme. Dengan begitu tumbuhnya pengetahuan

tentang agama-agama lain, maka diharapkan dapat menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada pemeluk agama lain. Sehingga tumbuh pula kerukunan beragama sebab setiap agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. Di desa kaleok tepatnya kecamatan Binuang tersebut minoritas masyarakatnya beragama non islam dan mayoritas muslim, ini menandakan bahwa mereka yang bertempat tinggal di satu desa harus saling toleransi walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda.

Masyarakat di desa Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar ini masih sangat kental dalam melaksanakan aktivitas budaya dalam aktivitas keagamaan, adapun aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di desa Kaleok, seperti *matterat* dan *mimmala matamba bulung*. Meskipun ada masyarakat dari suku lain di desa ini maupun memiliki budaya lain. Sebab Masyarakat dari suku lain ikut membaaur dan ikut melaksanakan apa yang juga dilaksanakan oleh Masyarakat desa Kaleok pada umumnya.

Salah satu hal yang terpenting dalam kebudayaan suku Pattae adalah Ritual *Mimmala Matamba Bulung* di Desa Kaleok, Masyarakatnya masih konsisten dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang mereka warisi secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan ialah Ritual Mimmala Matamba Bulung, bertujuan menjaga kebudayaan dan di lakukan dengan kepercayaan bawa memberikan persembahan kepada maha pencipta, akan merasakan kehidupan yang baik dan dijaukan dari roh jahat. Ritual Mimmala Matamba Bulung adalah suatu upacara yang dianggap sangat penting dan sakral yang mempunyai makna dari semua tata caranya baik yang bersifat ucapan maupun simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut.

Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerja-sama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilahirkan oleh nenek moyang terdahulu yang harusnya dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi kekayaan bagi suatu desa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yaitu:

“bentuk upacara adat seperti *mimbala’matamba bulung* artinya tolak bala’penghormatan terhadap tamu dengan bahasa “*mattoratu*” seni berbentuk seperti suling bambu.”⁷⁰

Tradisi *matamba bulung* ini merupakan sebuah tradisi di desa Kaleok yang merupakan ritual turun temurun dari nenek moyang terdahulu, ritual ini dilakukan pada waktu tanaman kebun masing-masing mulai tumbuh, atau di tandai dengan mulainya menguning tanaman Padi masyarakat desa kaleok. Tradisi *Mimala Matamba Bulung* yang dilaksanakan tiap tiga Tahun berturut-turut ini, merupakan tradisi turun temurun yang masih kental di masyarakat Pattae. Khususnya di dusun Cendana, desa Kaleok, Kecamatan Binuang, Polewali Mandar.

Adapun syarat dalam pelaksanaan ritual *matamba bulung* tersebut yaitu setiap rumah membawa penyediaan berupa *Bombong, kalele*, yang akan di gantung nantinya di depan pemangku adat. Setelah pelaksanaan ritual selesai, masing-masing warga mengambil *bombong* tersebut kemudian di bawah ke rumah dan kebun masing-masing warga. Ritual ini memiliki tujuan bagi para masyarakat desa Kaleok yaitu agar hasil panennya melimpah, tanamannya bertambah subur, dan air yang terukupi, selain itu untuk pemiliknya diberikan rezeki yang lancer serta kesehatan dan keberkahan.

⁷⁰Ambo’ sando, kepala Lembang, diwawancarai pada tanggal 2 Juli 2022 di Desa kaleok.

Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah atau awal mula dilaksanakannya ritual ini oleh masyarakat Pattaé'. Pada awalnya ritual ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi bencana kekeringan yang berujung pada kegagalan panen. Ritual ini berkaitan dengan masyarakat petani sebagai sarana spiritual untuk memanggil atau meminta kesuburan hasil tanaman kepada Yang Kuasa. Hal tersebut juga relevan dengan tujuan dan pelaksanaan ritual yang erat kaitannya dengan bidang pertanian ataupun perkebunan. Secara umum ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat yang bermukim luas lokasi tersebut artinya berdasarkan pada kondusif atau tidaknya lokasi tersebut. Tidak ada penetapan atau pematenan lokasi ritual secara tertulis, hanya berdasarkan pada kesukarelaan warga ditambah dengan kesepakatan. Lokasi atau tempat pelaksanaan ritual adalah berupa lahan luas yang berada di sekitar kebun warga. Beliau juga menambahkan bahwa ada perbedaan pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual berdasarkan kondisi alam desa. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* yang dilakukan masyarakat Pattaé di Desa Kaleok yang memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi atau pegunungan, maka lokasi ritual berada di lahan luas dekat lahan perkebunan warga. Sedangkan masyarakat petani yang berada di dataran rendah yakni masyarakat Pattaé' Desa Amola melakukan ritual di sawah milik petani setempat.

Tahap Persiapan Sebelum masuk pada pelaksanaan Ritual *mimmala matamba bulung*, dilakukan beberapa persiapan yang melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama serta tokoh adat. Pada tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang perlu dipersiapkan agar Ritual *Mimmala Matamba Bulung* bisa berjalan dengan baik.

Adapun hal-hal tersebut adalah penentuan hari pelaksanaan, musyawarah atau berunding antara tokoh adat dan sando serta masyarakat, serta persiapan

tempat, makanan dan perangkat ritual yang akan dibawa ke lokasi. dalam perundingan atau musyawarah pra pelaksanaan ritual dihadiri oleh Imam atau tokoh agama setempat, Tomatua atau orang yang dituakan kemudian perwakilan masyarakat dalam hal ini petani setempat. Beberapa keputusan dari musyawarah tersebut adalah mengenai tanggal pelaksanaan ritual dan tempat diadakannya ritual.

Setelah keputusan musyawarah diberitahukan kepada masyarakat, selanjutnya masyarakat setempat akan bergotong-royong mempersiapkan perlengkapan dan makanan untuk disajikan di lokasi pelaksanaan ritual. Hal yang penting juga setelah adanya hasil musyawarah adalah Tomatua, tokoh agama ataupun masyarakat memanggil sando untuk memimpin doa saat pelaksanaan ritual. Sando disini adalah orang yang dipercaya oleh Tomatua untuk membaca doa-doa pada pelaksanaan ritual. Musyawarah diatas tidak hanya membahas mengenai penentuan hari, juga menentukan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan ritual. pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual ditentukan melalui kesepakatan warga desa Kaleok.

Komunikasi yang dilakukan antar masyarakat dalam melakukan budaya khususnya di desa Kaleok, tentunya terdapat komunikasi kepada sesama masyarakat, terhadap tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh penting ada di desa Kaleok. Selain komunikasi *face to face* yang dilakukan oleh masyarakat juga komunikasi kepada sang Pencipta dilakukan yakni dengan cara memanjatkan doa dengan tujuan mencapai keberkahan dari pencipta. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, yang membahas mengenai bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan, yaitu:

“Bentuk toleransi masyarakat terhadap perbedaan yang ada didesa kaleok yaitu dengan menjaga nilai nilai dari perbedaan itu sendiri”.⁷¹

⁷¹Sinar, Tokoh pendidik, diwawancarai pada tanggal 3 juli di Desa Kaleok

Asal muasal keberagaman agama yang dianut masyarakat Indonesia tidak lepas dari sejarah Indonesia berada di jalur perdagangan dunia, sehingga muncul pemukiman para pedagang yang tinggal di berbagai wilayah pesisir Indonesia dan mengajarkan masyarakat tentang agama dan budaya. Masyarakat kini mempertahankan keyakinan dan dinamika animisme di era globalisasi saat ini, umat beragama saat ini menghadapi tantangan baru yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Toleransi diperlukan karena perbedaan agama merupakan fenomena nyata yang ada dalam kehidupan. Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut, terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta, atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep *thought atau reference*, atau meaning adalah apa yang ada di dalam mind tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Makna adalah karya interaksi sosial, berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Peneliti berusaha mengungkap makna dari setiap ritual yang dilaksanakan dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung* di Desa Kaleok, sehingga masyarakat pattaé khususnya ada di Desa Kaleok tidak hanya menjalankan ritual tersebut, namun memahami makna yang terkandung dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung*, demikian juga, masyarakat desa kaleok tidak melihat sebelah mata ritual ini karena ini adalah sebuah kebudayaan yang akan di lestarikan bersama-sama

dengan cara mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung di Ritual *Mammala Mamtamba Bulung*.

Mengenai dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Kaleok belum ada kejelasan kapan waktunya, namun masyarakat setempat hanya mengatakan bahwa sekitar tahun 1970-an pengislaman massal terjadi di daerah tersebut. Yang mana pada saat itu masyarakat masih banyak menganut paham *Aluk Todolo*. Kepercayaan masyarakat di Desa Kaleok terhadap tradisi *mattoratu* sangat kuat hingga tidak mudah digoyahkan oleh modernisasi. Sistem upacara tradisi *mattoratu* di desa tersebut dapat dikatakan bahwa ini adalah sistem upacara tradisional yang melekat kuat pada setiap individu-individu yang masih kental ajaran agama Islamnya. Kepercayaan tradisional tersebut meliputi kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, seperti percaya adanya roh-roh halus yang seketika dapat marah hingga mendatangkan bencana jika ada hal-hal yang dilanggar. Leluhur masyarakat Desa Kaleok meninggalkan berbagai macam tradisi yang sampai kini masih terlihat jelas jika hal demikian diamati pada saat mereka ingin melakukan beberapa hal seperti:

1. Pada saat panen hasil kebun mereka.
2. Pada saat ada keluarga yang sakit
3. Pada upacara kematian
4. Memperbaiki kuburan (*mattembo/ miollong'*)
5. Masuk rumah (*teka' banua*)
6. Pada saat sembuh dari sakit
7. Saat cita-cita tercapai yang sebelumnya bernazar untuk mengunjungi suatu saat cita-cita tercapai yang sebelumnya bernazar untuk mengunjungi suatu tempat dalam rangka menyembelih hewan seperti, mengunjungi goa, sungai, dan kuburan atau biasa disebut *mimala'* saat

apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataan. *Mimala'* yaitu salah satu upacara dalam *Aluk Todolo* dengan mempersembahkan sesajen yang ditunjukkan kepada roh-roh yang dianggap berkuasa. penghargaan terhadap alam semesta, dan penolak bencana. Ritual dalam *mimala'* sejatinya diperuntukkan kepada Sang Pencipta alam semesta.

8. Upacara kelahiran seorang anak atau *mattoratu* dan beberapa lagi kegiatan keagamaan lainnya yang masih bersifat primitif.

Beberapa tradisi tersebut di atas sudah mulai hilang seiring berkembangnya zaman. Namun hal ini akan terulang lagi ketika ada bencana yang menimpa keluarga mereka. Saat mereka pergi mengunjungi orang-orang pintar/*sando* menanyakan perihal yang menyebabkan bencana atau musibah itu datang. Ketika seorang *sando* mengatakan bahwa hal ini terjadi karena banyaknya tradisi yang selalu dilakukan nenek moyangnya terlupakan, maka secara otomatis mereka harus kembali melakukan *Aluk Todolo* seperti menyembelih ayam untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang mereka.

Di desa Kaleok kecamatan Binuang ini, memiliki masyarakat yang tentunya saling memiliki perbedaan dari agama, etnis bahkan budaya. Namun toleransi seert yang dijelaskan oleh informan bahwa masyarakat desa Kaleok ini menjunjung tinggi nilai toleransi dari segi budaya dan agama. Seperti saat upacara tradisi atau ritual yang terkenal yaitu *mimmala matamba bulung*, seluruh masyarakat desa Kaleok turut andil walaupun memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda tetapi gotong royong masih tetap terjaga. Sesuai dengan hasil temuan peneliti yaitu :

“Menghadiri Undangan perkawinan dan acara lainnya dengan membawa anggota, Keluarga, Melayat Jika ada musibah kematian, Menjenguk orang

yang sakit, Memberi bantuan jika dibutuhkan diminta atau tidak diminta, Saling mengunjungi di hari raya keagamaan sekalipun berbeda agama".⁷²

Masyarakat yang berada di desa kaleok kecamatan Binuang Polewali Mandar ialah masyarakat yang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda dan tinggal dalam satu rumah, maupun yang tinggal secara berdampingan dengan umat beragama lain. Meskipun menganut agama yang berbeda tetapi mereka mampu hidup dalam bertoleransi atau saling menghargai. Kerjasama yang rukun bisa terjadi, apabila diantara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat. Umat yang memiliki agama yang berbeda dan yang tinggal dalam satu rumah selalu menampilkan toleransi pada hari-hari raya besar dengan saling memberi baik berupa barang ataupun makanan contohnya pada saat umat yang beragama muslim merayakan hari raya Idul Fitri maka umat yang beragama Nasrani dan Hindu memberikan barang yang berupa sarung ataupun baju. Itu meruakan perwujudan dari toleransi masyarakat desa Kaleok yang sampai saat ini masih terus berlangsung. Begitupun sebaliknya ketika agama non islam yang menggelar acara agama atau yang lainnya, maka masyarakat muslim turut andil pula dalam kegiatannya, baik membantu dalam keadaan materil ataupun non materil. Berikut hasil wawancara penulis dengan informan yaitu:

“Bentuk toleransi masyarakat terhadap perbedaan yang ada di desa kaleok yaitu dengan menjaga nilai nilai dari perbedaan itu sendiri”.⁷³

Di desa kaleok masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan yang mana didominasi agama islam dan agama Kristen. Kedua agama ini saling melaksanakan sikap toleransi sesuai dengan perintah agamanya masing-masing. Selain itu, juga mengambil tindakan dengan istilah serumpun yang artinya kebersamai walaupun memiliki perbedaan agama ataupun kepercayaan.

⁷²Safaruddin, Tokoh Masyarakat, diwawancarai pada tanggal 2 juli 2022 di Desa Kaleok.

⁷³Sinar, Tokoh pendidik, diwawancarai pada tanggal 3 juli 2022 di Desa Kaleok

Adapun ketika terjadi permasalahan–permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa Kaleok, maka akan di bicarakan secara bersama dan dipimpin oleh kepala adat dan kepala desa setempat, dengan bentuk musyawarah. Proses musyawarah ini merupakan langkah yang diambil oleh penduduk desa kaleok ketika memecahkan masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu:

“Musyawarah bersama dengan pemerintah setempat dengan ketua adat dan tokoh masyarakat lainnya”.⁷⁴

Masyarakat multikultural desa kaleok kecamatan Binuang tersebut, selain memiliki sistem yang terstruktur dalam memecahkan sebuah permasalahan juga memiliki langkah-langkah dalam mencapai tujuan dan kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis yakni sebagai berikut:

“Melakukan Musyawarah bersama dengan ketua adat, dan tokoh masyarakat”⁷⁵

Selama manusia hidup, perbedaan akan selalu ada. Potensi konflik juga selalu terbuka lebar. Hal produktif yang penting untuk dilakukan adalah melakukan usaha dalam bentuk apapun agar keragaman itu bisa menjadi orkestra kehidupan yang harmonis. Jika tidak ada usaha secara serius, kehidupan tidak lagi diwarnai dengan keindahan.

Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dan dinamis yang perlu dijaga dari waktu ke waktu. Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai hubungan antar umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai persamaan dalam mengamalkan ajaran agama, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁷⁴Boko, Tokoh masyarakat, diwawancarai pada tanggal 5 juli di Desa Kaleok

⁷⁵Saeni, Tokoh Pematat’, diwawancarai pada tanggal 5 juli di desa Kaleok

Karakteristik multikulturalisme meliputi kemampuan beradaptasi, interaktivitas, toleransi, dan keterbukaan terhadap budaya yang berbeda. Hal ini memungkinkan untuk diterapkan pada masyarakat multikultural yang telah mengalami perubahan budaya yang signifikan dalam perkembangannya. Dengan kata lain, masyarakat multikultural akan memasuki era baru globalisasi. Pada periode ini terjadi fenomena perjumpaan antarbudaya, bahkan antarbangsa dan antaragama, yang mengarah pada apa yang disebut dengan pluralisme, juga terjadi dalam bentuk gagasan, nilai, kepercayaan, dan ideologi.

Berbagai karakteristik dari masyarakat multikultural; *pertama*, Mengakui keanekaragaman kebudayaan. *Kedua*, Kelompok-kelompok budaya berada dalam posisi sederajat. *Ketiga*, Tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar. *Keempat*, Memperjuangkan terciptakan keadilan sosial antara berbagai unsur yang berbeda. *Kelima*, Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam macam suku ras, yang lain lain tetapi masih memiliki pemisah. *Keenam*, Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer.⁷⁶

Adapun karakteristik masyarakat di desa kaleok memiliki keunikan tersendiri yaitu:

- a) Mampu mempertahankan kebudayaan patta'e' seperti mimala', matoratu dan lain-lain yg masih sangat original.
- b) Warga kaleok dengan suku patta'e' paling belakangan masuk islam yaitu pada thn 1975.
- c) Walaupun mereka daerah terpencil tapi orang kaleok khusus anak anak melinial pada sekolah atau sekalian merantau, sehingga hampir 85%

⁷⁶ Kun Maryati dan Juju Suryawati, Sosiologi (Jakarta, Esis, 2001), h.157.

menikah dengan orang suku-suku luar seperti Pilipina, Malaysia, Bugis, Jawa, Makassar, Mandar dan lain-lain.

Walaupun mereka sudah termasuk bermacam-macam suku-suku yang menjadi warga mereka tapi budaya patta'e' yg masih sangat original tetap terpelihara bahkan mampu mempersatukan mereka dari berbagai macam suku-suku bahkan agama seperti Katolik, Protestan dan Islam.

2. Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa Kaleok

Sikap Muslim secara mendasar dapat diperiksa sebagai berikut. Berbagai Isu Kehidupan untuk Mengembangkan Pemikiran teologis Lingkungan masyarakat diperoleh dalam proses internalisasi Sosialisasi. Oleh karena itu, ada tiga cara untuk mengklasifikasikan pemikiran teologis masyarakat. Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap pola dakwah yang dilakukan Terakhir, Proyeksi Realisasi Kebenaran dan Kemakmuran masyarakat islam.

Proses dakwah yang terjadi di Indonesia banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut bisa berasal dari subjek dakwah maupun mitra dakwah. Selain itu dikarenakan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi menjadikan dakwah ini dengan mudah dilakukan oleh siapa pun, kapan pun, dan dapat pula diakses oleh siapa pun. Akan tetapi banyak diantara subjek dakwah yang berkembang belakangan masih menampakkan ego pribadi maupun afiliasi kelompoknya, sehingga hal ini kemudian secara langsung maupun tidak langsung pasti menyinggung kelompok ataupun pribadi yang lainnya. Terutama yang berkaitan dengan kebenaran dan ajaran agama.

Perkembangan zaman dan peradaban semakin meningkat di mata masyarakat saat sekarang ini, namun semakin menurun dalam pandangan agama khususnya agama Islam, dimana agama Islam melihat kondisi saat sekarang ini

yang seakan kembali kepada zaman jahiliyah hanya saja beda konteks. Di mana selama periode ini, orang cenderung menghadapi masalah isu-isu sosial yang mengarah pada konflik bentrokan fisik yang mengubah cara orang berpikir, hampir sama dengan penduduk Arab pra-Islam. Karena oleh sulitnya menghadapi kehidupan persaingan yang ketat klaim keterampilan dan korbannya segalanya. begitulah mengubah tatanan perubahan sosial dan intelektual, penyebab munculnya dinamika pemikiran dan gerakan Islam juga perlu diperbaharui dan diperbarui dari waktu ke waktu.

Ada banyak masalah dengan Indonesia tentunya, tetapi terutama dengan dakwah sering dikaitkan dengan perbedaan penting, tradisi, budaya, dan pemahaman. Hubungan antar komunitas tidak begitu harmonis, tetapi mungkin demikian dalam beberapa masalah, hal itu memicu konflik sosial yang memang sangat merugikan. Gesekan antara sesuatu perbedaan tradisi dan pemahaman ini tidak hanya internal umat Islam, tapi kita memasuki ranah kehidupan antaragama. begitulah hal ini memang sangat mengkhawatirkan bagi negara dan kehidupan bangsa.

Ketika kepulauan nusantara menjadi suatu bagian yang integral dalam perdagangan Asia, keterlibatan dalam perdagangan rempah-rempah meningkatkan mobilitas antar pulau di kalangan penduduk nusantara. Dalam perkembangannya, seiring dengan meningkatnya hubungan dagang serta berbagai kontak antaretnik lainnya, muncul pula perkampungan-perkampungan etnis tertentu di sebuah pulau untuk kemudian hidup mengelompok dan membaaur. Masing masing etnis tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang spesifik dari daerah asalnya yang umumnya masih dipegang dengan kuat. Dalam kehidupan sosial, tentu saja terjadi interaksi atau saling hubungan antaretnik, sehingga dapat saling mempengaruhi antara satu etnik dengan etnik lainnya.

Amin Abdullah dalam bukunya mengklarifikasi masalah perbedaan. Kehidupan beragama dipicu oleh penafsiran kitab suci masing-masing orang diyakini sebagai ekspresi langsung Tuhan kepada umat manusia, Masyarakat, di sisi lain, tidak memiliki interpretasi tunggal yang dapat ditafsirkan digunakan sebagai pedoman.⁷⁷

Di zaman sekarang ini pendekatan budaya dakwah seperti dialog, hal ini menjadi kebutuhan penting hari ini. Model untuk pendekatan dakwah adalah Bagian dari upaya harmonisasi hubungan antaragama. Perihal ini menimbulkan berbagai macam konflik bernuansa agama serta kerukunan umat beragama saat ini sedang mengalami benturan keras.

Dasar pemikiran dakwah multikultural sejatinya berangkat dari pandangan dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi budaya dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Namun, dakwah multikultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupan kulturalnya. Dakwah multikultural, memikirkan bagaimana pesan dakwah ini disampaikan dalam situasi masyarakat plural, baik kultur maupun keyakinannya. Pendekatan multikultural, mencoba melihat yang banyak ragam tersebut sebagai sebuah keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman dan perbedaan.⁷⁸

Salah satu pendekatan fungsional dakwah yang relevan dan konteks masyarakat plural adalah dakwah multikultural. Dakwah multikultural bukan sesuatu yang sama sekali baru, ia telah ada dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. Dakwah Multikultural diartikan sebagai kegiatan daawa yang melekat pada

⁷⁷M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xiv.

⁷⁸A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana 2011), h. 262-263.

gerakan budaya lokal, Sehingga kurcaci memiliki kesempatan untuk berkembang dengan kecepatan gerakan mereka Dinamika budaya masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa Indonesia terdiri dari banyak orang yang berbeda. Suku, budaya, agama, atau kelompok lain. jadi hanya indonesia Kita bisa berbicara tentang masyarakat multikultural. Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah multikultural perlu dipahami apa sebenarnya dakwah multikultural itu.

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengurai pertanyaan-pertanyaan tentang apa hakikat dakwah berbasis multikulturalisme, bagaimana karakteristik dakwah berbasis multikulturalisme, apa pendekatan (metode) yang digunakan dalam dakwah berbasis multikulturalisme, serta bagaimana futuristik dakwah multikulturalisme.

Masyarakat multikultural timbul karena adanya beberapa kelompok yang berbeda. beberapa kelompok yang berbeda terdiri dari perbedaan sosial, perbedaan budaya, serta perbedaan pola fikir yang menjadi masalah dalam hubungan antar etnik. Martodirdjo menyatakan masalah etnisitas adalah suatu fenomena kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas berhadapan langsung mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik berupa ekonomi, sosial, moral, spiritual, politikan bahkan aspek fisik pun dipermasalahkan. Maka dalam hal ini perlu strategi dakwah pada mmasyarakat multikultural dalam upaya menyampaikan kebaikan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Sebab, pada dasarnya dakwah memberikan kesadaran dan kekuatan tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa harus menggunakan metode atau cara kekerasan dan kekuatan. Artinya strategi dakwah dalam masyarakat multikultural dilakukan dengan persuasif tanpa melakukan

paksaan, penuh kedamaian, serta toleran.⁷⁹

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.⁸⁰

Masyarakat desa Kaleok yang mendominasi agama islam, dimana masyarakat umumnya menerima dakwah yang disebarkan oleh para ulama atau da'i yang ada didesa kaleok. Diterimanya agama Islam dimasyarakat yang memiliki budaya yang beragam itu, perlu menggunakan strategi dakwah yang tepat dan melakukan pendekatan kultural, agar aktivitas dakwah dan proses penyampaian pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan oleh masyarakat. Kemudian agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *dai* tidak menyinggung atau membuat kesenjangan sosial antara masyarakat yang berbeda suku.

Dalam berdakwah, diperlukannya strategi sebelum memulai aktivitas dakwah, Yaitu perencanaan secara menyeluruh, komperhensif, dan terpadu, yang berupa taktik, siasat, atau metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah, yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah inilah yang nantinya akan memengaruhi berhasil atau tidaknya proses dakwah yang disampaikan.

⁷⁹Aminul 'Alimin, *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Indonesian Journal Of Islamic Communication, Vol. 2, No. 1, Juli 2019.

⁸⁰Nor Muslim, Dkk, *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, Wardah, Vol.19, No. 2, 2018.

Para *da'i* dalam menyebarkan ajaran dakwah di desa Kaleok memiliki peranan untuk berdakwah dengan dakwah multikultural. Dakwah multikultural ini diharapkan mampu membuat masyarakat desa Kaleok menjadi masyarakat yang harmonis. Perwujudan masyarakat harmonis tergantung dari masyarakat yang ada disuatu desa. Sesuai dengan hasil wawancara penulis yaitu:

“Peran Dakwah sangat penting dalam mewujudkan masyarakat harmonis di desa kaleok Menambah wawasan masyarakat yang ada di desa kaleok”.⁸¹

Dakwah multikultural bertujuan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Ketika Paradigma budaya dakwah hanya berfokus pada pesan islam mungkin dimediasi oleh kompromi dengan budaya tertentu, dan kemudian dakwah multikultural berkaca pada bagaimana pesan Islam disampaikan dalam masyarakat yang majemuk, baik budaya maupun kepercayaan yang tidak mengandung unsur bias "monisme moral". Pendekatan multikultural merusak banyak budaya dan kepercayaan itu sendiri. Saya mencoba memastikan banyak yang unik dan tidak seharusnya terpaksa bersatu, kita harus berjalan harmonis dalam keberagaman.

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini kemudian diadopsi oleh sosok yang cukup elaboratif dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam Islam yaitu K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa GusDur. Mantan orang nomor satu di Republik Indonesia ini tak hanya memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah, akan tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap upaya-upaya membangun toleransi dan kebersamaan, tak hanya dalam konteks keindonesiaan, akan tetapi juga sampai pada ranah internasional. Kiprahnya dalam ranah kemanusiaan, demokrasi, hak asasi manusia, perdamaian, dan toleransi tidak hanya diakui oleh masyarakat

⁸¹faisal, pemuda, diwawancarai pada tanggal 7 juli 2022 di desa kaleok.

Indonesia saja, akan tetapi masyarakat, lembaga, dan instansi internasional di seluruh penjuru dunia.

Maka demikian kemajemukan atau multikultural memiliki keuntungan dan juga kemudahan. Masyarakat multikultural merupakan tolak ukur untuk persatuan dan kesatuan bangsa, tapi multikultural juga memiliki potensi dan sangat rentan dengan berpecah-belah antar suku, bahasa, budaya dan bangsa diakibatkan perbedaan tersebut. Dalam aspek dakwah, pada masyarakat multikultural hal ini merupakan ujian berat bagi juru dakwah. Dimana dalam hal ini apabila da'i tidak memiliki strategi yang tepat di dalam menyampaikan pesan atau materi dakwahnya maka akan menimbulkan konflik. Maka dalam hal tersebut, dakwah sangat dibutuhkan peranan aktif dari seorang dai dengan strategi yang bagus di dalam menyampaikan dakwahnya.

Ketika dakwah disampaikan pada masyarakat multikultural, pada hal ini kita ambil sebuah contoh pada seorang *da'i* yang hadir di desa Kaleok namun bukan penduduk asli Kaleok yang hadir pada acara tabligh akbar yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaleok misalnya, maka dalam kasus seperti ini dakwah tidak bisa diberikan dalam bentuk kaku yang hanya menyajikan *da'I* harus mampu dan memiliki strategi dakwah yang tepat, jangan sampai apa yang disampaikan tidak sama dengan maksud yang diterima oleh *mad'u*. oleh karena itu dalam berdakwah tidak bisa hanya mengandalkan pada kebenaran tunggal dan pemahaman secara *literlet* seorang *da'I* tetapi *da'I* harus mampu menterjemahkan kepada bahasa dan makna yang dimengerti oleh *mad'u*.

Muballigh penting mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi sosial *madú* sebelum melakukan kegiatan berdakwah. Kedua, Mubaligh sayogyanya mempertimbangkan kondisi sosial *madú* dalam menentukan materi dakwah yang relevan, metode dakwah, media dakwah, Mubaligh dalam memberikan materinya,

dengan cara memberikan pilihan dan problem solving, dari pada menggurui, menyalahkan dan mencacimaki. Adapun cara pendakwah dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis sesuai dengan yang diharapkan, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu:

“Melakukan perdebatan tentu baik yang ada di desa kaleok, Dengan menghadiri acara acara masyarakat yang ada didesa kaleok”.⁸²

Sekarang ini, banyak diantaranya masyarakat yang lebih cenderung mendengarkan dakwah dari segi dialog. Dakwah yang memiliki arti mengajak serta menyeru ini, ternyata mampu didominasi cara penyampaiannya kepada *mad'u*. Artinya *mad'u* lebih senang jika penyampaian dakwah disampaikan secara dua arah dan terjadi *feedback* atau umpan balik antara pendakwah dan *mad'u*. hal ini berangkat dari tujuan penulis bahwa dakwah mampu mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis.

Harmonisasi yakni suatu perilaku manusia atau masyarakat yang seimbang dari hasil kerukunan yang berarti cocok, senada atau serasi. Keharmonisan yang dicapai tersebut memiliki dampak serta pengaruh bagi masyarakat sekitar seperti: latihan untuk saling memahami satu sama lain, menerima suatu perbedaan yang ada, cerminan hidup beragama yang damai, saling toleransi, saling menghargai dalam hal keagamaan atau bentuk sosial dan kerja samanya dalam membangun masyarakat. Perlakuan tersebut diwujudkan untuk mencapai masyarakat yang harmonis untuk suatu wilayah dan terkhusus masyarakat desa Kaleok.

Bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok.

⁸²Suman, Tokoh Masyarakat, diwawancarai pada tanggal 8 juli 2022 di desa Kaleok

Dakwah mengakui adanya perbedaan *madú* secara individu dan budaya. Pertama, Dakwah menganggap bahwa masing-masing *madú* mempunyai perbedaan derajat sesuai dengan kedudukan dan prestasinya. Kedua, Dakwah perlu menumbuhkan interaksi antara *mad'ú* melalui cara konvensional dan komunikasi. Ketiga, Dakwah perlu mendorong tumbuhnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing *madú* untuk mewujudkan keadilan. Strategi dakwah yang cocok untuk mensukseskan dakwah dalam suatu tempat, yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi *mad'u*. membaca jamaah sebelum berdakwah merupakan langkah dan strategi yang tepat dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis.

Dakwah multikultural memiliki sebuah tujuan yaitu selain mewujudkan masyarakat yang harmonis, juga dapat memberikan pengarahan mengenai perbedaan etnis, budaya, dan agama yang ada di desa Kaleok. berdasarkan dengan hasil temuan peneliti yaitu:

“Dakwah mengedepankan agar saling hormat menghormati memahami dan menghargai perbedaan yang ada, sekaligus upaya solusi mencari persamaan persamaan agar perbedaan tidak menjadi jurang pemisah bagi masyarakat kaleok”.⁸³

Konsep sosial yang diperkenalkan dalam kegiatan dakwah yaitu erat kaitannya dengan kebijakan kedakwaan multikulturalis. Dakwah dengan perspektif multikultural adalah kebijakan dakwah yang memiliki tugas untuk melindungi semua kelompok dan memahami perbedaan budaya kepada masyarakat. Setiap kebijakan Dakwah lahirnya sikap syukur, toleransi dan prinsip persamaan hak budaya, kesetaraan gender, kesetaraan antar ras, kesetaraan gender Bahasa, Agama, dan lainnya.

Dakwah pada masyarakat multikultural harus disampaikan dengan menanamkan pemahaman tentang multikultural, karena Indonesia merupakan

⁸³Syahiruddin, Sj, Tokoh Agama, diwawancarai pada tanggal 9 juli 2022 di desa Kaleok

suatu negara yang memiliki kemajemukan suku, bahasa, budaya, bangsa dan agama. Agama merupakan hal yang bentuk rawan akan konflik dan perpecahan. Maka dalam konteks dakwah ini seorang da'i harus mampu melakukan pendekatan budaya yang berpatokan dengan nilai-nilai kemajemukan manusia.

Kata lain dari harmoni adalah rukun yang berarti tentram dan damai. Kegiatan-kegiatan sosial banyak yang berkembang dan berpengaruh agar menjadi sebuah usaha dan upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama. Ada tiga komponen dalam mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan beragama yaitu sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, adanya sikap saling menghormati (toleransi), dan adanya sikap saling bekerja sama (*resiprokal*). Seperti halnya kegiatan yang ada dan diadakan oleh masyarakat, komunitas, pemerintahan, dan kelompok-kelompok lainnya.⁸⁴

Upaya membentuk kerukunan pada warga membutuhkan kapital sosial. Modal sosial yang digunakan dapat berupa aktivitas atau kegiatan yang melibatkan banyak orang di masyarakat, dengan modal sosial itu, maka akan meningkatkan efisien masyarakat dalam melakukan kegiatan dan aktivitas yang telah terstruktur dengan rapi. Masyarakat itu sendiri memang tidak lepas dari tindakan komunikasi karena pada hakikatnya masyarakat adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari pihak lain.⁸⁵ Olehnya penulis memaparkan bahwa ada beberapa harapan masyarakat desa Kaleok dalam mewujudkan masyarakat muktikultural yang harmonis, berikut hasil wawancara penulis yaitu :

“Peran Dakwah multikultural diharapkan menjadi sebuah solusi penyeimbangan, agar persaingan yang ada dimasyarakat kultural selallu menjadi persaingan sehat”.⁸⁶

⁸⁴Abdul Jamil, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 24.

⁸⁵ Jamil, *Harmoni di Negeri*, ... h. 22.

⁸⁶Muhammad Said, Tokoh Pemuda Diwawancarai Pada Tanggal 10 Juli 2022 Di Desa Kaleok

Peran agama juga dapat berkontribusi pada terciptanya perdamaian sosial. Agama juga mengajarkan masyarakat pluralisme dan toleransi. Umat beragama harus percaya bahwa agamanya adalah agama yang benar yang terbaik dan paling benar, disambut dan dihargai oleh orang lain, meyakini dan meyakini bahwa agama yang diterimanya adalah yang terbaik. Pada dasarnya semua agama mengajarkan, baik dan positif.

Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran. Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama maupun antar agama.⁸⁷ Sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti mengenai dakwah multikultural yakni:

“Dakwah multikultural berperan untuk menjembatani agar masyarakat yang beda paham, saling memahami dan menerima serta menghargai perbedaan paham di antara mereka dan berusaha mengedepankan persamaan persamaan agar masyarakat yang tidak sepaham menjadi masyarakat yang paham.”⁸⁸

Ketika orang terjun ke ranah komunikasi dan interaksi anda harus dapat menemukan keseimbangan dan makna dengan komunitas lain. Aktivitas ini adalah tujuan pribadi dan tujuan bersama. karena itu, Kerukunan sosial atau manajemen kerukunan bertujuan untuk mempererat hubungan relasi sosial. Relasi sosial yang harus dikelola dan dipelihara masyarakat rinci untuk menjaga stabilitas.

Meskipun banyak masyarakat dari agama lain atau kepercayaan berbeda, akan tetapi masyarakat tersebut sudah membaaur dengan masyarakat yang

⁸⁷Shofiah Fitriani, Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama, IAIN Purwokerto No. 2 tahun 2020 (Online), h.183-184. Dalam <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489/4098> (diakses tanggal 02 Februari 2023).

⁸⁸Salim, Pemuda, Diwawancara Pada Tanggal 13 Juli 2022 Di Desa Kaleok.

memiliki perbedaan etnis maupun agama dan menjadikan bahasa mandar menjadi bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antara masyarakat di Desa Kaleok. Selain itu, masyarakat dari budaya lain yang lain juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan menggunakan unsur budaya yang ada di desa Kaleok.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak memicu adanya kesenjangan sosial antara masyarakat beragama non muslim dengan masyarakat beragama muslim. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Kaleok, memiliki sikap toleransi yang baik, dan eratnya hubungan kekeluargaan antara masyarakat di Desa Kaleok, serta rasa saling peduli dan tidak membeda-bedakan antara masyarakat suku mayoritas dengan masyarakat lainnya.

Sifat kekeluargaan yang erat antar masyarakat di desa Kaleok ini sangat kuat. Kegiatan gotong royong, seperti menegakkan rumah antar warga, membantu dalam hajatan pernikahan, khitanan, membantu keluarga yang tertimpa musibah, dan gotong royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kaleok.

Dalam berdakwah diperlukan strategi agar tujuan dakwah yang dimaksud dapat tercapai. Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi.

Untuk masyarakat mayoritas pemeluk Agama Islam penting bagi masyarakat tersebut, untuk menjalankan ketentuan-ketentuan yang ada. Serta penting bagi *dai* di lingkungan tersebut untuk mengingatkan kepada masyarakat

untuk selalu menjalankan Syariat Agama Islam. *Dai* diharapkan mampu menyampaikan dakwah dengan melihat kebutuhan *mad'u* terlebih dahulu. Sebelum berdakwah. Sebab, kebutuhan jamaah berbeda-beda, demi mewujudkan masyarakat yang harmonis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu :

“Kalau Dakwah Multikultural dilakukan yang ahli dibidang itu dan betul betul memahami karakteristik masyarakat yang multicultural dengan sebaik baiknya insyallah dapat menjadikan masyarakat desa kaleok menjadi masyarakat harmonis”.⁸⁹

Hal ini membuktikan bahwa tidak semua dakwah yang disampaikan berupa dakwah yang multikultural dan tidak semua dakwah yang disampaikan oleh *dai* saat menyampaikan dakwahnya itu berupa kebutuhan masyarakat Kaleok khususnya. Olehnya perlu penguasaan materi dan audiens sebelum melakukan dakwah disuatu tempat. Sebab satu individu memiliki kemauan yang berbeda-beda.

Dakwah multikultural ketika disampaikan oleh ahlinya yang berisikan nasihat tentang kehidupan yang harmonis, namun cara menyampaikannya bukan atas kehendak jamaahnya dan kurang disenangi, maka hasil dakwah multicultural juga tidak akan mampu menjadikan masyarakat yang harmonis. Sebab masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, seperti saling menghormati.

“Disampaikan dengan Bahasa sederhana yang mudah di pahami dan bisa diterima semua pihak, Tidak menyinggung perasaan dan memperhatikan budaya dan adat istiadat setempat”.⁹⁰

Metode dakwah yang digunakan oleh *dai* di Desa Kaleok dengan metode dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Sebelum melaksanakan aktivitas dakwah *dai* melakukan pendekatan terhadap *mad'u* dan melihat kondisi sosial yang tengah

⁸⁹Saharuddin, Petani, Diwawancarai Oleh Penulis Pada Tanggal 11 Juli 2022 Di Desa Kaleok.

⁹⁰ Hadi Tindak, Iman Mesjid Kaleok, Diwawancarai Oleh Penulis Pada Tanggal 14 Juli 2022.

tejadi di dalam masyarakat. Tidak hanya itu para *dai* yang ada di Desa Kaleok juga mencerminkan perilaku yang terpuji yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat seperti menerapkan kebersihan lingkungan, tata busana yang baik sesuai syariat Islam, menjaga tutur kata yang baik, dan memberi contoh pentingnya menjaga silaturahmi antara masyarakat yang ada di Desa Kaleok. Selain hasil dakwah yang disampaikan citra menjadi penceramah sangat diperlukan demi keberhasilan dakwahnya sebelum menyebarkan ajaran islam di suatu desa.

Seorang *dai* memang harus memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik, agar bisa mempersuasi masyarakat untuk mengikut pesan dakwah yang telah disampaikan. Akan tetapi dakwah *bil hal* juga perlu dilaksanakan oleh dai, agar masyarakat bisa meniru apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh *dai* tersebut.

Dengan itu, penting bagi seorang *dai* untuk menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan efektif tanpa menyinggung salah satu suku maupun agama dan budaya yang ada di tatanan masyarakat Desa Kaleok. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi *dai* untuk membuat strategi dakwah yang tepat dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Dari perspektif isu globalisasi, dakwah menghadapi pertanyaan bagaimana menyampaikan pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang ditandai dengan semakin sempitnya batas antara budaya dan etnis-agama. Di masa lalu dakwah mungkin acuh tak acuh terhadap perkembangan yang terjadi di luar dunia Islam, misalnya, tetapi di zaman kita konsep dunia Islam sendiri telah mengaburkan batas-batasnya melalui fenomena globalisasi. aktif menangani semua fenomena yang terjadi di mana saja di dunia. Untuk tujuan ini, umat Islam tidak dapat beroperasi sendiri, tetapi harus terlibat lebih intensif dan persuasif dengan banyak komunitas etnis dan agama di seluruh

dunia. Masyarakat yang begitu kental dengan budaya-budaya multikultural yang sudah ada sebelum dilahirkan, biasanya sangat menjunjung tinggi sehingga dikenal dengan masyarakat multicultural. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yaitu: “Belum Tentu, atau tidak mutlak tetapi kalau multikultural berhasil dengan baik, menjadikan masyarakat multikultural menjadi harmonis, sebagaimana yang diharapkan desa kaleok menjadi masyarakat harmonis”.⁹¹

Dakwah berbasis multikultural, sejatinya merupakan pengembangan dari paradigma dakwah kultural. Lebih tepatnya, paradigma dakwah ini berangkat dari dialog antara pemikiran dakwah kultural dan fenomena masyarakat global. Bisa dimaklumi bila tokoh-tokoh yang menyuarakan dakwah berbasis multikultural tak lain adalah tokoh-tokoh yang juga menyuarakan dakwah kultural, di samping pula mereka yang aktif menyuarakan hak-hak asasi manusia, kebebasan berpikir, dan dialog antar agama. Dari lingkup nasional, sebut saja tokoh-tokoh pemikir muslim seperti Abdurrahman Wahid, yang menyuarakan ide pribumisasi Islam, atau Nurkholis Madjid, dengan gagasan kosmopolitanisme Islamnya, adalah juga tokoh-tokoh yang aktif menyuarakan ide-ide demokrasi dan pluralisme sebagai dasar masyarakat multikultural.

Sebenarnya dakwah diterima atau tidaknya itu tergantung atas yang menerimanya saja, serta berasal dari pendakwahnya sendiri. Sebab berangkat dari tujuan dakwah yaitu mempersuasi masyarakat atau jamaah. Di desa kaleok yang dikenal dengan kentalnya budaya serta tradisi, mampu menjadikan masyarakatnya menjadi rumpun, sebab sudah menjadi tujuan dari setiap pemimpin desa yaitu menjadikan masyarakat yang harmonis dan rukun walaupun berbeda budaya atau agama.

Islam sebagai agama misi *rahmatan lil âlâmîn*, membawa keberanekaragaman sebagai salah satu dimensinya. Sebagaimana yang telah

⁹¹Syamsul Sj, Petani, Diwawancara Oleh Penulis Pada Tanggal 12 Juli 2022 I Desa Kaleok.

dikemukakan bahwa pluralitas atau taaddudiyah itu sendiri merupakan fitrah dan given dari Allah swt. Dalam prakteknya Rasulullah saw. Pemahaman tentang kebhinekaan inilah yang menjadi dasar dalam membangun komunitas Madinah yang menjadi tolak ukur masyarakat madani dalam satu dekade terakhir. Akan tetapi, latar belakang sosial budaya masyarakat Madinah pada saat itu sangat pluralistik, dengan penduduk yang terpecah menjadi berbagai suku, ras dan agama yang dapat dipersatukan oleh Rasulullah. Mengibarkan bendera Piagam Madinah. Piagam ini dapat menjadi perekat persatuan dalam pluralisme. Para ahli sejarah Islam juga meyakini bahwa model kepemimpinan politik yang paling ideal dan sempurna pada abad ke-7 adalah model Nabi Muhammad. Kami sadar membangun komunitas pluralistik.

Problem dakwah yang cukup penting lainnya adalah menyangkut perbedaan paham yang sering membuat hubungan sosial antar pemeluk agama terganggu, bahkan dalam taraf tertentu bisa menimbulkan kerawanan sosial. Problem perbedaan ini tidak hanya terjadi dalam internal Islam saja, melainkan juga dalam tataran kehidupan antarumat beragama. Berbagai kasus ketegangan seperti di atas adalah fakta yang tidak terbantahkan. Namun berbeda dengan tatanan kehidupan sosial yang ada di desa Kaleok.

“kami akan selalu menjaga kerukunan dalam bertetangga apalagi tetap menjaga keharmonisan sekalipun berbeda suku dan agama”.⁹²

Hal tersebut membuktikan bahwa di desa Kaleok mampu menjaga rumpun, meski berbeda agama dan kepercayaan serta budaya. Perbedaan dari kepercayaan maupun agama itu kerap terjadi dalam satu wilayah seperti desa Kaleok ini, walaupun mendominasi agama islam dengan masih menjaga budaya dan kulturnya, namun mereka menjaga kerukunan dan kekeluargaannya.

⁹²Antonius, Tokoh Agama Katolik, diwawancarai pada tanggal 12 Juli 2022.

Uraian di atas terlihat bahwa keteladanan, pendekatan persuasif dengan menghargai nilai budaya, dan adat istiadat menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah; bukan cara memaksa, menakut-nakuti dan intimidasi yang tidak sesuai dengan semangat Islam sebagai agama damai. Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya plural, model pendekatan dakwah para *da'i* pendahulu yang telah berhasil menyebarkan Islam di Nusantara perlu tetap dipelihara dan dikembangkan, sehingga nilai-nilai Islam bisa tetap hidup dan menjiwai kehidupan masyarakat.

Dakwah sendiri merupakan suatu Proses penyampaian (*tabligh*) tentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Upaya pendekatan dakwah dengan mempertimbangkan keberagaman masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan menjadi sebuah tuntutan dan keharusan. Pesan Dakwah dengan kemas pendekatan budaya masyarakat setempat menjadi penting, agar Islam kehadirannya dapat diterima sebagai agama damai. Untuk itu penting bagi seorang *dai* memiliki kesadaran akan budaya lokal, sebelum *da'i* tersebut melakukan aktivitas dakwah.

Dengan demikian, dilihat dari perspektif multikultural, penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah meniscayakan seorang *da'i* memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disetarakan. Itulah inti dari prinsip dakwah multikultural.

Perkembangan dakwah di Indonesia hingga saat ini telah diwarnai oleh berbagai macam kondisi sosial dan budaya. Terjadinya percampuran budaya

(akulturasi budaya) dan transkulturasi (tarik menarik antarbudaya) tak bisa dihindarkan apalagi dengan hadirnya kemajuan teknologi dan informasi.

Erat kaitannya dengan kebijakan kedakwaan, multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintrodusir ke dalam kegiatan dakwah. Jadi dakwah berwawasan multikultural, merupakan kebijakan dakwah yang mampu mengayomi setiap kelompok dan mengapresiasi perbedaan kultur di masyarakat. Setiap kebijakan dakwah diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antar budaya, kesetaraan gender, kesetaraan antar berbagai kelompok etnik, kesetaraan bahasa, agama dan sebagainya.

Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sesuai yang ada di Indonesia ini, maka ketika masyarakat dalam suatu desa mampu menjadikan dirinya menjadi yang terbaik, serta dapat menerima masyarakat sekitarnya, kemudian beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya itu merupakan masyarakat yang berhasil dalam proses penyesuaiannya. Sebab sekarang ini konflik terjadi di sebuah tempat atau desa bahkan antar Negara dikarenakan perbedaan pendapat dan akhirnya terjadilah perselisihan.

Berbeda di desa Kaleok ini walaupun dihuni dengan kepercayaan yang berbeda, namun tetap menjunjung tinggi nilai perdamaian, kekeluargaan, serta solidaritas. Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa:

“benar sekali bahwa di desa Kaleok ini memiliki tiga agama besar yaitu Islam, Protestan, dan Katolik. Namun itu tidak menjadi penghalang bagi kita untuk menyambung tali persaudaraan kita”.⁹³

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa desa Kaleok menggunakan sikap tolerir ini dan menerapkan secara sesungguhnya demi terwujudnya masyarakat yang harmonis, meskipun berbeda paham, kepercayaan, agama, ras, dan etnis.

⁹³Antonius, Tokoh Agama Katolik, diwawancarai pada tanggal 12 Juli 2022

Masyarakat yang harmonis itu adalah masyarakat yang mampu menerima siapapun walaupun memiliki perbedaan yang jauh.

Multikultural bersifat keberagaman budaya yang merupakan suatu ideologi yang mengagungkan dan mengakui bahwa adanya perbedaan dalam kebersamaan baik secara individu maupun sosial. Maka dapat dipahami bahwa dakwah multikultural merupakan suatu ajakan maupun usaha untuk merubah sikap masyarakat selaku penerima dakwah dengan ikhlas dan tulus serta mengakui dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesedrajan untuk diri sendiri maupun orang lain (kelompok) dan kebudayaan. Maka dalam berdakwah multikultural ini seorang dai perlunya bersikap toleran dalam kebudayaan selama kebudayaan itu tidak menyimpang dari ajaran syariat. Tidak harus memilah-milah dalam menyampaikan dakwahnya.

Islam di Indonesia adalah suatu agama yang sangat unik, islam yang multikulturalis dan pluralis, contohnya ialah Islam Muhammadiyah, Islam NU, Islam syiah, Islam sunni, dan lain sebagainya. Keragaman islam tentunya akan memiliki konsekuensi oleh pengikutnya. Indonesia yang kaya dengan keberagaman merupakan negara terbesar yang mempunyai penduduk umat muslim di dunia. Dengan 12,5 % dari 1,6 miliar pemeluk islam di dunia. Namun kekayaan yang sebatas pengetahuan tentang pluralitas dan multikultural saja tidak akan cukup untuk mengembangkan suatu negara. Maka kekayaan yang sebenarnya ialah bagaimana membangun kesadaran dan mampu hidup bersama dalam kemajemukan dan plural, mengalami perbedaan dalam kesamaan, serta rela berkorban demi keselamatan bersama.⁹⁴

Tapi hal itu tidak cukup untuk membangun persatuan karena dewasa ini, keadaan merosotnya jalan dakwah yang diplopori pihak-pihak yang tidak

⁹⁴Masnun Tahir, *Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural*, Vol. 14, Nomor 2, 2017.

bertanggungjawab membuat suatu metode propaganda demi menghancurkan umat islam yang berada di jalan dakwah. Begitu banyak metode propaganda yang dikemas dengan *style* yang berbeda. Pihak-pihak anti islam yang menganalogikan islam sebagai “virus” membuat orang normal menjadi ekstrem dan berbahaya. Alqur’an dianggap sebagai buku yang bisa meracuni pola pikir manusia menjadi terbelakang. Sehingga problem ini mengacu pada kesalahpahaman antara umat muslim dengan umat non muslim. Muncul lah permasalahan berupa tidak toleransi, penuh kebencian dan permusuhan terhadap semua orang yang berbeda agama.⁹⁵

Persoalannya kemudian adalah bagaimana upaya-upaya dakwah Islam untuk menangani persoalan yang cukup krusial ini, sebab dakwah adalah usaha manusia untuk mengajak umat manusia agar masuk ke dalam sistem Islam atau jalan Allah. Karena dakwah berfungsi sebagai pemandu moral perjalanan hidup umat manusia maka sangat dibutuhkan peranannya dalam menata kehidupan manusia yang lebih anggun berdasarkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, maka dakwah perlu diberi batasan kriteria bahwa suatu kegiatan dapat dinamakan dakwah jika merupakan usaha untuk mewujudkan ajaran agama Islam pada semua aspek kehidupan sosio-kultural masyarakat, sebagaimana pengertian dakwah secara terminologi menurut Muhidin yaitu upaya mengajak dan menyeru umat manusia agar selalu berada di jalan Allah, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, sebagai upaya menjalankan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam segala aspek kehidupan sosial budaya di masyarakat.⁹⁶

Tujuan dakwah merupakan upaya pengaktualisasian pesan-pesan dakwah yang ingin dicapai dari aktifitas dakwah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-

⁹⁵ Alamsyah, *Dakwah Terhadap Gerakan Anti Islam*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. II, No. 1, Desember 2015.

⁹⁶Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19.

hari guna terwujudnya tujuan dakwah, yaitu membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam demi terciptanya sebuah tatanan kehidupan yang di ridhoi Allah swt. Dakwah disini menjadi bentuk komunikasi yang khas baik secara verbal maupun nonverbal, hal ini sesuai dengan pengertian dakwah menurut Syafaat habib yaitu mengubah masyarakat agar selalu mau berbuat baik.⁹⁷

Namun sekarang ini keadaan sosial masyarakat Indonesia banyak dibingungkan oleh munculnya da'i-da'i muda yang ada di media massa. Dengan dasar dakwah Islamiyah, para da'i menyebarkan ajaran agama Islam secara konseptual tanpa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Ajaran agama Islam yang dari dulu dikemas dalam tradisi masyarakat setempat dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia banyak dianggap sebagai kegiatan keagamaan yang melenceng dari ajaran agama Islam⁹⁸. Namun, hal ini ditepis oleh masyarakat yang ada dipelosok-pelosok daerah di Indonesia yang tetap mengedepankan nilai tradisi masyarakat dalam menjalankan syariat agama Islam.

Realitas kehidupan sosial menjadi mungkin karena ia mengakomodasi perbedaan dan keragaman diantara manusia. Salah satu dari keragaman ini berkaitan dengan pilihan keyakinan agama, dan karenanya kita hendaknya mampu bergaul apakah dengan anggota komunitas seagama dan juga dengan anggota komunitas agama lainnya. Dalam hal ini, toleransi agama merupakan sebuah keharusan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat.

⁹⁷Agus Nurasikin, *Hadis Tujuan Dakwah* (Online), tahun 2020, h. 6. Dalam <https://osf.io/7dyu6> (diakses tanggal 04 Februari 2023).

⁹⁸Setiamin, *Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar Keberagamaan Yang Humanis* (Jurnal Riset Dan Konseptual, Vol. 2 No. 4, November 2017), h. 2.

Kehidupan sosial dan agama hendaknya tidak tersisih satu dengan yang lain, dan harus terintegrasi kedalam satu sama lain. Membangun masyarakat terdidik dan umat beragama yang berpikiran terbuka merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan ini. Toleransi agama yang ideal mestinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama.⁹⁹

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilih masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini.¹⁰⁰

Toleransi agama merupakan realitas dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.¹⁰¹

⁹⁹ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* (Jurnal Ilmiah: Agama dan Sosial Budaya 1, 2 Juli 2016), 2.

¹⁰⁰ J. Cassanova, *Publik Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008), 87.

¹⁰¹ Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*, 2020 (Online), h. 181. Dalam <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489/4098> (diakses tanggal 05 Februari 2023).

Dalam kerangka kebebasan beragama, ada dua hal yang perlu diperhitungkan, yaitu: *freedom to be* dan *freedom to act*. *Freedom to be* terkait dengan kebebasan agama yang asasi, yaitu kebebasan dalam diri agama. Disini setiap individu bebas untuk mengekspresikan agamanya dalam ranah individu, dan negara tidak bisa ikut campur di dalamnya. Misalnya, ketika orang Islam harus menyebut nama Tuhannya dengan sebutan Allah, yang berbeda dengan cara orang Katolik, Protestan, Budha atau Hindu ketika menyebut tuhannya. Begitu pula cara orang melakukan relasi dengan tuhannya melalui ritual-ritual keagamaan, semua ini tidak bisa diganggu atau diatur oleh siapapun termasuk Negara.

Akan tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah *freedom to act*, yaitu kebebasan yang terkait dengan orang banyak atau masyarakat. Disini mengharuskan adanya hak dan kewajiban. Orang tidak bisa mengekspresikan agamanya didepan orang banyak atau masyarakat dengan semaunya sendiri. Selain itu apa yang dilakukan juga tidak boleh membuat orang lain sakit hati atau merasa ternodai. Disinilah negara bisa melakukan tugasnya dalam mengatur, misalnya dalam bentuk aturan perundang-undangan agar tercipta kehidupan bermasyarakat tanpa adanya perselisihan.¹⁰²

Agama sangat berperan aktif dalam menciptakan toleransi dimasyarakat yang ada di Indonesia, suatu contoh desa Kaleok yang diteliti oleh penulis, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Dakwah dalam bingkai toleransi agama di kampung ini sangatlah terjaga. Perbedaan agama tidak menjadi penghambat dalam toleransi agama pada kampung ini, bahkan mereka saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun

¹⁰²Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 71.

memiliki kepercayaan (agama) yang berberda yaitu Islam dan kristen. Toleransi menurut penulis yakni mampu membentuk setidaknya 5 kemungkinan sikap:

- a) Sikap menerima perbedaan
- b) Mengubah penyeragaman menjadi keragaman
- c) Mengakui hak orang lain
- d) Menghargai eksistensi orang lain
- e) Mendukung dengan antusias terhadap perbedaan budaya dan kepercayaan agama.

Toleransi mengandung maksud membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesama karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.¹⁰³Toleransi tidak bermakna berkompromi dalam perkara yang prinsip sehingga membenarkan sesuatu yang salah. Biarlah setiap orang meyakini kebenaran mutlak agamanya masing-masing, tanpa perlu dipaksa untuk mengakui kebenaran agama yang lain. Agar terhindar dari ketegangan bahkan konflik dalam sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan lebih toleran terhadap pemeluk agama lain. Toleransi menjadi pilar penting bagi keberlangsungan agama di Indonesia karena Islam sendiri telah menetapkan tidak ada paksaan dalam agama. hal tersebut mengindikasikan larangan memaksa orang lain untuk mengikuti suatu agama,

¹⁰³Said Aqil Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 14.

termasuk faham kegamaan. Pernyataan tersebut bisa dimaknai bahwa Islam sesungguhnya menghendaki sikap saling toleransi antar umat dan golongan.

Setiap masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupan. Interaksi sosial sebagai media bagi masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya. Tentu, tujuannya adalah untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan. Kehidupan sosial masyarakat bergerak sesuai dengan zamannya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat sudah bergeser kepada acuh tak acuh terhadap tetangga dan hanya mementingkan kepetingan pribadi, sedikit sekali yang mempunyai rasa kasihan dan simpati dengan orang yang lebih rendah darinya, tolong menolong sesama masyarakat sudah sangat berkurang seiring dengan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan mempunyai tujuan Hidup individu.

Di desa kaleok demikian sangat menghormati toleransi, sebab menurutnya itu adalah ajaran dari penciptanya masing-masing, sehingga ketika terdapat budaya atau orang asing yang memasuki dan mencampuri dalam satu penduduk atau wilayah, masyarakat sekitarnya tetap menerima walaupun berbeda sekalipun. Sesuai dengan hasil temuan penulis yaitu :

“Masyarakat desa kaleok terbuka menerima siapa saja apalagi kalau orang asing tersebut bersedia dan siap menyesuaikan diri dengan masyarakat desa kaleok tanpa syarat”.¹⁰⁴

Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia sekarang ini, memungkinkan sekali untuk terjadinya konflik antar agama atau konflik antar umat beragama. Walaupun sebenarnya secara laten konflik-konflik tersebut telah ada jauh sebelum era reformasi berembus. Banyak sekali kejadian yang bernuansa perbedaan agama

¹⁰⁴Antonius, Tokoh Agama Katolik, diwawancarai pada tanggal 12 Juli 2022

terjadi. Seperti peristiwa pembakaran kantor Tabloid Monitor di Jakarta, yang disangka mendiskreditkan Nabi Muhammad Saw, begitu juga Tabloid Senang. Lain dari itu, brosur-brosur, leaflet-leaflet yang mendiskreditkan agama tertentu, serta materi-materi dakwah yang memicu dan memacu kemungkinan terjadinya konflik antar agama juga kerap sekali terjadi. Banyak pemuka agama yang dengan dalih sedang melakukan konsolidasi umat, mereka rela dan berani mendiskreditkan umat penganut agama lainnya. Terakhir isue tentang pendidikan agama di sekolah yang mewajibkann setiap sekolah menyediakan pengajar agama bagi siswa-siswi yang beragama tertentu.

Konflik yang bernuansa agama berkorelasi kuat dengan faktor non agama. Beberapa konflik yang terjadi membuktikan hal tersebut, termasuk konflik Ketapang. Agama biasanya merupakan faktor pemicu kerusuhan, yang sebelumnya didahului dengan konflik yang bernuansa ekonomi, seperti rebutan lahan parkir, rebutan wilayah dan faktor lainnya yang lebih ekonomis dari pada politis. Dengan kata lain, sebenarnya, konflik kecil acap terjadi.

Dalam melihat konflik dan potensi konflik antar kelompok, golongan dan agama di Indonesia, perlu dipahami sebagai suatu hal yang dinamis. Perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia yang begitu cepat, terutama setelah era reformasi, juga turut memperkuat polarisasi konflik sosial termasuk konflik antar kelompok umat beragama. Kesenjangan yang makin menganga antar kelompok sosial dan biasanya kelompok sosial ini juga acap dilekatkan dengan penganut agama mayoritas. Keterbelakangan dan pembaruan yang tidak simultan dapat memperkeruh suasana disharmoni, serta dapat merusak tatanan sosial atau tatanan hubungan antar kelompok sosial dan antar kelompok umat beragama.

Masyarakat Indonesia yang multikultur, multi ras dan multi agama, memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antar kelompok, ras, agama

dan suku bangsa. Indikasi ke arah itu terlihat dari tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, dan organisasi lainnya. Contoh seperti FPI, Laskar Jihad, FBR dan kelompok lainnya yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompoknya atau kepentingan lainnya. Lain dari itu muncul juga berbagai macam aliran keagamaan.

Beragam kelompok ini secara sosial menyebabkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai baru melalui berbagai proses yang menuntut adanya institusionalisasi kepentingan. Tapi juga dapat berupa munculnya konflik-konflik baru, karena kelompok lain, golongan lain, agama lain, merasa bahwa kehadiran mereka menjadi ancaman bagi tatanan masyarakat yang sudah ada dan ajeg serta kepentingan dari kelompok lainnya. Yang berkembang adalah sikap etnosentrisme, yang menganggap hanya kelompoknya saja, golongannya saja yang paling baik dan sempurna, sementara yang lain jelek, salah, dan berbagai kekurangan lainnya, serta stereotipe, yang mengembangkan gambaran tentang tipe-tipe masyarakat tertentu dengan karakteristik tertentu. Misalnya orang Batak itu kasar; orang Padang itu licik, orang Sunda itu lelet dan lain-lain.

Perbedaan-perbedaan kepentingan, pandangan, nilai akan menimbulkan perbedaan persepsi atas sesuatu yang kemungkianan besar akan menyebabkan munculnya reaksi berdasarkan persepsi tersebut terhadap sesuatu itu. Hal ini dapat dan menimbulkan konflik yang mungkin akan bermuara pada kerusuhan. Beberapa peristiwa konflik antar kelompok, golongan, ras dan agama, menunjukkan hal-hal tersebut. Lihat saja konflik Ketapang yang kemudian melebar ke beberapa tempat di Jakarta, Bekasi bahkan Ambon, Kupang dan Poso. Hal itu menunjukkan bahwa sentimen dan kepercayaan yang berlebihan tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan dan atau agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosil-ekonomi, politik maupun

agama. Bukti ini juga sekaligus menunjukkan bahwa potensi konflik itu ada diberbagai bidang. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang simultan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut dikelola secara seksama, baik oleh pemerintah daerah, masyarakat maupun aparat penegak hukum.

Para penggerak dakwah sosial keagamaan pada era multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa.

Budaya masyarakat modern yang serba kompleks di era ini, sebagaimana yang kita saksikan adalah budaya multikultural yang terkadang menimbulkan konflik. Fenomenologis konflik oleh kalangan banyak pengamat disebabkan oleh pluralisme tiap-tiap tradisi. Kaitannya dengan pendekatan dakwah kultural maka, masyarakat plural harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Oleh sebab itu, adanya pluralisme dalam masyarakat, termasuk pluralisme kelompok dalam Islam sendiri, menjadikan peranan pendekatan dakwah kultural sangat signifikan.

Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga dikalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi.

Masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Sebab dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah masyarakat yang multicultural perlu kiranya memiliki komunikasi yang baik dan benar. Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial.

Konsep multikulturalisme tidak asing di dunia Islam, setidaknya memiliki pengalaman historis yang menguatkan bahwa Islam menghargai keragaman, sebagaimana dipraktikkan Rasul dalam pemerintahan Madinah. Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan.

Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian.

Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapan terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Indonesia sebagai sebuah Negara multikultural dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik,

budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama, oleh karena itu, disamping bekerja sama dengan para ahli yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikultural, para penyuluh agama sebaiknya juga mulai memikirkan untuk memberikan multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini

agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering muncul pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya.

Disamping sesama agama terdapat sikap fundamentalis, ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat dilema yang serius yaitu ketika anggota kelompok agama berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka ketegangan akan tercipta.

Agama Islam yang datang ke Indonesia memang tidak dalam ruang yang hampa, datang langsung berinteraksi dengan budaya Indonesia, wajah Islam Indonesia seperti saat ini adalah cerminan dari hasil interaksi Islam dengan

budaya Indonesia yang kemudian melahirkan Islam dengan tradisi NU dan Muhammadiyah.

Dengan demikian perlu diupayakan adanya peningkatan kesadaran multikultural pada bangsa kita, dan selanjutnya akan memupuk sikap moderasi beragama. Hal ini perlu dilakukan terhadap seluruh warga bangsa Indonesia baik oleh pemerintah, para tokoh-tokoh bangsa, dan para penyuluh agama yang memang ditugasi memberikan penyuluhan agama.

Namun yang perlu untuk dihindarkan oleh setiap pemeluk agama adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam beragama (*ultra-conservatism*). Dalam Islam, sikap tidak berlebih-lebihan tersebut berangkat dari konsep *al wasathiyah* yang bertoleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama. Menyikapi perbedaan (multikultural) dengan pikiran terbuka, untuk mengenal dan dikenal (*lita'arofuu*), mengembangkan proses interaksi interpersonal dan sosial bil hikmah. Taqwa menjadi modal pokok ketika berinteraksi dalam masyarakat. Taqwa menjadi modal pokok ketika berinteraksi dalam masyarakat multikultural, yaitu taqwa pada pengertiannya yang dasar yaitu "waqaa" atau menjaga diri. Melakukan dua petunjuk diatas secara teliti, dalam perspektif.

Dalam kaitannya dengan multikultural bagi bangsa Indonesia, adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya: keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Untuk itu diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran multikulturalisme agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara benar dan tepat.

Merujuk pada masyarakat multikulturalis ternyata di desa Kaleok, para *da'I* mampu menyelaraskan pesan dakwah yang disampaikan kepada jamaahnya. Sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat para *da'I* memberikan dakwah multikultural demi terwujudnya masyarakat yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian yakni:

“Mengedepankan nilai nilai kebersamaan dan tidak membeda bedakan, Tidak banyak menyinggung hal hal yang dianggap bisa merenggankan persatuan masyarakat dan Senantiasa menganjurkan agar masyarakat menjaga persatuan, menjaga hubungan kekeluargaan, tetap menyambung silaturahmi di antara mereka sekalipun mereka banyak perbedaan status social, budaya, adat istiadat termasuk beda agama.”¹⁰⁵

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa desa kaleok dikenal dengan tradisi serta adat istidat yang beragam. Tidak hanya itu juga ternyata agama yang berbeda itu tidak menghalangi dalam melaksanakan tradisi serta berpendapat di desa Kaleok. Sehingga masyarakat multikukultural mampu mencapai keharmonisan antar ummat beragama serta antar budaya.

Masyarakat yang dikatakan harmonis yaitu masyarakat yang mampu menerima serta menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Artinya penyesuaian diri terhadap apa yang terjadi di suatu desa, seperti di desa Kaleok tersebut yang notabene seperti diketahui bahwa masyarakat memiliki harapan kepada penyebar dakwah untuk menjadikan dakwahnya sebagai dakwah multikultural demi terwujudnya masyarakat yang harmonis.

Jika dakwah mampu mempersuasi masyarakat, maka dakwah tersebut dapat dikategorikan berhasil. Sebab sebuah dakwah memiliki arti mengajak serta menyeru manusia dalam hal berbuat kebaikan semata – mata mendapat ridho ilahi. Ketika suatu dakwah yang disampaikan dapat merubah suatu kaum, maka itulah dakwah yang abadi.

¹⁰⁵Heraman, Kepala Desa Kaleok, diwawancarai pada tanggal 17 juli 2022 di Desa Kaleok

Dengan demikian agama tidak mentolerir bahkan berupaya mencegah orang-orang yang berbuat kerusakan dan pertumpahan darah yang akan menjatuhkan harkat dan martabat kemanusiaan. Misi suatu agama memaksakan seseorang mengikuti agama tertentu, merupakan doktrin yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Diturunkannya agama bukan untuk mempolarisasi manusia atau menghakimi melainkan memberi arah pencarian kebenaran yang caranya bisa berbeda-beda, sebaliknya pemaksaan suatu agama justru dapat menimbulkan persoalan, karena dengan demikian agama bukan merupakan aset atau modal pembangunan melainkan sebagai justifikasi sikap bermusuhan dan pelanggaran terhadap peri kemanusiaan.

Salah satu indikasi masyarakat harmoni adalah adanya sistem persamaan. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus sama secara mutlak dengan orang lain. Tidak seorangpun menyetujui persamaan secara mutlak yang berarti bahwa manusia itu setara dalam semua hal. Mereka mengakui bahwa dalam beberapa hal manusia itu tidak sama seperti usia manusia, seks, kesehatan, kekuatan jasmani, kecerdasan, dan pemberian-pemberian alam lainnya. Karena itu, masyarakat Barat lebih mengakui “persamaan di muka hukum”, yang secara aktual menjadi tujuan politik yang menandai masyarakat demokratis. Persamaan, karenanya, bukan berarti tanda bahwa manusia itu sama dalam pengertian kata yang kongkrit, melainkan lebih menunjukkan suatu pernyataan etis, di mana mereka adalah setara dan harus mendapatkan perlakuan yang sama.

Ciri kebebasan merupakan syarat untuk mewujudkan sistem yang harmonis yang akan mengantarkan manusia mencapai kebenaran dan kemajuan menuju terciptanya suatu kesatuan yang integral dan terhormat. Dengan demikian wajar jika prinsip kebebasan ini merupakan salah satu ajaran yang terpenting dalam Islam. Adapun tujuan pokok yang ingin dicapai dalam praktik prinsip

hurriyah adalah memantapkan martabat dan kehormatan individu setiap orang dari berbagai aspek, di antaranya kebebasan dalam bidang hak-hak sipil, agama, berfikir, dan mengemukakan pendapat, termasuk juga dalam bidang politik dan pemerintahan.

Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan bernegara. Adapun pengertian keharmonisan dari segi terminologi adalah keadaan rukun atau berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Harmoni dapat pula berarti berperilaku rukun atau menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik. Kata rukun dan kerukunan mempunyai pengertian damai dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Agama sebagai suatu kepercayaan seseorang dalam kehidupannya setiap agama adanya ajaran-ajaran yang terdiri dari nilai dan norma dalam berperilaku di masyarakat nilai-nilai fundamental yang mengarahkan manusia untuk meyakini keyakinannya masing-masing. Agama mengajarkan suatu nilai yang positif terhadap lingkungan serta agama sebagai pegangan hidup dalam diri manusia, lebih jelasnya didalam agama terdapat ajaranajaran kebaikan yang mengarah kepada keharmonisan dalam pembentukan sosial dalam masyarakat fungsinya sebagai suatu jalan menuju toleransi antar umat beragama, serta tidak adanya suatu unsur yang menjatuhkan agama lain dalam hal apa pun yang mengarah kepada konflik didalamnya, maka dari itu setiap agama sudah memiliki caranya masing-masing agar menjadi pribadi yang baik didalam masyarakat dan berperilaku baik didalamnya sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis.

Agama bersifat transenden, suci, absolut, dan permanen, karena agama berasal dari wahyu yang maha suci, sedangkan budaya sebagai cipta, karsa, dan olah rasa manusia bersifat relatif, karena mengalami dinamika dan perkembangan terus menerus. Agama akan selalu berkreasi secara dinamis dengan budaya, karena agama dipeluk dan dihayati sebagai pedoman hidup yang akan menjelma menjadi sebuah budaya. Ketika agama dihayati, diamalkan, dan dijelaskan, maka ia telah menjadi budaya. Bahkan secara ekstrem, para ahli kebudayaan memasukkan agama dalam wilayah unsur-unsur kebudayaan karena pada realitasnya, agama selalu ditempatkan sebagai institusi kultural sepanjang sejarah peradaban manusia. Mungkin itulah sebabnya budaya dan agama tidak bisa dipisahkan dan disamakan.

Agama diperlukan dalam kehidupan berbudaya untuk memberi arah kesadaran etika agar hasil budayanya lebih bermakna dan ideal. Sementara itu, agama juga memerlukan medium budaya agar ia eksis dalam kehidupan manusia, sebab agama hanya bisa diwujudkan secara konkret dalam belantara kehidupan budaya manusia. Manusia lahir, hidup, dan mati selalu mencari makna, baik untuk awal, tengah, maupun akhir hidupnya. Pencarian makna ini penting sebagaimana kebutuhan mencari makan dan tempat tinggal, karena dalam kenyataannya, makna kehidupan adalah kerinduan kepada Yang Maha Suci, dan ia merupakan kebutuhan manusia yang paling abadi.

Dalam tesis Max Weber disebutkan bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (sosio-kultural). Sedangkan dalam tesis Emile Durkheim dinyatakan bahwa realitas sosial (harmonis sosial) adalah spirit untuk menentukan tata kehidupan keberagamaan. Dengan demikian, untuk sementara ini, dapat diamati bahwa pola keberagamaan yang dibangun oleh masyarakat multikultural

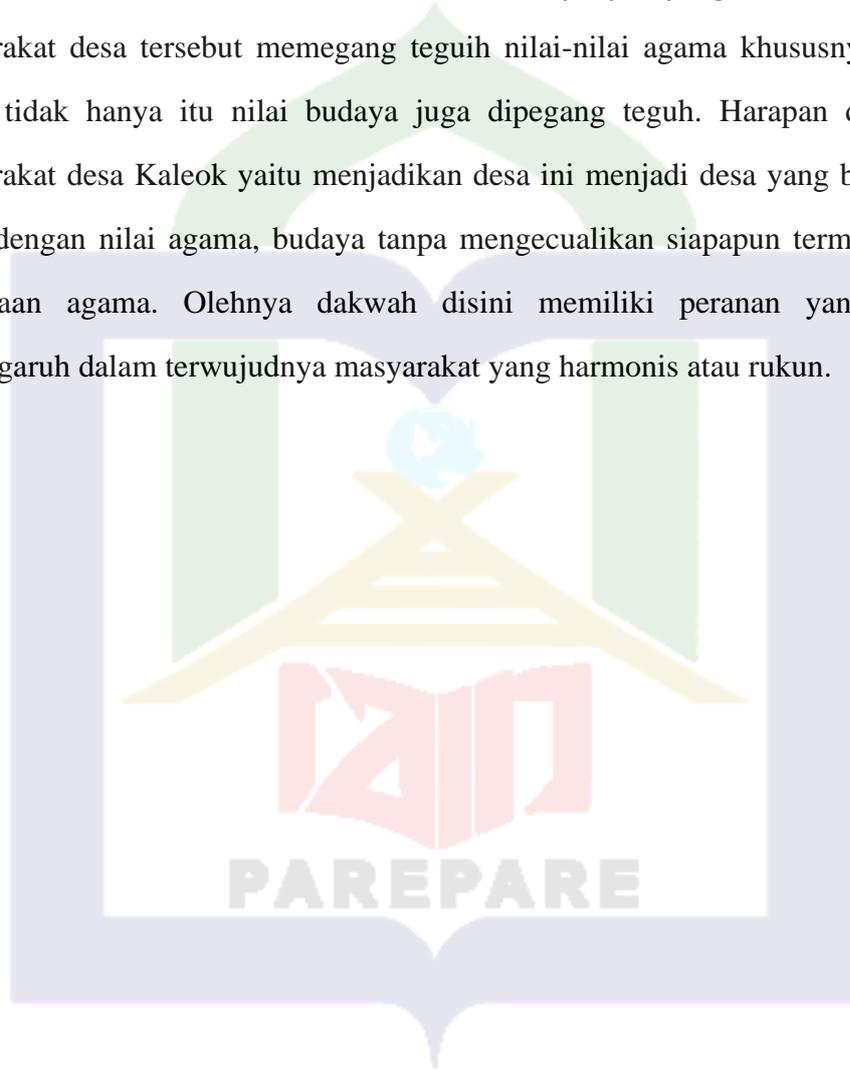
di Desa Kaleok adalah upaya membangun harmonisasi sosial. Praktik keberagaman yang mereka kembangkan adalah upaya mengimplementasikan prinsip ajaran agama masing-masing. Hal ini berarti senada dengan tesis yang diajukan oleh Weber seperti tersebut di atas bahwa agama menjadi spirit dalam menata kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga bahwa upaya membangun kerukunan antarumat beragama tidak banyak ditentukan oleh semangat keagamaannya, akan tetapi lingkungan atau struktur sosial. Hal ini sejalan dengan tesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa pola keberagaman merupakan suatu kesadaran kolektif dari seluruh kesadaran individu.

Dua asumsi di atas memberikan sebuah indikasi bahwa harmoni sosial keagamaan yang berujung pada kerukunan antarumat beragama bagi komunitas Islam dan non Islam di Desa Kaleok bukan hanya dibangun melalui pemahaman keagamaan semata, tetapi juga dibangun melalui tradisi sosial yang sudah mapan selama ini. Asumsi inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar dalam penelitian ini untuk memahami harmonisasi sosial keagamaan masyarakat multikultural dalam kaitannya dengan pola kerukunan antarumat beragama Islam dan non Islam di Desa Kaleok.

Bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama yang bermuara pada harmoni antara komunitas Islam dan nonIslam tersebut akan melahirkan interpretasi khusus mengenai konsep “kerukunan”. Hal ini sulit diteliti jika menggunakan metode kuantitatif, karena penafsiran tentang perilaku keagamaan terkait dengan tradisi-tradisi sosial yang dikembangkan selama ini bisa berbeda antara satu individu dengan individu lain. Karena penelitian model kualitatif sangat interpretatif terhadap fenomena yang diamati, maka arus penelitian ini didasarkan pada: pertama, permasalahan yang dijawab dirujuk pada proses sosial

(*social processes*), pemaknaan (*meaning making*), dan pemahaman (*verstehen/understanding*). Semua itu dianalisis dalam setting alamiah, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan.

Desa Kaleok ini dikenal sebab budayanya yang unik, kemudian masyarakat desa tersebut memegang teguh nilai-nilai agama khususnya agama islam, tidak hanya itu nilai budaya juga dipegang teguh. Harapan dari pada masyarakat desa Kaleok yaitu menjadikan desa ini menjadi desa yang berpegang teguh dengan nilai agama, budaya tanpa mengecualikan siapapun termasuk dari perbedaan agama. Olehnya dakwah disini memiliki peranan yang begitu berpengaruh dalam terwujudnya masyarakat yang harmonis atau rukun.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, penulis mengutarakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tradisi masyarakat multikultural di desa Kaleok yaitu Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerjasama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilahirkan oleh nenek moyang terdahulu yang harusnya dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi kekayaan bagi suatu desa.
2. Dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok Bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok. Dakwah mengakui adanya perbedaan *madú* secara individu dan budaya.
 - a. Pertama, Dakwah mengangap bahwa masing-masing *madú* mempunyai perbedaan derajat sesuai dengan kedudukan dan prestasinya.
 - b. Dakwah perlu menumbuhkan interaksi antara *mad'ú* melalui cara konfensional dan komunikasi.

- c. Dakwah perlu mendorong tumbuhnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan masing- masing madú untuk mewujudkan keadilan. Strategi dakwah yang cocok untuk mensukseskan dakwah dalam suatu tempat, yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi *mad'u*. membaca jamaah sebelum berdakwah merupakan langkah dan strategi yang tepat dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis.

B. Rekomendasi

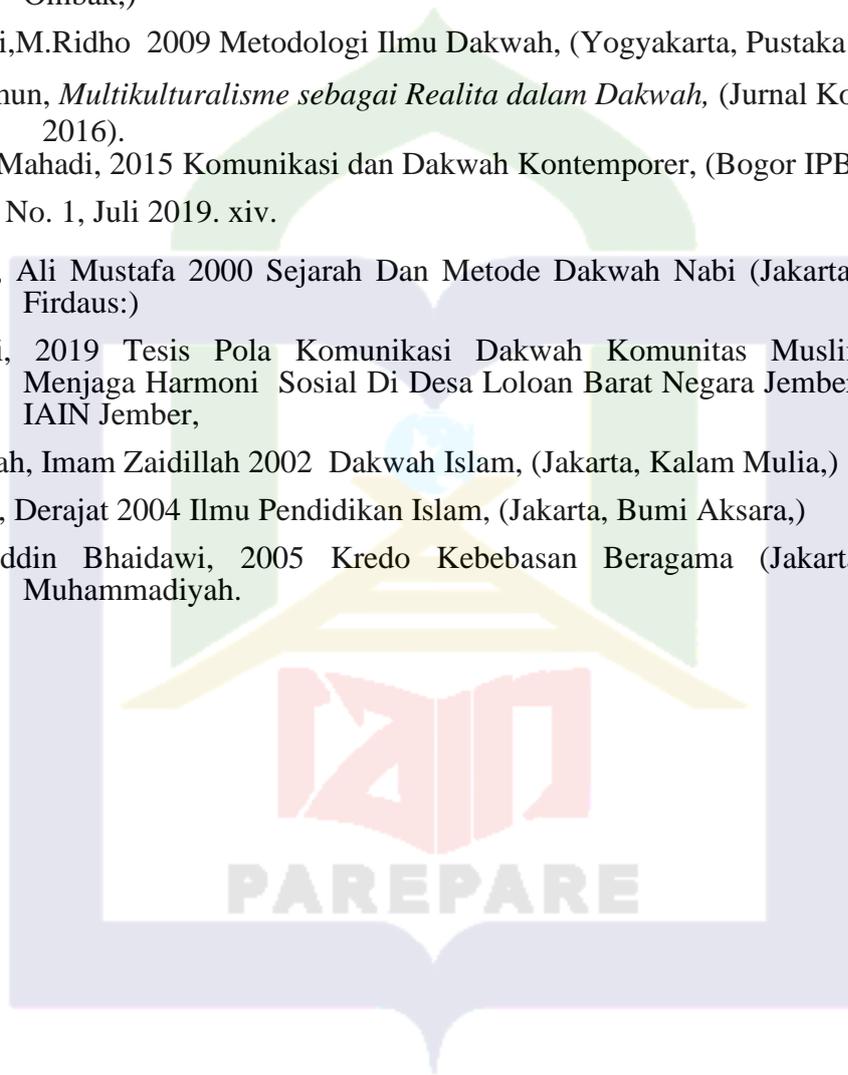
1. Wawasan multibudaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat.
2. Bagi pemerintah Polewali Mandar Khususnya masyarakat Kecamatan Binuang Desa Kaleok ini, agar supaya dapat menambah eksistensi desa yang telah merintis masyarakat yang harmonis demi mewujudkan berdirinya suatu desa.
3. Antara agama dan tradisi harus selalu sejalan karena agama memuat aturanaturan serta petunjuk dari Allah swt. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan persepsi manusia. Jadi agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat diinterpretasikan dalam nilai-nilai tradisi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- RI, Departemen Agama, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Agus Nurasikin, 2020, *Hadis Tujuan Dakwah*.
- Alimin, Aminul *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo*
- Ahmad Zaini, 2017 “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan”, STAIN Kudus.
- Ali Aziz, Muh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta; Kencana 2009
- Alwi Syihab. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung 2001.
- Aminuddin, 2016. Konsep Dasar Dakwah, (Surabaya, Al-Ikhlash)
- Anailisis data adalah *proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi*. Lihat Sugiyono.2019
- Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel. *Metode Penelitian Dakwah Cet. I*; Bandung: Pustaka Setia 2003.
- Asmadi Alsa. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2003
- Awaluddin Pimay, H. Machfud Syaefuddin. *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, Pustaka Ilmu 2015.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta 1997
- Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),
- Dikutip dalam, Pemerintah Desa Kaleok, *Profil Desa Kaleok*, (Kaleok, [t.p.], 2010
- Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Yogyakarta Pers, 2020)
- Geertz, Clifford dan David Apter. eds. *The Old Societies and New States*. Chicago: Aldine Publications 1969
- Ismail A. Ilyas I, dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana)
- Jamil Abdul. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. (Jakarta: Elex Media Komputindo)
- Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo*, Indonesian Journal Of Islamic Communication.
- Kiki Joesyiana, 2018, Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bandung.

- Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta 2001
- Kun Maryati dan Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi* (Jakarta, Esis)
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung 2008
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan ttc*; Yogyakarta: GajaMada University Press 1996.
- M. Amin Abdullah, “Kata Pengantar”, dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*
- M. Amin Abdullah. *Kata Pengantar dalam Ainul Yakin, Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* Yogyakarta: Pilar Media 2005
- Moh. Ali, Asiz. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta, Prenada Media 2019.
- Muhammad Natsir. *Fiqh Al-Dakwah*. Jakarta 2000.
- Muhammad Arif. *Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan*. *Jurnal Al-Fikr* Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011.
- Munir Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta 2015.
- Muslim Nor, Dkk, *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, *Wardah*, Vol.19, No. 2, 2018 Setiamin, *Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar Keberagaman Yang Humanis* (*Jurnal Riset Dan Konseptual*, Vol. 2 No. 4, November 2017),
- Noeng Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif. Cet. VIII*; Yogyakarta: Rake Sarasin 1996.
- Parekh, B. *National Culture and Multiculturalism*. In Kenneth Thompson (ed.) *Media and Cultural Regulation*. London-Thousand Oaks. California. Sage Publications in association with the Open University 1997
- Pemerintah Desa Kaleok, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) 2010- 2015*.
- Qadaruddin. *Muhammad Pengantar Ilmu Dakwah*. Pare-Pare,CV. Penerbit Qiara Media.2000.
- Shofiah Fitriani, 2020, *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*, IAIN Purwokerto.
- Slamet, Masrukhi, Haryono, & Wasino. *The Implementation of Multicultural Values in The Educational Insitution*. *The Journal of Educational Development* 2015.
- Smith, M.G. *The Plural Society in the British West Indies*. Berkeley: 1965. Steinberg, R. Shirley, *Perkembangan Multikulturalisme*. Jakarta: Bina Ilmu 2009.
- Steinberg, R. Shirley. *Perkembangan Multikulturalisme*. Jakarta: Bina Ilmu 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet.III; Bandung 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D. Cet. IV*; Bandung. 2011
- Sunarto, Kamanto, Russel Hiang-Khng Heng, 2004, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia. Stepping into the Unfamiliar*. (Depok: Jurnal Antropologi Indonesia,)
- Supena, Ilyas 2013 *Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta, Yogyakarta Ombak,)
- Syabibi, M. Ridho 2009 *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,)
- Turhamun, *Multikulturalisme sebagai Realita dalam Dakwah*, (Jurnal Komunika: 2016).
- Ujang Mahadi, 2015 *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor IPB) Vol. 2, No. 1, Juli 2019. xiv.
- Yaqub, Ali Mustafa 2000 *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta, Pustaka Firdaus:)
- Yohadi, 2019 *Tesis Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali*. IAIN Jember,
- Zaidillah, Imam Zaidillah 2002 *Dakwah Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia,)
- Zakiah, Derajat 2004 *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara,)
- Zakiyuddin Bhaidawi, 2005 *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-47/In.39.12/PP.00.9/07/2022 Parepare, Juli 2022
Lampiran : -
Perihal : Izin Melaksanakan Penelitian

Yth. **Bapak Bupati Polewali Mandar**
Cq. **Badan Kesatuan Bangsa dan Politik**
(KESBANGPOL)

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

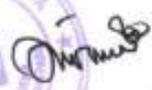
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : ASIS NOTA
NIM : 2020203870133001
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli Tahun 2022** Sampai Selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Hj. Darmawati



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0410/IPL/DPMPTSP/VII/2022

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr ASIS NOTA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0410/Kesbangpol/B.1/410.7/II/2022, Tgl.12 Juli 2022

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: ASIS NOTA
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 2020203870133001
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: -
Jurusan	: S2 KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Alamat	: BATETANGGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Desa Kaleok Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan Juli s/d Agustus 2022 dengan proposal berjudul "DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT HARMONIS DI DESA KALEOK KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 12 Juli 2022



**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Drs. WUJARHIDIN, M.Si

Ranokat Perdana Utama Muda
NIP. 9990606 199803 1 014

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG
DESA KALEOK**

Alamat : Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

SURAT KETERANGAN

Nomor : 127/SK/DSK/X/2022

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **HERMAN SH.**
Jabatan : Kepala Desa Kaleok

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ASIS NOTA**
Tempat/Tgl lahir : Kanang, 19 Juli 1972
Jenis Kelamin : laki laki
Agama : Islam
NIM : 2020203870133001
Fakultas/Program Studi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare pare /Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jalan H.Nota No 1 Desa Batetangga kanang, Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Bahwa benar yang tersebut diatas telah melakukan penelitian mulai tanggal 1 Juli s/d 1 Agustus 2022 di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dengan judul “ Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan untuk digunakan sebagai kelengkapan berkas penyusunan tesis pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Pare Pare.

Kaleok, 2 Agustus 2022
Kepala Desa Kaleok.


HERMAN SH.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN TESIS**

Nama Mahasiswa : Asis Nota
NIM : 2020203870133001
Program : Pascasarjana
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

PEDOMAN WAWANCARA

I. Gambaran Masyarakat Multikultural Di Desa Kaleok.

1. Bagaimana bentuk kebudayaan masyarakat di desa Kaleok?
2. Bagaimana interaksi sosial masyarakat multikultural di desa Kaleok?
3. Bentuk kerja sama masyarakat desa Kaleok dalam membangun keharmonisan?
4. Bagaimana pendapat anda tentang adanya masyarakat asing yang ingin melakukan penyesuaian di desa Kaleok?
5. Bagaimana masyarakat multikultural desa kaleok dalam memecahkan permasalahan terhadap suatu kelompok?
6. Bagaimana bentuk toleransi masyarakat multikultural terhadap perbedaan yang ada di desa kaleok?
7. Apa saja langkah-langkah masyarakat multikultural desa kaleok dalam mencapai kesepakatan bersama?

II. Dakwah mulikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok.

1. Bagaimana peran dakwah multicultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di desa Kaleok?

2. Bagaimana strategi dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di desa Kaleok?
3. Bagaimana dakwah multikultural dalam mengatasi perbedaan kebudayaan demi mewujudkan masyarakat harmonis di desa Kaleok?
4. Bagaimana peran dakwah multikultural dalam mengatasi persaingan yang terjadi dalam sebuah kelompok sosial khususnya di desa kaleok?
5. Peranan dakwah multikultural dalam hal mengatasi konflik sosial sebab perbedaan paham demi terwujudnya masyarakat harmonis di desa Kaleok?
6. Menurut anda apakah dakwah multikultural dapat menjadikan masyarakat desa kaleok menjadi harmonis?
7. Apakah masyarakat multikultural dapat dikatakan masyarakat yang harmonis?
8. Bagaimana metode dan pesan dakwah multikultural yang dapat diterima oleh masyarakat desa Kaleok?
9. Materi dakwah multikultural apakah yang dapat mewujudkan masyarakat harmonis khususnya di Desa Kaleok?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian Tesis mahasiswa sesuai judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 8 Juli 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I)

(Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I)

Peta Desa Kaleok







LETTER OF ACCEPTANCE

E-ISSN 2614-3704 / P-ISSN 2088-0669

Dear,
Asis Nota, Ramli, Muhammad Qadaruddin
Institut Agama Islam Negeri Parepare

Warm Greetings,

It's a great pleasure to inform you that, after the peer review process, your article' "Dakwah Multikultural Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar" has been ACCEPTED and considers for publication in Journal Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah (<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index>) in Volume 13 Nomor 02, December 2023 Regular Issue.

Thank you for submitting your article to our journal. We hope you submit your articles in future.

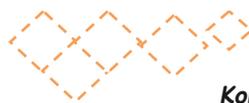
Thank you,
Editor In Chief



Salvinajayanti

NATIONAL INDEX:





Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Asis Nota^{1*}, Ramli², Muhammad Qadaruddin³, A. Nurkidam⁴, Iskandar⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare

²Institut Agama Islam Negeri Parepare

³Institut Agama Islam Negeri Parepare

⁴Institut Agama Islam Negeri Parepare

⁵Institut Agama Islam Negeri Parepare

sikopiahmerah@gmail.com

ramli@iainpare.ac.id

muhammadqadaruddin@stainparepare.ac.id

anurkidam@iainpare.ac.id

Iskandar@iainpare.ac.id

Diterima : Tanggal, Bulan, Tahun

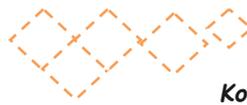
Diterima Setelah Revisi : Tanggal, Bulan, Tahun

Dipublikasikan : Tanggal, Bulan, Tahun

ABSTRACT

Multicultural Da'wah is a da'wah related to culture, tradition, and customs. In Kaleok village, there are many differences, including ethnic group, ethnicity, and especially religion. The dominant religion in Kaleok village is Islam, then Christian protestant and Catholicism. The author in this case tries to explain the results of related problems, how is the multicultural society in Kaleok Village and how multicultural da'wah is in realizing a harmonious society in Kaleok Village. This is under the conditions and situations exist in the Kaleok village. This study used qualitative methods, with a descriptive approach and research methods applied were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques were data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study are based on what the author found and based on the problems previously described, namely: 1) The description of the traditions of the multicultural community in Kaleok village, namely traditions and rituals are used as a habit of the Kaleok village community which certainly has its own meaning. The event is carried out by working together and unitedly. Those are carried out under the agreement of the heads of interest, such as customary heads. 2) Multicultural da'wah in realizing a harmonious society in Kaleok Village which is the form of harmony between society and religion is the embodiment of loves tolerance among village community. Regardless of majority or minority, society has a goal of wanting to live a harmoniously, safely and peacefully life



by cultivating common intentions. Helping each other in village activities, especially in Kaleok village. Da'wah recognizes the differences in madú individually and culturally.

Keywords: *Da'wah, Multicultural, Community, Harmonius*

ABSTRAK

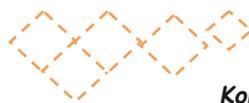
Dakwah Multikultural merupakan dakwah yang berhubungan dengan budaya, tradisi, serta adat istiadat. Di desa Kaleok terdapat banyak perbedaan diantaranya suku, etnis, dan terutama Agama. Dominan agama yang dianut di desa Kaleok tersebut adalah agama islam, kemudian kristen protestasn dan katolik. Penulis dalam hal ini berusaha memaparkan dari hasil permasalahan terkait, bagaimana gambaran masyarakat multikultural di Desa Kaleok dan bagaimana dakwah mulikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok. Hal ini sesuai dengan kondisi serta situasi yang ada didesa kaleok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian berdasarkan yang ditemukan penulis serta berdasarkan dari masalah yang sebelumnya dipaparkan yaitu: 1) Gambaran tradisi masyarakat multikultural di desa Kaleok yaitu Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerja-sama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. 2) Dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok Bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok. Dakwah mengakui adanya perbedaan *madú* secara individu dan budaya.

Kata kunci : Dakwah, Multikultural, Masyarakat, Harmonis.

PENDAHULUAN

Indonesia secara faktual, adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama yang menjadi aset bangsa yang akan tetap bersatu membentuk harmoni di dalam wadah keindonesiaan. Kebhinekaan masyarakat dalam segala aspeknya dinamakan juga sebagai masyarakat multikultural.



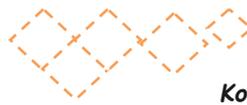
Dalam konteks keberagaman ini, sebagian umat beragama tentu sebaiknya untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran agama mereka kepada masyarakat yang plural dengan tidak mengindahkan wajah pluralitas kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Disinilah nilai signifikansi perspektif multikultural perlu dimiliki oleh siapapun yang hendak menyampaikan pesan-pesan agama dalam masyarakat multikultural. Sebab perspektif multikultural menyuntikkan nilai spirit pengakuan terhadap pluralitas budaya sekaligus menerima secara positif segala bentuk pluralitas budaya kehidupan umat manusia tersebut.

Dengan demikian, dilihat dari perspektif multikultural, penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah meniscayakan seorang da'i memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disetarakan.

Dakwah sendiri merupakan suatu Proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Definisi Dakwah secara bahasa diartikan sebagai mengajak, menyeru dan memanggil. Diantara ayat al-Qur'an yang berisi tentang seruan dan ajakan, bahkan di jelaskan secara garis besar paling tidak bentuk dakwah ada tiga, yakni: dakwah lisan (*da'wah billisan*), dakwah tulis (*dakwah bilqalam*), dakwah tindakan (*dakwah bilhal*).¹⁰⁶

Berdakwah, sangat memerlukan strategi sebelum memulai aktivitas dakwah, yaitu perencanaan secara menyeluruh, komperhensif, dan terpadu, yang berupa

¹⁰⁶Ahmad Zaini, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan", STAIN Kudus No. 2 tahun 2017 (Online), h 288. Dalam [https:// journal. walisongo.ac.id/ index. php/ dakwah/ article/ view/ 2708](https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708) (diakses tanggal 01 Februari 2023).



taktik, siasat, atau metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah, yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah inilah yang nanti akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses dakwah yang disampaikan. Dalam membuat strategi dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah dengan melihat dan memperhatikan latar belakang budaya dari penerima pesan dakwah.

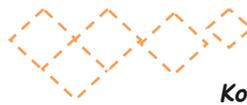
Mereka yang memiliki corak latar belakang keberislaman konvensional banyak mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu sebuah keilmuan yang mempelajari ketuhanan, bersifat abstrak, normatik, dan skolastik. Lain dengan hal itu, masyarakat Islam yang banyak belajar keilmuan dan terlatih serta terpengaruh tradisi barat, lebih mengartikan teologi sebagai sebuah penafsiran terhadap sebuah realitas yang dikaji melalui perspektif ketuhanan. Sehingga kemudian lebih merupakan sebuah refleksi-refleksi empiris.¹⁰⁷

Hal ini tentunya menjadi kerja kolektif para da'i yang dituntut untuk memiliki strategi dakwah yang tepat, agar materi dapat disampaikan dengan efektif dimasyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada semua masyarakat, dan tujuan dakwah dapat tercapai. Salah satu Indikator kesadaran budaya lokal bagi seorang da'i adalah mengorientasikan isi pesan- pesan dakwah sedemikian rupa untuk berinteraksi dengan budaya lokal.¹⁰⁸ Gesekan antara sesuatu yang berbeda tradisi dan paham ini tidak hanya terjadi diinternal umat Islam saja, akan tetapi sudah masuk dalam ranah tataran kehidupan lintas agama.

Tulisan Amin Abdullah banyak mengungkapkan masalah perbedaan dalam kehidupan beragama disebabkan interpretasi masing-masing orang akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada umat manusia,

¹⁰⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), h 478.

¹⁰⁸Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor IPB 2015) h 78.



sementara itu dalam realitasnya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dapat dijadikan pedoman.¹⁰⁹

Terjadinya berbagai macam konflik yang bernuansa agama menyebabkan harmonisasi antar agama saat ini kembali mengalami benturan keras. Praktik kekerasan yang mengatas namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di Indonesia.¹¹⁰ Agar tercipta suasana yang damai, tentram, dan adil dalam kehidupan beragama maka diperlukan dakwah yang relevan dengan konteks keindonesiaan yang multikultur ini.

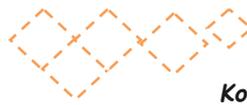
Salah satu Desa dengan keberagaman agama ialah desa Kaleok yang terletak di Kab. Polewali Mandar yang dihuni oleh beberapa agama besar yang berbeda seperti Islam Katholik dan Protestan. Khusus agama Islam sendiri awal mulanya masuk di Desa Kaleok sekitar tahun 1975 adapun masyarakat yang pertama memeluk agama islam yaitu Tuo (Ambe Dewa), Dewa (Ambe Ro'ding), Becce (Indo Using) adapun yang mengislamkan mereka adalah H. Nota. Kondisi Desa Kaleok yang sedemikian rupa, menjadi menarik untuk menjadi objek penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan ialah bagaimana mengungkap secara sistematis mengenai metode dakwah multikultural terkhusus di daerah yang ditinggali oleh beberapa Agama berbeda salah satunya ialah Desa Kaleok Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Masyarakat Multikultural di Desa Kaleok

¹⁰⁹M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 14.

¹¹⁰Muhammad Arif, "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan" Jurnal Al-Fikr (Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011), h 157.



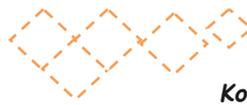
Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta, fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa bahkan agama yang akan penulis bahas pada kesempatan kali ini.¹¹¹

Masyarakat nyatanya tidak mungkin mampu melakukan semua hal tanpa adanya bantuan dari orang lain, artinya masyarakat ini merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Disamping masyarakat merupakan makhluk sosial juga merupakan makhluk yang berbudaya atau multikultural. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta system/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.¹¹²

Seiring berkembangnya masyarakat multikultural yang ada di desa kaleok, berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan yang beragama yakni berkembangnya sikap yang mengakui kebebasan bertindak, berkembangnya paham rasionalisme, dan urbanisme. Dengan begitu tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, maka diharapkan dapat menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada pemeluk agama lain. Sehingga tumbuh pula kerukunan beragama sebab setiap agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. Di desa kaleok tepatnya kecamatan Binuang tersebut minoritas masyarakatnya beragama non islam dan mayoritas muslim, ini

¹¹¹Turhamun, *Multikulturalisme sebagai Realita dalam Dakwah*, (Jurnal Komunika: 2016), h.155.

¹¹²Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Yogyakarta Pers, 2020), h. 42.



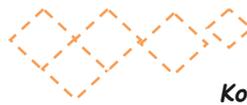
menandakan bahwa mereka yang bertempat tinggal di satu desa harus saling toleransi walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda.

Masyarakat di desa Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar ini masih sangat kental dalam melaksanakan aktivitas budaya dalam aktivitas keagamaan, adapun aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di desa Kaleok, seperti *mattorat* dan *mimmala matamba bulung*. Meskipun ada masyarakat dari suku lain di desa ini maupun memiliki budaya lain. Sebab Masyarakat dari suku lain ikut membaaur dan ikut melaksanakan apa yang juga dilaksanakan oleh Masyarakat desa Kaleok pada umumnya.

Salah satu hal yang terpenting dalam kebudayaan suku Pattae adalah Ritual *Mimmala Matamba Bulung* di Desa Kaleok, Masyarakatnya masih konsisten dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang mereka warisi secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan ialah Ritual Mimmala Matamba Bulung, bertujuan menjaga kebudayaan dan di lakukan dengan kepercayaan bawa memberikan persembahan kepada maha pencipta, akan merasakan kehidupan yang baik dan dijaukan dari roh jahat. Ritual Mimmala Matamba Bulung adalah suatu upacara yang dianggap sangat penting dan sakral yang mempunyai makna dari semua tata caranya baik yang bersifat ucapan maupun simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut.

Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerja-sama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilahirkan oleh nenek moyang terdahulu yang harusnya dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi kekayaan bagi suatu desa.

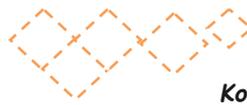
Tradisi *matamba bulung* ini merupakan sebuah tradisi di desa Kaleok yang merupakan ritual turun temurun dari nenek moyang terdahulu, ritual ini



dilakukan pada waktu tanaman kebun masing-masing mulai tumbuh, atau di tandai dengan mulainya menguning tanaman Padi masyarakat desa kaleok. Tradisi *Mimala Matamba Bulung* yang dilaksanakan tiap tiga Tahun berturut-turut ini, merupakan tradisi turun temurun yang masih kental di masyarakat Pattae. Khususnya di dusun Cendana, desa Kaleok, Kecamatan Binuang, Polewali Mandar.

Adapun syarat dalam pelaksanaan ritual *matamba bulung* tersebut yaitu setiap rumah membawa penyediaan berupa *Bombong, kalele*, yang akan di gantung nantinya di depan pemangku adat. Setelah pelaksanaan ritual selesai, masing-masing warga mengambil *bombong* tersebut kemudian di bawah ke rumah dan kebun masing-masing warga. Ritual ini memiliki tujuan bagi para masyarakat desa Kaleok yaitu agar hasil panennya melimpah, tanamannya bertambah subur, dan air yang terukupi, selain itu untuk pemiliknya diberikan rezeki yang lancer serta kesehatan dan keberkahan.

Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah atau awal mula dilaksanakannya ritual ini oleh masyarakat Pattae'. Pada awalnya ritual ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi bencana kekeringan yang berujung pada kegagalan panen. Ritual ini berkaitan dengan masyarakat petani sebagai sarana spiritual untuk memanggil atau meminta kesuburan hasil tanaman kepada Yang Kuasa. Hal tersebut juga relevan dengan tujuan dan pelaksanaan ritual yang erat kaitannya dengan bidang pertanian ataupun perkebunan. Secara umum ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat yang bermukim di lokasi tersebut artinya berdasarkan pada kondusif atau tidaknya lokasi tersebut. Tidak ada penetapan atau pematenan lokasi ritual secara tertulis, hanya berdasarkan pada kesukarelaan warga ditambah dengan kesepakatan. Lokasi atau tempat pelaksanaan ritual adalah berupa lahan luas yang berada di sekitar kebun warga. Beliau juga menambahkan bahwa ada perbedaan pemilihan



lokasi atau tempat pelaksanaan ritual berdasarkan kondisi alam desa. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* yang dilakukan masyarakat Pattae di Desa Kaleok yang memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi atau pegunungan, maka lokasi ritual berada di lahan luas dekat lahan perkebunan warga. Sedangkan masyarakat petani yang berada di dataran rendah yakni masyarakat Pattae' Desa Amola melakukan ritual di sawah milik petani setempat.

Tahap Persiapan Sebelum masuk pada pelaksanaan Ritual *mimmala matamba bulung*, dilakukan beberapa persiapan yang melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama serta tokoh adat. Pada tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang perlu dipersiapkan agar Ritual *Mimmala Matamba Bulung* bisa berjalan dengan baik.

Adapun hal-hal tersebut adalah penentuan hari pelaksanaan, musyawarah atau berunding antara tokoh adat dan sando serta masyarakat, serta persiapan tempat, makanan dan perangkat ritual yang akan dibawa ke lokasi. dalam perundingan atau musyawarah pra pelaksanaan ritual dihadiri oleh Imam atau tokoh agama setempat, Tomatua atau orang yang dituakan kemudian perwakilan masyarakat dalam hal ini petani setempat. Beberapa keputusan dari musyawarah tersebut adalah mengenai tanggal pelaksanaan ritual dan tempat diadakannya ritual.

Setelah keputusan musyawarah diberitahukan kepada masyarakat, selanjutnya masyarakat setempat akan bergotong-royong mempersiapkan perlengkapan dan makanan untuk disajikan di lokasi pelaksanaan ritual. Hal yang penting juga setelah adanya hasil musyawarah adalah Tomatua, tokoh agama ataupun masyarakat memanggil sando untuk memimpin doa saat pelaksanaan ritual. Sando disini adalah orang yang dipercaya oleh Tomatua untuk membaca doa-doa pada pelaksanaan ritual. Musyawarah diatas tidak hanya membahas mengenai penentuan hari, juga menentukan tempat yang digunakan untuk

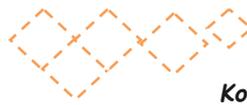


pelaksanaan ritual. pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual ditentukan melalui kesepakatan warga desa Kaleok.

Komunikasi yang dilakukan antar masyarakat dalam melakukan budaya khususnya di desa Kaleok, tentunya terdapat komunikasi kepada sesama masyarakat, terhadap tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh penting ada di desa Kaleok. Selain komunikasi *face to face* yang dilakukan oleh masyarakat juga komunikasi kepada sang Pencipta dilakukan yakni dengan cara memanjatkan doa dengan tujuan mencapai keberkahan dari pencipta.

Asal muasal keberagaman agama yang dianut masyarakat Indonesia tidak lepas dari sejarah Indonesia berada di jalur perdagangan dunia, sehingga muncul pemukiman para pedagang yang tinggal di berbagai wilayah pesisir Indonesia dan mengajarkan masyarakat tentang agama dan budaya. Masyarakat kini mempertahankan keyakinan dan dinamika animisme di era globalisasi saat ini, umat beragama saat ini menghadapi tantangan baru yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Toleransi diperlukan karena perbedaan agama merupakan fenomena nyata yang ada dalam kehidupan. Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut, terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

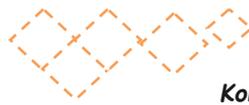
Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta, atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep *thought atau reference*, atau meaning adalah apa yang ada di dalam mind tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Makna adalah karya interaksi sosial, berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.



Peneliti berusaha mengungkap makna dari setiap ritual yang dilaksanakan dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung* di Desa Kaleok, sehingga masyarakat pattae khususnya ada di Desa Kaleok tidak hanya menjalankan ritual tersebut, namun memahami makna yang terkandung dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung*, demikian juga, masyarakat desa kaleok tidak melihat sebelah mata ritual ini karena ini adalah sebuah kebudayaan yang akan di lestarian bersama-sama dengan cara mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung di Ritual *Mammala Mamtamba Bulung*.

Mengenai dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Kaleok belum ada kejelasan kapan waktunya, namun masyarakat setempat hanya mengatakan bahwa sekitar tahun 1970-an pengislaman massal terjadi di daerah tersebut. Yang mana pada saat itu masyarakat masih banyak menganut paham *Aluk Todolo*. Kepercayaan masyarakat di Desa Kaleok terhadap tradisi *mattoratu* sangat kuat hingga tidak mudah digoyahkan oleh modernisasi. Sistem upacara tradisi *mattoratu* di desa tersebut dapat dikatakan bahwa ini adalah sistem upacara tradisional yang melekat kuat pada setiap individu-individu yang masih kental ajaran agama Islamnya. Kepercayaan tradisional tersebut meliputi kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, seperti percaya adanya roh-roh halus yang seketika dapat marah hingga mendatangkan bencana jika ada hal-hal yang dilanggar.

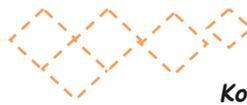
Leluhur masyarakat Desa Kaleok meninggalkan berbagai macam tradisi yang sampai kini masih terlihat jelas jika hal demikian diamati pada saat mereka ingin melakukan beberapa hal seperti: pada saat panen hasil kebun mereka, pada saat ada keluarga yang sakit, pada upacara kematian, memperbaiki kuburan (*mattembo/ miollong*'), masuk rumah (*teka' banua*), pada saat sembuh dari sakit, saat cita cita tercapai yang sebelumnya bernazar untuk mengunjungi suatu tempat dalam rangka menyembelih hewan dan upacara kelahiran seorang anak atau *Mattoratu* dan beberapa lagi kegiatan kegamaan lainnya.



Beberapa tradisi tersebut di atas sudah mulai hilang seiring berkembangnya zaman. Namun hal ini akan terulang lagi ketika ada bencana yang menimpa keluarga mereka. Saat mereka pergi mengunjungi orang-orang pintar/*sando* menanyakan perihal yang menyebabkan bencana atau musibah itu datang. Ketika seorang *sando* mengatakan bahwa hal ini terjadi karena banyaknya tradisi yang selalu dilakukan nenek moyangnya terlupakan, maka secara otomatis mereka harus kembali melakukan *Aluk Todolo* seperti menyembelih ayam untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang mereka.

Di desa Kaleok kecamatan Binuang ini, memiliki masyarakat yang tentunya saling memiliki perbedaan dari agama, etnis bahkan budaya. Namun toleransi seert yang dijelaskan oleh informan bahwa masyarakat desa Kaleok ini menjunjung tinggi nilai toleransi dari segi budaya dan agama. Seperti saat upacara tradisi atau ritual yang terkenal yaitu *mimmala matamba bulung*, seluruh masyarakat desa Kaleok turut andil walaupun memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda tetapi gotong royong masih tetap terjaga. Masyarakat yang berada di desa kaleok kecamatan Binuang Polewali Mandar ialah masyarakat yang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda dan tinggal dalam satu rumah, maupun yang tinggal secara berdampingan dengan umat beragama lain. Meskipun menganut agama yang berbeda tetapi mereka mampu hidup dalam bertoleransi atau saling menghargai.

Di desa kaleok masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan yang mana didominasi agama islam dan agama Kristen. Kedua agama ini saling melaksanakan sikap toleransi sesuai dengan perintah agamanya masing-masing. Selain itu, juga mengambil tindakan dengan istilah serumpun yang artinya kebersamai walaupun memiliki perbedaan agama ataupun kepercayaan. Adapun ketika terjadi permasalahan–permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat



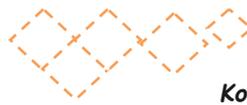
desa Kaleok, maka akan di bicarakan secara bersama dan dipimpin oleh kepala adat dan kepala desa setempat, dengan bentuk musyawarah.

Masyarakat multikultural desa kaleok kecamatan Binuang tersebut, selain memiliki sistem yang terstruktur dalam memecahkan sebuah permasalahan juga memiliki langkah-langkah dalam mencapai tujuan dan kesepakatan bersama. Berbagai karakteristik dari masyarakat multikultural; *pertama*, Mengakui keanekaragaman kebudayaan. *Kedua*, Kelompok-kelompok budaya berada dalam posisi sederajat. *Ketiga*, Tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar. *Keempat*, Memperjuangkan terciptakan keadilan sosial antara berbagai unsur yang berbeda. *Kelima*, Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam macam suku ras, yang lain lain tetapi masih memiliki pemisah. *Keenam*, Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer.¹¹³

Adapun karakteristik masyarakat di desa kaleok memiliki keunikan tersendiri yaitu mamp mempertahankan kebudayaan Pattae' seperti mimala', matoratu dan lain lain yang masih sangat original, warga kaleok dengan suku pattae' paling belakangan masuk islam yaitu pada tahun 1975, walaupun mereka daerah terpencil tetapi orang kaleok khususnya anak anak milenial pada Sekolah atau sekalian merantau , sehingga hampir 85% menikah dengan orang suku suku luar seperti Philipina, Malaysia, Bugis, Jawa, Makassar, Mandar dan lain lain. Walaupun mereka sudah termasuk bermacam-macam suku-suku yang menjadi warga mereka tapi budaya pattae' yg masih sangat original tetap terpelihara bahkan mampu mempersatukan mereka dari berbagai macam suku-suku bahkan agama seperti Katolik, Protestan dan Islam.

Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa

¹¹³ Kun Maryati dan Juju Suryawati, Sosiologi (Jakarta, Esis, 2001), h.157.



Kaleok

. Keragaman islam tentunya akan memiliki konsekuensi oleh pengikutnya.

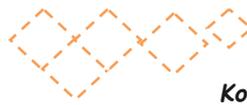
Indonesia yang kaya dengan keberagaman merupakan negara terbesar yang mempunyai penduduk umat muslim di dunia. Namun kekayaan yang sebatas pengetahuan tentang pluralitas dan multikultural saja tidak akan cukup untuk mengembangkan suatu negara. Maka kekayaan yang sebenarnya ialah bagaimana membangun kesadaran dan mampu hidup bersama dalam kemajemukan dan plural, mengalami perbedaan dalam kesamaan, serta rela berkorban demi keselamatan bersama.¹¹⁴

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.¹¹⁵

Masyarakat desa Kaleok yang mendominasi agama islam, dimana masyarakat umumnya menerima dakwah yang disebarkan oleh para ulama atau da'i yang ada didesa kaleok. Diterimanya agama Islam dimasyarakat yang memiliki budaya yang beragam itu, perlu menggunakan strategi dakwah yang tepat dan melakukan pendekatan kultural, agar aktivitas dakwah dan proses penyampaian pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan oleh masyarakat. Kemudian agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *dai* tidak menyinggung atau membuat kesenjangan sosial antara masyarakat yang berbeda

¹¹⁴Masnun Tahir, *Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural*, Vol. 14, Nomor 2, 2017.

¹¹⁵Nor Muslim, Dkk, *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, Wardah, Vol.19, No. 2, 2018.



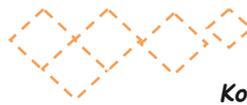
suku.

Dalam berdakwah, diperlukannya strategi sebelum memulai aktivitas dakwah, Yaitu perencanaan secara menyeluruh, komperhensif, dan terpadu, yang berupa taktik, siasat, atau metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah, yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah inilah yang nantinya akan memengaruhi berhasil atau tidaknya proses dakwah yang disampaikan.

Para *da'i* dalam menyebarkan ajaran dakwah di desa Kaleok memiliki peranan untuk berdakwah dengan dakwah multikultural. Dakwah multikultural ini diharapkan mampu membuat masyarakat desa Kaleok menjadi masyarakat yang harmonis. Perwujudan masyarakat harmonis tergantung dari masyarakat yang ada disuatu desa. Menurut 'Abas Mahmud dalam Alwi Syihab, Islam dapat diterima dan berkembang dengan baik di Nusantara yang mayoritas penduduknya sudah mempunyai kepercayaan lain, dikarenakan faktor keteladanan yang baik dari subjek dakwah. sehingga di penjuru Nusantara terdapat banyak sekali bukti bahwa keteladanan yang baik dapat menjadikan faktor penentu dalam penyebaran Islam, bukan dengan perang atau bentuk kekerasan lain.¹¹⁶

Dakwah multikultural bertujuan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Ketika Paradigma budaya dakwah hanya berfokus pada pesan islam mungkin dimediasi oleh kompromi dengan budaya tertentu, dan kemudian dakwah multikultural berkaca pada bagaimana pesan Islam disampaikan dalam masyarakat yang majemuk, baik budaya maupun kepercayaan yang tidak mengandung unsur bias "monisme moral". Pendekatan multikultural merusak banyak budaya dan kepercayaan itu sendiri. Saya mencoba memastikan banyak

¹¹⁶Alwi Syihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h.14.

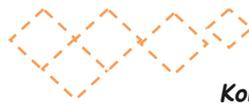


yang unik dan tidak seharusnya terpaksa bersatu, kita harus berjalan harmonis dalam keberagaman.

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini kemudian diadopsi oleh sosok yang cukup elaboratif dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam Islam yaitu K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa GusDur. Mantan orang nomor satu di Republik Indonesia ini tak hanya memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah, akan tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap upaya-upaya membangun toleransi dan kebersamaan, tak hanya dalam konteks keindonesiaan, akan tetapi juga sampai pada ranah internasional.

Ketika dakwah disampaikan pada masyarakat multikultural, pada hal ini kita ambil sebuah contoh pada seorang *da'i* yang hadir di desa Kaleok namun bukan penduduk asli Kaleok yang hadir pada acara tabligh akbar yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaleok misalnya, maka dalam kasus seperti ini dakwah tidak bisa diberikan dalam bentuk kaku yang hanya menyajikan *da'I* harus mampu dan memiliki strategi dakwah yang tepat, jangan sampai apa yang disampaikan tidak sama dengan maksud yang diterima oleh *mad'u*. oleh karena itu dalam berdakwah tidak bisa hanya mengandalkan pada kebenaran tunggal dan pemahaman secara *literlet* seorang *da'I* tetapi *da'I* harus mampu menterjemahkan kepada bahasa dan makna yang dimengerti oleh *mad'u*.

Muballigh penting mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi sosial *mad'u* sebelum melakukan kegiatan berdakwah. Kedua, Mubaligh sayogyanya mempertimbangkan kondisi sosial *mad'u* dalam menentukan materi dakwah yang relevan, metode dakwah, media dakwah, Mubaligh dalam memberikan materinya, dengan cara memberikan pilihan dan problem solving, dari pada menggurui, menyalahkan dan mencacimaki.

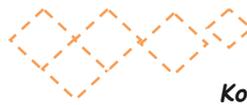


Sekarang ini, banyak diantaranya masyarakat yang lebih cenderung mendengarkan dakwah dari segi dialog. Dakwah yang memiliki arti mengajak serta menyeru ini, ternyata mampu didominasi cara penyampaian kepada *mad'u*. Artinya *mad'u* lebih senang jika penyampaian dakwah disampaikan secara dua arah dan terjadi *feedback* atau umpan balik antara pendakwah dan *mad'u*. hal ini berangkat dari tujuan penulis bahwa dakwah mampu mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis.

Harmonisasi yakni suatu perilaku manusia atau masyarakat yang seimbang dari hasil kerukunan yang berarti cocok, senada atau serasi. Keharmonisan yang dicapai tersebut memiliki dampak serta pengaruh bagi masyarakat sekitar seperti: latihan untuk saling memahami satu sama lain, menerima suatu perbedaan yang ada, cerminan hidup beragama yang damai, saling toleransi, saling menghargai dalam hal keagamaan atau bentuk sosial dan kerja samanya dalam membangun masyarakat. Perlakuan tersebut diwujudkan untuk mencapai masyarakat yang harmonis untuk suatu wilayah dan terkhusus masyarakat desa Kaleok.

Bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok.

Dakwah mengakui adanya perbedaan *madú* secara individu dan budaya. Pertama, Dakwah menganggap bahwa masing-masing *madú* mempunyai perbedaan derajat sesuai dengan kedudukan dan prestasinya. Kedua, Dakwah perlu menumbuhkan interaksi antara *mad'ú* melalui cara konvensional dan komunikasi. Ketiga, Dakwah perlu mendorong tumbuhnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan masing- masing *madú* untuk mewujudkan keadilan. Strategi dakwah yang cocok untuk mensukseskan dakwah dalam suatu tempat, yaitu menyesuaikan



situasi dan kondisi *mad'u*. membaca jamaah sebelum berdakwah merupakan langkah dan strategi yang tepat dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis.

Ada tiga komponen dalam mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan beragama yaitu sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, adanya sikap saling menghormati (toleransi), dan adanya sikap saling bekerja sama (*resiprokal*). Seperti halnya kegiatan yang ada dan diadakan oleh masyarakat, komunitas, pemerintahan, dan kelompok-kelompok lainnya.¹¹⁷

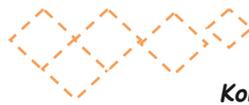
Upaya membentuk kerukunan pada warga membutuhkan kapital sosial. Modal sosial yang digunakan dapat berupa aktivitas atau kegiatan yang melibatkan banyak orang di masyarakat, dengan modal sosial itu, maka akan meningkatkan efisien masyarakat dalam melakukan kegiatan dan aktivitas yang telah terstruktur dengan rapi. Masyarakat itu sendiri memang tidak lepas dari tindakan komunikasi karena pada hakikatnya masyarakat adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari pihak lain.¹¹⁸

Peran agama juga dapat berkontribusi pada terciptanya perdamaian sosial. Agama juga mengajarkan masyarakat pluralisme dan toleransi. Umat beragama harus percaya bahwa agamanya adalah agama yang benar yang terbaik dan paling benar, disambut dan dihargai oleh orang lain, meyakini dan meyakini bahwa agama yang diterimanya adalah yang terbaik. Pada dasarnya semua agama mengajarkan, baik dan positif.

Toleransi agama yang ideal mestinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham

¹¹⁷Abdul Jamil, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 24.

¹¹⁸ Jamil, *Harmoni di Negeri*, ... h. 22.



terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama.¹¹⁹ Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilih masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini.¹²⁰

Toleransi agama merupakan realitas dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.¹²¹

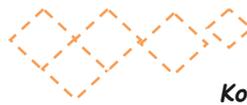
Toleransi mengandung maksud membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesama karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.¹²² Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati

¹¹⁹ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* (Jurnal Ilmiah: Agama dan Sosial Budaya 1, 2 Juli 2016), 2.

¹²⁰ J. Cassanova, *Publik Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008), 87.

¹²¹ Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*, 2020 (Online), h. 181. Dalam <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489/4098> (diakses tanggal 05 Februari 2023).

¹²² Said Aqil Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 14.



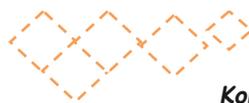
sesame dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran. Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama maupun antar agama.¹²³ Ketika orang terjun ke ranah komunikasi dan interaksi anda harus dapat menemukan keseimbangan dan makna dengan komunitas lain.

Meskipun banyak masyarakat dari agama lain atau kepercayaan berbeda, akan tetapi masyarakat tersebut sudah membaaur dengan masyarakat yang memiliki perbedaan etnis maupun agama dan menjadikan bahasa mandar menjadi bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antara masyarakat di Desa Kaleok. Selain itu, masyarakat dari budaya lain yang lain juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan menggunakan unsur budaya yang ada di desa Kaleok.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak memicu adanya kesenjangan sosial antara masyarakat beragama non muslim dengan masyarakat beragama muslim. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Kaleok, memiliki sikap toleransi yang baik, dan eratnya hubungan kekeluargaan antara masyarakat di Desa Kaleok, serta rasa saling peduli dan tidak membeda-bedakan antara masyarakat suku mayoritas dengan masyarakat lainnya.

Sifat kekeluargaan yang erat antar masyarakat di desa Kaleok ini sangat kuat. Kegiatan gotong royong, seperti menegakkan rumah antar warga, membantu dalam hajatan pernikahan, khitanan, membantu keluarga yang tertimpa musibah, dan gotong royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kaleok.

¹²³Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*, IAIN Purwokerto No. 2 tahun 2020 (Online), h.183-184. Dalam <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489/4098> (diakses tanggal 02 Februari 2023).



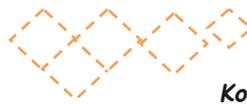
Dalam berdakwah diperlukan strategi agar tujuan dakwah yang dimaksud dapat tercapai. Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi.

Untuk masyarakat mayoritas pemeluk Agama Islam penting bagi masyarakat tersebut, untuk menjalankan ketentuan-ketentuan yang ada. Serta penting bagi *dai* di lingkungan tersebut untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu menjalankan Syariat Agama Islam. *Dai* diharapkan mampu menyampaikan dakwah dengan melihat kebutuhan mad'u terlebih dahulu sebelum berdakwah.

Hal ini membuktikan bahwa tidak semua dakwah yang disampaikan berupa dakwah yang multikultural dan tidak semua dakwah yang disampaikan oleh *dai* saat menyampaikan dakwahnya itu berupa kebutuhan masyarakat Kaleok khususnya. Olehnya perlu penguasaan materi dan audiens sebelum melakukan dakwah disuatu tempat. Sebab satu individu memiliki kemauan yang berbeda-beda.

Dakwah multikultural ketika disampaikan oleh ahlinya yang berisikan nasihat tentang kehidupan yang harmonis, namun cara menyampaikannya bukan atas kehendak jamaahnya dan kurang disenangi, maka hasil dakwah multicultural juga tidak akan mampu menjadikan masyarakat yang harmonis. Sebab masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, seperti saling menghormati.

Metode dakwah yang digunakan oleh *dai* di Desa Kaleok dengan metode dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Sebelum melaksanakan aktivitas dakwah *dai*



melakukan pendekatan terhadap *mad'u* dan melihat kondisi sosial yang tengah terjadi di dalam masyarakat. Tidak hanya itu para *dai* yang ada di Desa Kaleok juga mencerminkan perilaku yang terpuji yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat seperti menerapkan kebersihan lingkungan, tata busana yang baik sesuai syariat Islam, menjaga tutur kata yang baik, dan memberi contoh pentingnya menjaga silaturahmi antara masyarakat yang ada di Desa Kaleok. Selain hasil dakwah yang disampaikan citra menjadi penceramah sangat diperlukan demi keberhasilan dakwahnya sebelum menyebarkan ajaran islam di suatu desa.

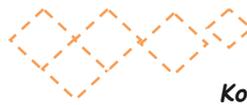
Seorang *dai* memang harus memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik, agar bisa mempersuasi masyarakat untuk mengikut pesan dakwah yang telah disampaikan. Akan tetapi dakwah *bil hal* juga perlu dilaksanakan oleh dai, agar masyarakat bisa meniru apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh *dai* tersebut. Dengan itu, penting bagi seorang *dai* untuk menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan efektif tanpa menyinggung salah satu suku maupun agama dan budaya yang ada di tatanan masyarakat Desa Kaleok. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi *dai* untuk membuat strategi dakwah yang tepat dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Dari perspektif isu globalisasi, dakwah menghadapi pertanyaan bagaimana menyampaikan pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang ditandai dengan semakin sempitnya batas antara budaya dan etnis-agama. Di masa lalu dakwah mungkin acuh tak acuh terhadap perkembangan yang terjadi di luar dunia Islam, misalnya, tetapi di zaman kita konsep dunia Islam sendiri telah mengaburkan batas-batasnya melalui fenomena globalisasi. aktif menangani semua fenomena yang terjadi di mana saja di dunia. Untuk tujuan ini, umat Islam tidak dapat beroperasi sendiri, tetapi harus terlibat lebih intensif dan persuasif dengan banyak komunitas etnis dan agama di seluruh dunia. Masyarakat yang begitu kental dengan budaya-budaya



multikultural yang sudah ada sebelum dilahirkan, biasanya sangat menjunjung tinggi sehingga dikenal dengan masyarakat multicultural

Problem dakwah yang cukup penting lainnya adalah menyangkut perbedaan paham yang sering membuat hubungan sosial antar pemeluk agama terganggu, bahkan dalam taraf tertentu bisa menimbulkan kerawanan sosial. Berbagai kasus ketegangan seperti di atas adalah fakta yang tidak terbantahkan. Namun berbeda dengan tatanan kehidupan sosial yang ada di desa Kaleok dimana di desa Kaleok mampu menjaga rumpun, meski berbeda agama dan kepercayaan serta budaya. Perbedaan dari kepercayaan maupun agama itu kerap terjadi dalam satu wilayah seperti desa Kaleok ini, walaupun mendominasi agama islam dengan masih menjaga budaya dan kulturnya, namun mereka menjaga kerukunan dan kekeluargaannya.

Uraian di atas terlihat bahwa keteladanan, pendekatan persuasif dengan menghargai nilai budaya, dan adat istiadat menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah; bukan cara memaksa, menakut-nakuti dan intimidasi yang tidak sesuai dengan semangat Islam sebagai agama damai. sekarang ini konflik terjadi di sebuah tempat atau desa bahkan antar Negara dikarenakan perbedaan pendapat dan akhirnya terjadilah perselisihan. Namun berbeda di desa kaleok ini walaupun dihuni dengan kepercayaan yang berbeda, namun tetap menjunjung tinggi nilai perdamaian, kekeluargaan, serta solidaritas. Hal ini mengartikan bahwa desa kaleok menggunakan sikap tolerir ini dan menerapkan secara sesungguhnya demi terwujudnya masyarakat yang harmonis, meskipun berbeda paham, kepercayaan, agama, ras, dan etnis. Masyarakat yang harmonis itu adalah masyarakat yang mampu menerima siapapun walaupun memiliki perbedaan yang jauh. Merujuk pada masyarakat multikulturalis ternyata di desa Kaleok, para *da'I* mampu menyelaraskan pesan dakwah yang disampaikan kepada jamaahnya. Sesuai

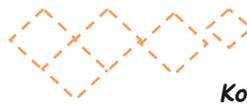


dengan situasi dan kondisi masyarakat para *da'I* memberikan dakwah multikultural demi terwujudnya masyarakat yang harmonis

Desa kaleok dikenal dengan tradisi serta adat istiadat yang beragam. Tidak hanya itu juga ternyata agama yang berbeda itu tidak menghalangi dalam melaksanakan tradisi serta berpendapat di desa Kaleok. Sehingga masyarakat multikultural mampu mencapai keharmonisan antar umat beragama serta antar budaya. Masyarakat yang dikatakan harmonis yaitu masyarakat yang mampu menerima serta menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Artinya penyesuaian diri terhadap apa yang terjadi di suatu desa, seperti di desa Kaleok tersebut yang notabene seperti diketahui bahwa masyarakat memiliki harapan kepada penyebar dakwah untuk menjadikan dakwahnya sebagai dakwah multikultural demi terwujudnya masyarakat yang harmonis.

Harmoni sosial keagamaan yang tercipta pada kerukunan antarumat beragama bagi komunitas Islam dan non Islam di Desa Kaleok bukan hanya dibangun melalui pemahaman keagamaan semata, tetapi juga dibangun melalui tradisi sosial yang sudah mapan selama ini. Asumsi inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar dalam penelitian ini untuk memahami harmonisasi sosial keagamaan masyarakat multikultural dalam kaitannya dengan pola kerukunan antarumat beragama Islam dan non Islam di Desa Kaleok.

Bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama yang bermuara pada harmoni antara komunitas Islam dan nonIslam tersebut akan melahirkan interpretasi khusus mengenai konsep “kerukunan”. Hal ini sulit diteliti jika menggunakan metode kuantitatif, karena penafsiran tentang perilaku keagamaan terkait dengan tradisi-tradisi sosial yang dikembangkan selama ini bisa berbeda antara satu individu dengan individu lain. Karena penelitian model kualitatif sangat interpretatif terhadap fenomena yang diamati, maka arus penelitian ini didasarkan pada: pertama, permasalahan yang dijawab dirujuk pada proses sosial



(*social processes*), pemaknaan (*meaning making*), dan pemahaman (*verstehen/understanding*). Semua itu dianalisis dalam setting alamiah, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan.

Desa Kaleok ini dikenal sebab budayanya yang unik, kemudian masyarakat desa tersebut memegang teguh nilai-nilai agama khususnya agama islam, tidak hanya itu nilai budaya juga dipegang teguh. Harapan dari pada masyarakat desa Kaleok yaitu menjadikan desa ini menjadi desa yang berpegang teguh dengan nilai agama, budaya tanpa mengecualikan siapapun termasuk dari perbedaan agama. Olehnya dakwah disini memiliki peranan yang begitu berpengaruh dalam terwujudnya masyarakat yang harmonis atau rukun.

SIMPULAN

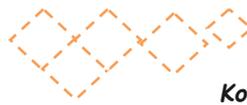
Gambaran tradisi masyarakat multikultural di desa Kaleok yaitu Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerjasama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilahirkan oleh nenek moyang terdahulu yang harusnya dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi kekayaan bagi suatu desa.

Mengenai Dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok. Dakwah mengakui adanya perbedaan *madú* secara individu dan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, M. (2005). *Kata Pengantar*, dalam Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arif, Muhammad. (2011). Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan, *Jurnal Al-Fikr*, 15(2).
- Aqil Al-Munawar, Said. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* (Jurnal Ilmiah: Agama dan Sosial Budaya 1(2).
- Cassanova, J. (2008). *Publik Religions in The Modern World*. Chicago: Chicago University Press.
- Fitriani, Shofiah. (2020). *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*. IAIN Purwokerto.
- Geertz, Clifford dan David Apter. eds. (1969). *The Old Societies and New States*. Chicago: Aldine Publications.
- Ismail A. Ilyas I, dan Prio Hotman. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana
- Jamil Abdul. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mahadi, Ujang. (2015). *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*. Bogor: IPB.
- Maryati, Kun., Suryawati, Juju. (2001). *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Yogyakarta Pers.
- Muslim Nor, Dkk, (2018). *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, *Wardah*, 19(2).
- Setiamin. (2017). Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar Keberagamaan Yang Humanis. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4).



- Syihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Tahir, Masnun. (2017). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Turhamun. (2016). Multikulturalisme sebagai Realita dalam Dakwah. *Jurnal Komunika*.
- Zaini, Ahmad. (2017). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. STAIN Kudus No. 2 tahun 2017 (Online), 288. Dalam <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708>.

